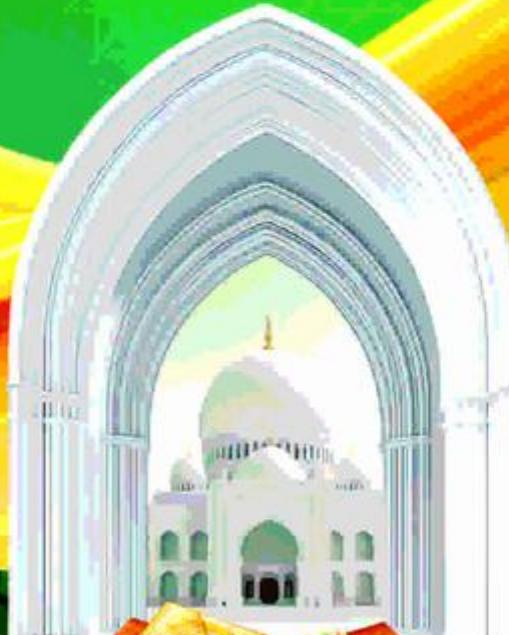


Muhammad Iqbal | Muhammad | Usman | Fitriani
Abidah | Rahmawati | Faisal | Zaini Dahlan



Pengembangan • TEORI, KONSEP, & MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pengembangan
TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengembangan • TEORI, KONSEP, & MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Muhammad Iqbal | Muhammad | Usman | Fitriani
Abidah | Rahmawati | Faisal | Zaini Dahlan



PENGEMBANGAN TEORI, KONSEP, DAN MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Ditulis oleh:

**Muhammad Iqbal | Muhammad | Usman | Fitriani
Abidah | Rahmawati | Faisal | Zaini Dahlan**

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
Nafal Publishing
PT Nafal Global Nusantara
Jl. Utama 1 Metro 34112
Telp: +62823-7716-1512, +62 858-0920-7521
Email: nafalglobalnusantara@gmail.com
Anggota IAKPI No. 017/LPU/2024



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

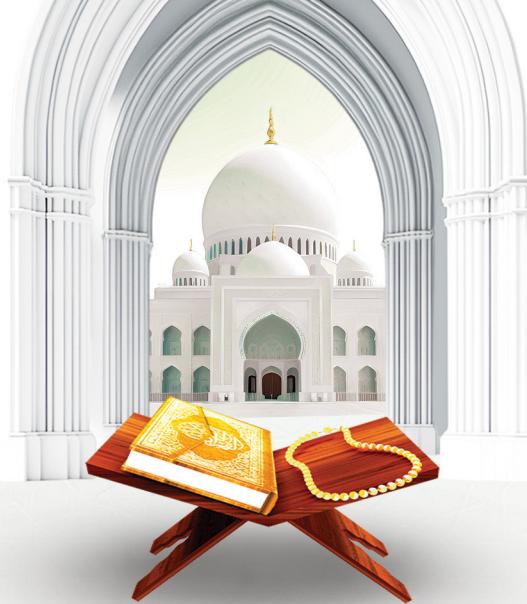
Cetakan I, November 2025

Editor: Ira Atika Putri
Perancang Sampul: Syafri Imanda
Penata Letak: Syafri Imanda

ISBN: 978-634-7493-05-7

x + 176 hlm; 15,5x23 cm.

©November 2025



PRAKATA

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, PAI juga berperan dalam membangun karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan agama Islam dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan relevan. Pengembangan teori, konsep, dan model pendidikan agama Islam menjadi kebutuhan mendesak agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus mempertahankan esensi keislaman.

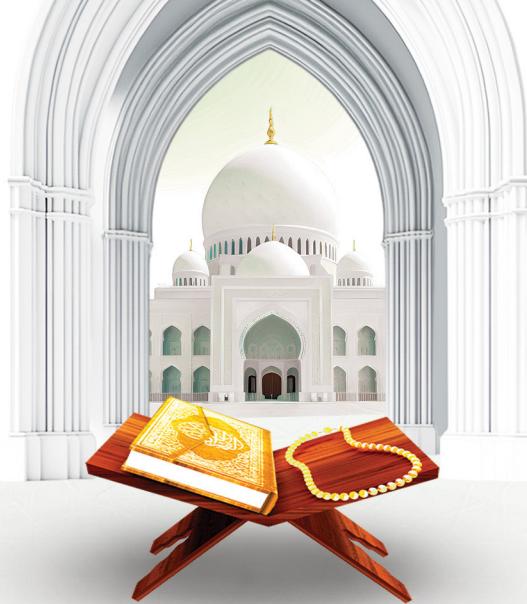
Teori dalam pendidikan agama Islam harus terus dikembangkan untuk memperkaya perspektif ilmiah dan memperkuat dasar filosofisnya. Pengembangan konsep dalam pendidikan agama Islam juga menjadi hal yang tidak kalah penting. Konsep ini mencakup pendekatan, strategi, dan prinsip yang digunakan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran juga menjadi fokus penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Model yang inovatif dan kontekstual dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta memotivasi peserta didik untuk aktif belajar.

Pengembangan teori, konsep, dan model pendidikan agama Islam harus dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, serta pemangku kebijakan.

Sinergi ini penting untuk memastikan bahwa pengembangan tersebut tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik nyata. Selain itu, evaluasi dan refleksi terhadap implementasi teori, konsep, serta model yang telah dikembangkan perlu dilakukan secara berkala untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutannya.

Dengan upaya pengembangan yang serius dan terarah, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral serta spiritual. Generasi yang terbentuk melalui pendidikan agama yang holistik serta kontekstual ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan umat dan bangsa di tengah dinamika global yang kompleks.

Tulisan ini disusun dengan menitikberatkan pada pengembangan teori, konsep, dan model yang relevan dengan tantangan pendidikan di era modern. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik, peneliti, dan pemerhati pendidikan Islam dalam menghadirkan pendekatan yang adaptif, inovatif, serta kontekstual. Dengan demikian, buku ini tidak hanya menitikberatkan pada aspek keilmuan, tetapi juga berorientasi pada pengaplikasian teori dalam kehidupan nyata.



DAFTAR ISI

Prakata	v
Daftar Isi	vii

BAB I

Prawacana	1
Latar Belakang Pendidikan Agama Islam (PAI)	1
Urgensi Teori, Konsep, dan Model dalam PAI	4

BAB II

Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam	9
Filosofi Tauhid dalam PAI	9
Nilai-Nilai Universal dalam PAI	13
Hubungan antara PAI dengan Akhlak dan Karakter	16
Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam	19

BAB III

Landasan Teoretis Pendidikan Agama Islam.....	23
Definisi dan Ruang Lingkup Teori Pendidikan Islam.....	23
Teori-Teori Belajar yang Relevan dengan PAI (<i>Behaviorisme</i> , Konstruktivisme, dan Humanisme).....	28
Teori Pendidikan Islam dari Tokoh Muslim (Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina).....	39
Teori Pendidikan Modern dalam Konteks Islam.....	51

BAB IV

Pengembangan Konsep Pendidikan Agama Islam.....	57
Pengertian dan Peran Konsep dalam PAI	57
Konsep <i>Tarbiyah</i> , <i>Ta'lim</i> , dan <i>Ta'dib</i>	60
Pengembangan Konsep Holistik (Integrasi Spiritual, Intelektual, dan Sosial).....	67

BAB V

Landasan Model Pendidikan Agama Islam	73
Pengertian Model dalam Pendidikan.....	73
Prinsip-Prinsip Pengembangan Model PAI	75
Landasan Kurikulum PAI di Indonesia	80
Relevansi Model PAI dalam Konteks Global	84

BAB VI

Model-Model Pendidikan Agama Islam.....	87
Model Pembelajaran Konvensional.....	87
Model Pembelajaran Aktif.....	93
Model Pembelajaran Integratif	102
Model Pendidikan Karakter Islami	105

BAB VII

Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam.....	109
Urgensi Inovasi dalam PAI.....	109
Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI	111
Inovasi Media Pembelajaran	114
Pengembangan Model <i>Blended Learning</i> untuk PAI	117

BAB VIII

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam	121
Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI	121
Kurikulum PAI di Indonesia (dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka)	125
Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI	129

BAB IX

Evaluasi dan Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam	133
Pentingnya Evaluasi dalam PAI	133
Metode Penilaian Akhlak dan Kepribadian	136

BAB X

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikultural	139
Urgensi Multikulturalisme dalam PAI.....	139
Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam PAI	141
Pendidikan Agama Islam untuk Harmoni Sosial.....	144

BAB XI

Masa Depan Pendidikan Agama Islam	147
Pendidikan Islam di Era Digital.....	147
Tantangan Globalisasi terhadap PAI.....	150
Relevansi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Modern	154
Visi Pendidikan Islam yang Berbasis <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i>	156
Daftar Pustaka.....	159
Profil Penulis	167



BAB I

PRAWACANA

Latar Belakang Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam adalah sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik untuk membentuk generasi yang memiliki keyakinan, pemahaman, serta kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode, seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta perkembangan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidikan ini dirancang secara sistematis untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai agama, sehingga mampu menanamkan dasar akhlak yang mulia serta membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, jujur, dan beriman.

Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah mencetak individu yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mencapainya, pendidik menyusun rencana yang matang, mencakup kurikulum dan metode pengajaran yang relevan. Dengan pendekatan yang terstruktur

ini, peserta didik diharapkan dapat mengenal dan menjalankan ajaran agama secara benar, baik dalam ibadah, hubungan sosial, maupun dalam kontribusi kepada masyarakat. Pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Majid, 2012: 13).

Sistem dalam pendidikan Islam bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam sehingga mampu membangun kepribadian seseorang yang bercorak islami. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari secara teoretis, tetapi juga dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad dan Uhbiyat (2001: 13) pendidikan Islam mampu memberikan pedoman hidup bagi seseorang, menjadikannya pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama sebagai landasan dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pemahaman ajaran agama secara intelektual, tetapi juga mendorong seseorang untuk mengamalkannya dalam setiap aspek kehidupan sehingga Islam menjadi pandangan hidup yang menyeluruh.

Sebagai kebutuhan dasar manusia, pendidikan Islam berperan penting dalam membina potensi yang dimiliki setiap individu. Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk dididik dan juga mendidik, yang menjadi dasar baginya untuk menjalankan tugas sebagai khalifah di bumi. Melalui proses pendidikan Islam yang terstruktur dan berlandaskan Al-Qur'an serta sunah, diharapkan lahir manusia-manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Allah Swt. Pendidikan ini berfungsi menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah yang berperan aktif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam juga memberikan kerangka pemikiran dan tindakan yang mengarahkan individu untuk menjadi insan kamil, yakni manusia yang sempurna dalam aspek spiritual, intelektual, serta moral. Dalam pendidikan ini, peserta didik diajarkan untuk memahami hakikat dirinya sebagai makhluk Allah yang memiliki tanggung jawab besar terhadap sesama dan alam sekitarnya. Proses ini mencakup pembelajaran yang mendalam mengenai akidah, ibadah, akhlak, serta berbagai aspek kehidupan lainnya yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam. Sistem pendidikan ini mempersiapkan generasi yang memiliki kepribadian islami, mampu menghadapi tantangan

zaman, dan berkomitmen untuk menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam mewujudkan peradaban yang mulia (Ahmad dan Uhbiyat, 2001: 13).

Pendidikan agama Islam telah lama menjadi salah satu isu strategis yang terus diperbincangkan dalam berbagai diskusi tentang kehidupan umat Islam, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Hal ini tidak lepas dari perannya yang sangat penting dalam membentuk moral, karakter, dan nilai-nilai keislaman masyarakat. Berbagai pertemuan ilmiah telah banyak dilakukan untuk membahas pendidikan agama Islam dalam berbagai skala, dari seminar lokal hingga konferensi internasional. Di tingkat nasional, isu pendidikan agama Islam bahkan selalu menjadi topik sentral setiap kali muncul permasalahan dalam sistem pendidikan Indonesia. Ketika arah dan tujuan pendidikan nasional dipertimbangkan, pendidikan agama Islam hampir selalu diangkat sebagai salah satu elemen penting yang tidak dapat diabaikan.

Salah satu alasan mengapa pendidikan agama Islam menjadi isu yang terus relevan adalah karena sejarahnya yang panjang dan mendalam di Indonesia. Sebelum kedatangan penjajah Belanda dan pengenalan sistem pendidikan modern pada abad ke-19, pendidikan agama Islam menjadi satu-satunya bentuk lembaga pendidikan formal yang ada di Nusantara. Institusi seperti surau, majelis taklim, pesantren, dan madrasah sudah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Lembaga-lembaga ini bukan hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu agama, tetapi juga menjadi pusat pembinaan moral, sosial, dan budaya. Dengan basis yang kuat dalam kehidupan masyarakat, pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk identitas bangsa.

Dalam konteks pendidikan nasional, keberadaan pendidikan agama Islam juga menjadi bagian integral dari upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai fondasi untuk menjaga moral bangsa di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Pendidikan agama Islam bukan sekadar bagian dari sistem pendidikan nasional, tetapi juga menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga identitas bangsa. Sejarah panjangnya, perannya dalam pembentukan moral masyarakat, serta relevansinya di era modern menjadikan

pendidikan agama Islam sebagai salah satu elemen yang tidak dapat diabaikan (Samrin, 2015: 102).

Urgensi Teori, Konsep, dan Model dalam PAI

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang pendidikan yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen transfer ilmu agama, tetapi juga menjadi wahana pembentukan nilai-nilai spiritual dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pengembangan PAI yang efektif, keberadaan teori, konsep, dan model pendidikan memiliki urgensi yang sangat tinggi. Ketiganya berperan sebagai landasan, panduan, dan instrumen implementasi dalam proses pembelajaran. Berikut adalah urgensi teori, konsep, dan model dalam PAI.

1. Urgensi teori dalam PAI

Teori adalah kerangka berpikir sistematis yang dirancang untuk menjelaskan fenomena tertentu secara ilmiah. Dalam konteks PAI, teori memberikan penjelasan mengenai bagaimana peserta didik belajar, apa yang memengaruhi proses pembelajaran, dan bagaimana strategi pengajaran dapat dioptimalkan. Teori-teori Pendidikan baik yang bersumber dari pendekatan Islam maupun pendekatan umum, menjadi dasar dalam memahami dinamika pembelajaran. Adapun urgensi teori dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut.

a. Sebagai landasan ilmiah

Teori memberikan landasan ilmiah untuk menjelaskan dan memahami proses pembelajaran dalam PAI. Misalnya, teori perkembangan kognitif Jean Piaget dapat membantu guru memahami tahap perkembangan berpikir peserta didik, sehingga materi PAI dapat disesuaikan dengan usia dan kemampuan kognitif mereka. Selain itu, teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran.

b. Mengintegrasikan pendekatan Islam dan ilmiah

Teori-teori yang bersumber dari Islam, seperti konsep fitrah (potensi bawaan manusia) dan tarbiah (pendidikan berbasis nilai

keislaman), dapat digabungkan dengan teori-teori pendidikan umum untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang holistik. Misalnya, teori fitrah mengajarkan bahwa manusia memiliki potensi bawaan untuk mengenal Allah, sehingga pendidikan agama harus dirancang untuk mengembangkan potensi ini secara bertahap (Mulia, 2018: 1).

c. Memfasilitasi penelitian pendidikan

Teori merupakan dasar penting dalam penelitian pendidikan agama, karena membantu peneliti mengidentifikasi variabel yang memengaruhi efektivitas pembelajaran PAI. Dalam penelitian tindakan kelas atau studi eksperimen, pemahaman teori memungkinkan peneliti merancang intervensi yang tepat dan mengukur dampaknya secara sistematis. Dengan dasar teori yang kuat, penelitian PAI dapat menghasilkan rekomendasi yang meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Urgensi konsep dalam PAI

Konsep adalah ide atau gagasan pokok yang menjadi dasar pemahaman terhadap suatu topik. Dalam PAI, konsep mencakup ajaran-ajaran pokok agama Islam yang harus dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik. Konsep-konsep ini meliputi akidah, syariat, akhlak, serta prinsip-prinsip etika islami. Adapun urgensi konsep dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut.

a. Sebagai pilar kurikulum PAI

Kurikulum PAI disusun berdasarkan konsep-konsep utama dalam Islam yang mendasari setiap pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Konsep-konsep tersebut meliputi tauhid, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pokok ajaran dalam agama Islam. Tauhid mengajarkan tentang keesaan Tuhan, ibadah sebagai bentuk pengabdian dan ketundukan kepada-Nya, serta akhlak yang membentuk perilaku baik sesuai dengan tuntunan agama. Ketiga konsep ini menjadi fondasi dalam merumuskan kompetensi inti, kompetensi dasar, serta indikator pembelajaran yang diharapkan.

b. Membentuk karakter islami

Konsep dalam PAI dirancang untuk menanamkan karakter islami pada peserta didik, dengan menekankan penerapan akhlak mulia

dalam kehidupan sehari-hari. Karakter islami merujuk pada sifat-sifat terpuji yang dilandasi oleh akidah Islam serta dijawi dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Nilai-nilai seperti menolong teman, menghormati orang tua, serta menjaga lingkungan diajarkan tidak hanya secara teori, tetapi juga melalui tindakan nyata (Pamungkas, 2012: 25).

- c. Sebagai penuntun dalam kehidupan
Konsep-konsep Islam dalam PAI memberikan pedoman praktis bagi peserta didik untuk menjalani kehidupan sesuai nilai-nilai agama. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang dapat menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Dengan memahami ajaran Islam, peserta didik diajarkan mengimplementasikan prinsip-prinsip agama dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga mereka tetap berpegang pada nilai-nilai moral dan etika Islam sambil mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.
- 3. Urgensi model dalam PAI
Model pembelajaran adalah strategi atau pola yang dirancang untuk mengimplementasikan teori dan konsep dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran memberikan panduan praktis bagi guru untuk merancang kegiatan belajar mengajar yang efektif. Adapun urgensi model dalam pendidikan agama Islam sebagai berikut.
 - a. Meningkatkan efektivitas pembelajaran
Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran terutama dalam PAI, dengan membuat peserta didik lebih terlibat, memahami materi secara mendalam, dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, model *problem-based learning* (PBL) memungkinkan peserta didik untuk menghadapi permasalahan nyata yang memerlukan pemahaman nilai-nilai Islam, seperti etika bisnis islami atau solusi Islam terhadap masalah lingkungan.
 - b. Mendorong inovasi pembelajaran
Inovasi dalam metode pengajaran, seperti *project-based learning* dan *flipped classroom*, membuat pembelajaran lebih relevan serta menarik. *Project-based learning* melibatkan peserta didik dalam

proyek islami, sementara *flipped classroom* memungkinkan mereka mempelajari materi di rumah dan menggunakan waktu kelas untuk diskusi serta aplikasi nilai Islam. Kedua model ini juga membantu mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan penguasaan teknologi.

c. Mengakomodasi keragaman peserta didik

Model pembelajaran memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik. Salah satu contoh adalah pembelajaran tematik, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan mata pelajaran lain seperti sains atau matematika. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih holistik, memungkinkan peserta didik melihat kaitan antara ajaran Islam dan berbagai disiplin ilmu. Selain itu, model ini juga mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

d. Meningkatkan kompetensi guru

Penggunaan model pembelajaran yang beragam mendorong guru untuk meningkatkan kompetensinya. Menurut Mulyasa, standar kompetensi guru bertujuan menghasilkan guru profesional yang mampu melaksanakan tujuan pendidikan secara efektif, memahami kebutuhan masyarakat, dan menyesuaikan pengajaran dengan tuntutan zaman. Guru juga diharapkan terus berkembang, mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, serta menjaga integritas dan etika profesi (Mulyasa, 2013: 17).

Teori, konsep, dan model memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan agama Islam. Ketiganya tidak hanya memberikan landasan ilmiah dan panduan praktis, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran PAI relevan dengan tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan teori pendidikan modern, konsep keislaman, dan model pembelajaran yang inovatif, PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, bermoral, serta berkepribadian islami. Implementasi yang sinergis dan berkesinambungan dari ketiganya adalah kunci keberhasilan PAI di masa depan.



Pengembangan
• TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



BAB II

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Filosofi Tauhid dalam PAI

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang mendasari seluruh aspek kehidupan seorang muslim. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), filosofi tauhid menjadi landasan dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tauhid tidak hanya diajarkan sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai prinsip yang membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik. Dengan pemahaman tauhid, peserta didik diajarkan untuk mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek kehidupan, menjaga hubungan baik dengan sesama, berperilaku jujur dan adil, serta menjaga alam sebagai amanah Allah, menjadikan Allah sebagai pusat segala aktivitas.

Secara etimologis, tauhid berasal dari akar kata *wahhada-yuwahhidu-tauhidan*, yang berarti mengesakan atau menyatukan. Istilah tauhid dalam konteks Islam merujuk pada ajaran pokok yang menegaskan bahwa

Allah adalah Tuhan yang Maha Esa tanpa ada sekutu atau tandingan bagi-Nya. Konsep tauhid ini merupakan dasar utama dalam ajaran Islam yang mengatur pandangan hidup seorang muslim terhadap Allah dan alam semesta. Tauhid mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah serta memiliki kekuasaan mutlak atas segala yang ada di dunia dan akhirat (Rais, 1998: 36).

Dalam tauhid, seorang muslim diajak untuk mengenal Allah melalui tiga aspek utama. *Pertama*, tauhid *rububiyah*, yang mengakui Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. *Kedua*, tauhid *uluhiyah*, yang menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak menerima ibadah dan penyembahan. *Ketiga*, tauhid *asma' wa sifat*, yang meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna. Tauhid tidak hanya menjadi keyakinan teologis, tetapi juga mengarahkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran-Nya, menjauhi segala bentuk penyekutuan dengan Allah (syirik), dan menjadikan-Nya sebagai satu-satunya tempat bergantung dalam setiap aspek kehidupan. Adapun penjelasan lebih rinci dari ketiga macam tauhid tersebut sebagai berikut.

1. Tauhid *rububiyah*

Tauhid *rububiyah* adalah konsep dasar dalam Islam yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemilik kekuasaan mutlak, dan Pengatur alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam penciptaan (*khalq*), kekuasaan (*al-mulk*), atau pengaturan (*tadbir*) segala sesuatu di dunia ini. Beberapa ulama menyebut tauhid ini sebagai tauhid *af'āl* yang berfokus pada pengakuan bahwa Allah adalah *al-Khāliq* (Pencipta), *ar-Rāziq* (Pemberi Rezeki), *al-Mu'thi al-Māni'* (Pemberi dan Penolak), serta *al-Muhyi al-Mumīt* (Yang Menghidupkan dan Mematikan).

Pengakuan terhadap tauhid *rububiyah* didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS al-Araf: 54 dan QS al-Jatsiyah: 27, yang menegaskan bahwa penciptaan alam adalah semata-mata milik Allah. Meskipun orang-orang Arab pada masa jahiliah masih musyrik, mereka tetap mengakui Allah sebagai Tuhan dan Pencipta alam semesta, seperti tercatat dalam QS az-Zumar: 86. Hal ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap tauhid *rububiyah* tertanam dalam fitrah manusia, yang

mengarahkan mereka untuk mengenai Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa (Hambal, 2020: 29).

Ibn Taimiyah menggunakan pendekatan *wijdani* (fitrah) untuk menjelaskan bahwa manusia baik yang beriman maupun yang tidak, secara alami mengakui Allah sebagai Pencipta dan hanya Dia yang berhak disembah. PAI bertujuan untuk menggali dan memperkuat pengakuan fitrah ini sehingga peserta didik dapat memahami serta mengakui Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran tauhid *rububiyah*. Dalam PAI, siswa diajarkan bahwa pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan mereka, mulai dari cara berpikir hingga bertindak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga mengajarkan bahwa pengakuan terhadap tauhid *rububiyah* ini memiliki implikasi besar dalam kehidupan seorang muslim, yaitu tanggung jawab di hadapan Allah di hari kiamat. PAI menekankan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas pengakuannya terhadap Allah sebagai Pencipta serta Pengatur segala sesuatu, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw.

2. Tauhid *uluhiyah*

Tauhid *uluhiyah* adalah konsep dalam Islam yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, dan segala bentuk ibadah hanya ditujukan kepada-Nya. Konsep ini menegaskan bahwa meskipun seseorang dapat mengakui tauhid *rububiyah*, yaitu bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta, pengakuan tersebut belum cukup untuk menjadikannya seorang mukmin sejati. Hal ini karena sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan penjelasan Ibn Taimiyah, orang-orang musyrik pada zaman Nabi Muhammad saw. tetap mengakui Allah sebagai Pencipta, tetapi mereka menyekutukan-Nya dengan penyembahan terhadap berhala.

Dalam pendidikan agama Islam (PAI), pengajaran tentang tauhid *uluhiyah* mengajarkan bahwa seorang muslim tidak hanya harus mengakui Allah sebagai Pencipta, tetapi juga harus mengesakan-Nya dalam ibadah, menjadikan Allah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah

dan dipuja. Tauhid *uluhiyah* diajarkan sebagai pengakuan yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis yang tercermin dalam setiap amalan ibadah seorang muslim. PAI menekankan bahwa segala bentuk ibadah seperti doa, kurban, tawakal, takwa, dan taubat harus hanya ditujukan kepada Allah sebagai bentuk pengesaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari (Hambal, 2020: 30).

Pengajaran tauhid *uluhiyah* sangat penting dalam membangun iman yang sahih, karena mengajarkan bahwa segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), konsep ini memastikan bahwa setiap amal dilakukan dengan niat ikhlas hanya untuk Allah, menghindari syirik, dan menjadikan Allah sebagai fokus utama dalam setiap aspek kehidupan. Dengan memahami tauhid *uluhiyah*, seorang muslim akan menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran agama, menjaga niat yang tulus dalam setiap perbuatan, dan memperkuat hubungan dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tauhid *asma' wa sifat*

Tauhid *asma' wa sifat* adalah salah satu konsep esensial dalam ajaran Islam yang menegaskan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna, yang hanya dimiliki oleh-Nya serta tidak ada yang menyerupainya. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap muslim harus meyakini dan menetapkan *asma'* serta sifat-sifat Allah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Ibn Taimiyah menekankan bahwa seorang muslim wajib mengimani dan menetapkan sifat-sifat Allah dengan cara yang sesuai dengan apa yang Allah tetapkan untuk diri-Nya, tanpa mengubah, meniadakan, atau menyamakan sifat-sifat-Nya dengan makhluk.

Dalam hal ini, para ulama salaf menetapkan sifat Allah dengan cara yang sederhana serta murni tanpa mengubah makna atau memberikan perumpamaan terhadap-Nya, sesuai dengan petunjuk dalam Al-Qur'an dan hadis. Pengajaran tentang tauhid *asma' wa sifat* dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting, karena mengajarkan peserta didik untuk memahami bahwa Allah adalah zat yang memiliki sifat-sifat yang sempurna, tidak ada yang bisa menandingi-Nya. Sifat-sifat Allah

ini harus diterima dengan kesederhanaan dan keikhlasan tanpa ada penyimpangan atau penafsiran yang salah (Hambal, 2020: 31).

Hubungan antara ketiga jenis tauhid saling terkait dan saling melengkapi. Dalam PAI, pengajaran tentang ketiga jenis tauhid ini membantu peserta didik untuk memahami bahwa iman yang sempurna hanya akan terwujud jika ketiga aspek tauhid ini dijalankan bersama-sama. Dengan memahami dan mengamalkan ketiga jenis tauhid ini, seorang muslim akan memperoleh pemahaman yang benar tentang hakikat Tuhan dan cara beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam yang sah, serta menjauhkan diri dari penyimpangan atau syirik.

Filosofi tauhid dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangat menekankan pentingnya pengakuan akan keesaan Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam ilmu pengetahuan, kegiatan sehari-hari, dan hubungan sosial. Pendidikan yang berbasis pada tauhid bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga yang menyadari sepenuhnya hubungan vertikalnya dengan Allah serta hubungan horizontalnya dengan sesama manusia serta lingkungan. Hal ini akan menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran tinggi tentang tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta, yang semuanya merupakan amanah dari Allah.

Kesadaran ini mendorong mereka untuk hidup dengan rasa syukur, tawakal, dan tanggung jawab, serta mengarahkan setiap perbuatan untuk memperoleh rida Allah. Tauhid juga mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi dengan izin Allah, memberikan ketenangan batin, dan menerima takdir dengan sabar. Dengan pemahaman ini, siswa dapat menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menjaga hubungan baik dengan Allah, sesama, dan lingkungan, serta mengarahkan hidup mereka untuk beribadah kepada Allah.

Nilai-Nilai Universal dalam PAI

Pemahaman nilai-nilai agama Islam sangat penting dalam pendidikan agama Islam (PAI) karena nilai-nilai tersebut membentuk dasar bagi perilaku dan karakter seorang muslim. PAI berfungsi tidak hanya sebagai sarana

untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa nilai utama dalam agama Islam yang perlu dipahami dan diterapkan dalam konteks PAI.

1. Tauhid (keesaan Allah)

Nilai ini mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa, dan semua bentuk ibadah harus ditujukan hanya kepada-Nya. Dalam konteks PAI, pemahaman tauhid adalah dasar yang sangat penting, karena seluruh ajaran Islam berawal dari konsep ini. Pendidikan agama Islam berperan dalam memperkenalkan dan menguatkan keyakinan akan keesaan Allah, yang menjadi dasar bagi setiap tindakan serta keputusan seorang muslim dalam kehidupan (Darlis dkk., 2023: 442).

2. Iman (keyakinan)

Iman mengajarkan tentang keyakinan yang mendalam terhadap enam pokok ajaran Islam, yakni percaya kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir. Pendidikan agama Islam berperan dalam menanamkan pemahaman tentang iman yang tidak hanya sebatas teori, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan. Melalui pembelajaran yang mendalam, peserta didik diajak untuk memiliki keyakinan yang kokoh terhadap ajaran agama yang akan membimbing mereka dalam menghadapi berbagai situasi hidup.

3. Akhlak (etika dan moral)

Salah satu nilai utama dalam Islam adalah menjaga akhlak yang baik. Pendidikan agama Islam memberikan penekanan khusus pada pembentukan karakter melalui ajaran-ajaran akhlak mulia, seperti kejujuran, kesopanan, kedermawanan, kesabaran, dan kasih sayang. PAI berperan penting dalam mengajarkan kepada peserta didik bahwa akhlak yang baik tidak hanya penting dalam berinteraksi dengan sesama manusia, tetapi juga dalam hubungan dengan Allah. Melalui pelatihan akhlak yang baik, PAI berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang baik.

4. Ibadah (ritual keagamaan)

Nilai ibadah mengajarkan pentingnya menjalankan kewajiban agama seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Pendidikan agama Islam menekankan pada pengamalan ibadah ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Di dalam PAI, para peserta didik tidak hanya diajarkan tentang tata cara ibadah, tetapi juga dimotivasi untuk melaksanakan ibadah tersebut dengan penuh kesadaran dan ikhlas, sehingga dapat merasakan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

5. Ilmu pengetahuan

Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang baik agama maupun ilmu dunia. Pendidikan Agama Islam menanamkan nilai ini dengan mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami bahwa ilmu adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Tuhan, peserta didik diharapkan dapat terus berusaha untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

6. Keadilan dan kesetaraan

Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan setara tanpa membedakan latar belakang, status sosial, ras, atau suku. Pendidikan agama Islam berperan dalam menanamkan nilai keadilan dan kesetaraan ini pada peserta didik. PAI mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah, sehingga peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan serta mempromosikan keadilan dalam kehidupan mereka.

7. Kasih sayang dan tolong-menolong

Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, dan tolong-menolong. Dalam PAI, nilai ini diajarkan dengan memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana seseorang dapat membantu orang lain, baik dalam bentuk materi maupun non-materi, dan bagaimana membangun hubungan sosial yang penuh kasih sayang. PAI membantu peserta didik untuk menyadari pentingnya kontribusi positif dalam masyarakat melalui tindakan nyata yang bermanfaat bagi orang lain.

8. Ketaatan terhadap hukum Allah

Ketaatan terhadap hukum Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis adalah nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. Pendidikan agama Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjalani hidup sesuai dengan tuntunan agama, baik dalam hal ibadah, muamalah, maupun aspek kehidupan lainnya. PAI mengajarkan bahwa ketaatan terhadap hukum Allah merupakan landasan moral yang harus dijadikan pedoman dalam bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Romlah dan Rusdi, 2023: 71).

Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan dalam PAI tidak sekadar untuk meningkatkan pemahaman teori agama, tetapi lebih dari itu, untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang memiliki kualitas moral, etika, dan spiritual yang baik. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, PAI berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Hubungan antara PAI dengan Akhlak dan Karakter

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan, PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran yang memberikan pengetahuan agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman hidup. Akhlak dan karakter adalah aspek yang tidak terpisahkan dalam PAI, karena keberhasilan pendidikan agama sangat diukur dari sejauh mana peserta didik dapat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah diindonesiakan dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun*, yang berarti perangai, tabiat, adat, dan sejenisnya. Kata ini memiliki akar yang sama dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluq* yang berarti ciptaan atau yang diciptakan, berasal dari kata *khalaqa*, yang berarti menciptakan. Dalam pengertian ini, akhlak berhubungan erat dengan konsep penciptaan baik dalam arti secara literal, yakni penciptaan alam semesta dan segala

isinya termasuk manusia, maupun dalam arti simbolis yaitu penciptaan karakter serta moral manusia (Aminuddin dkk., 2006: 93).

Akhhlak bukan sekadar perilaku eksternal, tetapi juga merupakan bagian dari jiwa manusia yang mencerminkan bagaimana ia berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Dalam Islam, akhlak adalah nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis serta menjadi pedoman perilaku bagi seorang muslim. Akhlak mencakup segala aspek kehidupan, baik hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan sesama (*habl min al-nas*), maupun hubungan manusia dengan lingkungan. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu.

Sementara itu, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai, yang pada awalnya merujuk pada tanda atau ciri khas yang membedakan seseorang. Dalam perkembangannya, karakter menjadi konsep yang berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai kebaikan diterapkan dalam perilaku atau tindakan sehari-hari. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus sering dianggap memiliki karakter buruk, sedangkan individu yang jujur, suka menolong, dan menjunjung tinggi nilai moral dipandang sebagai orang dengan karakter yang mulia.

Istilah karakter juga erat kaitannya dengan kepribadian (*personality*) seseorang, karena karakter mencerminkan esensi moral yang membentuk identitas individu. Karakter tidak hanya dilihat dari penampilan luar, tetapi lebih pada konsistensi seseorang dalam menjalankan nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Seseorang dapat disebut sebagai *a person of character* jika ia menunjukkan perilaku yang selaras dengan kaidah moral dan etika yang berlaku. Dengan demikian, karakter menjadi tolok ukur penting dalam menilai integritas dan kualitas diri seseorang di tengah kehidupan bermasarakat (Zubaedi, 2012: 12).

Dalam perspektif Islam, karakter seorang muslim idealnya mencerminkan nilai-nilai akhlak mulia seperti jujur, amanah, sabar, adil, dan bertanggung jawab. PAI berperan sebagai fondasi utama dalam membangun akhlak dan karakter peserta didik. Proses ini dilakukan melalui berbagai pendekatan sebagai berikut.

1. Penanaman nilai-nilai Islam

PAI berisi ajaran-ajaran yang mencakup nilai-nilai Islam, seperti tauhid, ibadah, dan muamalah, yang semuanya bermuara pada pembentukan akhlak mulia. Dalam setiap aspek pembelajaran PAI, nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, tanggung jawab, dan kedisiplinan selalu ditekankan. Misalnya, melalui pembelajaran tentang rukun iman dan rukun Islam, peserta didik tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam secara intelektual, tetapi juga diharapkan untuk menghayati serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pembiasaan perilaku positif

PAI menekankan pentingnya pembiasaan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan seperti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, atau berzikir, peserta didik diajarkan untuk menjadikan akhlak mulia sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ini sangat penting karena akhlak tidak hanya terbentuk dari pengetahuan, tetapi juga dari pengalaman dan praktik yang terus-menerus.

3. Pembentukan karakter melalui keteladanan

Salah satu metode efektif dalam PAI adalah pembentukan karakter melalui keteladanan. Guru PAI sebagai panutan bagi peserta didik harus mampu menunjukkan keteladanan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Keteladanan berasal dari kata teladan yang merujuk pada perilaku, cara bertindak, dan berbicara yang menjadi panutan serta cenderung ditiru oleh orang lain, khususnya siswa. Keteladanan ini menjadi sarana yang kuat untuk menanamkan akhlak dalam diri peserta didik, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami di lingkungan belajar (Hasbullah, 2012: 29).

Hubungan antara PAI dengan akhlak dan karakter adalah hubungan yang saling terkait dan tidak terpisahkan. PAI berfungsi sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia dan karakter yang kuat. Melalui penanaman nilai, pembiasaan, keteladanan, dan metode pembelajaran yang holistik, PAI berperan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam menghadapi tantangan

zaman, peran PAI perlu terus diperkuat agar mampu membentuk individu-individu yang tidak hanya sukses dalam kehidupan dunia, tetapi juga selamat di akhirat.

Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam

Pembahasan dan pengembangan ilmu pengetahuan tidak mungkin berdiri sendiri, tetapi selalu terkait dengan berbagai persoalan lainnya termasuk agama. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan yang erat serta saling memengaruhi. Di satu sisi, agama memberikan landasan moral dan etika bagi pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi memunculkan tantangan baru yang membutuhkan jawaban berdasarkan prinsip-prinsip agama.

Agama Islam memuliakan ilmu dan ilmuwan, menempatkan mereka sejajar dengan orang-orang beriman. Banyak nas dalam Al-Qur'an dan as-Sunah yang mendorong umat untuk menuntut ilmu, bahkan wahyu pertama yang turun, QS al-'Alaq, memerintahkan membaca. Ini menegaskan pentingnya ilmu sebagai fondasi peradaban dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt., sekaligus tanggung jawab moral untuk kemaslahatan umat.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ إِقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۖ الَّذِي عَلَمَ بِالْقَلْمَنْ ۖ عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۖ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS al-'Alaq: 1–5)

Ayat tersebut menekankan pentingnya membaca “dengan nama Tuhan” yang menciptakan manusia. Aktivitas membaca dalam Islam tidak hanya berarti memahami teks, tetapi juga merenungkan ciptaan Allah, mempelajari hukum-hukum alam, dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat membawa manfaat bagi manusia. Allah Swt. juga disebut sebagai

Yang Maha Mulia dan mengajar dengan pena, yang menegaskan bahwa ilmu merupakan anugerah Ilahi yang diberikan untuk mengangkat derajat manusia, memberikan kemampuan untuk memahami hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui, serta menjadikan mereka khalifah di bumi.

Ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya untuk kepentingan dunia, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui ilmu, manusia dapat memahami keagungan ciptaan-Nya yang pada akhirnya memperkuat iman dan keikhlasan dalam menjalankan perintah-Nya. Selain itu, ilmu juga memiliki tanggung jawab moral yaitu digunakan untuk kemaslahatan umat, memperbaiki kehidupan manusia, dan mencegah kerusakan di muka bumi. Dalam hal ini, Islam menempatkan ilmu sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Pemisahan antara ilmu dan agama membawa dampak buruk yang dapat mengancam peradaban manusia. Ketika ilmu pengetahuan berjalan tanpa panduan nilai-nilai agama, teknologi canggih seperti nuklir dapat disalahgunakan sebagai senjata perang yang menghancurkan, sementara eksploitasi sumber daya alam seperti bahan bakar minyak yang dilakukan tanpa batas, dapat merusak lingkungan dan ekosistem. Sistem sosial dan ekonomi yang kehilangan nilai kemanusiaan hanya akan menciptakan ketimpangan serta ketidakadilan, yang pada akhirnya berujung pada kehancuran tatanan masyarakat.

Sejarah telah menunjukkan bahwa pemisahan ilmu dari agama menyebabkan kerusakan besar yang sulit diperbaiki, baik secara moral maupun fisik. Di sisi lain, keimanan yang tidak didasarkan pada ilmu pengetahuan juga memiliki risiko besar, seperti munculnya fanatisme yang menghambat perkembangan dan inovasi. Ilmu pengetahuan memberikan landasan rasional untuk memahami keimanan secara mendalam, sehingga keimanan tersebut tidak hanya menjadi ritual kosong, tetapi menjadi kekuatan yang mendorong manusia untuk berkontribusi dalam menciptakan kemajuan dan harmoni (Nata, 2005: 6).

Keimanan tanpa ilmu cenderung menjadi dogmatis dan kaku, sembari ilmu tanpa agama kehilangan arah moral serta etika. Dengan mengintegrasikan ilmu dan agama, manusia dapat menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi serta kelestarian nilai-nilai spiritual, membangun

peradaban yang tidak hanya maju secara materi, tetapi juga berlandaskan keadilan, kemanusiaan, dan keberlanjutan.

Dalam pendidikan Islam, integrasi ilmu dan agama menjadi isu penting yang perlu terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan zaman. Ilmu pengetahuan pada dasarnya mempelajari alam sebagaimana adanya, tetapi dalam perkembangannya ilmu mulai mempertanyakan hal-hal yang bersifat normatif, seperti moral dan agama. Misalnya, muncul pertanyaan mendasar, seperti untuk apa ilmu itu harus digunakan? Di mana batas-batas etika dalam eksplorasi ilmiah? Dan ke arah mana pengembangan ilmu pengetahuan harus diarahkan? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga menuntut refleksi moral dan spiritual yang mendalam.

Dalam pendidikan Islam, pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering kali menimbulkan dampak yang kompleks, baik positif maupun negatif. Misalnya, teknologi modern dapat meningkatkan kualitas hidup manusia, tetapi juga dapat menimbulkan krisis moral jika tidak digunakan secara bijaksana. Di sinilah peran agama menjadi penting sebagai panduan etis yang mengarahkan penggunaan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan bersama.

Integrasi ilmu dan agama membantu siswa memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bertujuan untuk mengejar kemajuan materi, tetapi juga untuk mendekatkan diri kepada Allah serta menciptakan keseimbangan hidup. Pentingnya integrasi ilmu dan agama tidak dapat diabaikan, terutama dalam menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Integrasi ini diwujudkan melalui pendekatan holistik yang menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, pembelajaran sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas penciptaan alam semesta sehingga siswa tidak hanya memahami konsep ilmiah, tetapi juga menyadari keagungan ciptaan Allah (Sarbaini dkk., 2022: 85).

Diskusi mengenai integrasi ilmu dan agama adalah sesuatu yang tak terelakkan. Para ilmuwan, pendidik, dan pemimpin agama perlu bekerja sama untuk membangun kerangka pendidikan yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar terkait moralitas serta tujuan ilmu

pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, upaya ini menjadi semakin relevan, karena bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta kesadaran spiritual yang mendalam.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya mampu bersaing secara global, tetapi juga mampu membawa manfaat bagi umat manusia dan lingkungan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Inilah esensi dari pendidikan Islam yang sejati, yaitu memadukan ilmu pengetahuan dengan iman untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di dunia dan akhirat.



BAB III

LANDASAN TEORETIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Definisi dan Ruang Lingkup Teori Pendidikan Islam

Teori pendidikan Islam adalah sebuah kerangka konseptual yang mengintegrasikan prinsip-prinsip ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan dengan tujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang tinggi. Teori ini berakar pada Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam, serta mencakup aspek-aspek multidimensional dalam kehidupan manusia, seperti spiritualitas, akhlak, intelektualitas, emosionalitas, dan fisik. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan insan kamil, yaitu individu yang mencapai kesempurnaan hidup sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus sebagai pemimpin (*khali-fah*) di bumi.

Teori pendidikan Islam berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran yang tidak hanya terbatas pada transfer ilmu, tetapi juga penanaman nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan tauhid. Dengan

pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan rasional, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ruang lingkup teori pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang saling terkait, meliputi tujuan, subjek, objek, metode, lingkungan, peran pendidik, dan hasil pendidikan. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai masing-masing aspek.

1. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, memiliki akhlak mulia, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu menjalankan perannya sebagai ‘abdullah dan khalifah. Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan material, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Tujuan pendidikan Islam juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan produktif yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk mencetak individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungannya.

2. Subjek pendidikan (peserta didik)

Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik memiliki komponen utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa peserta didik, proses pengajaran tidak dapat berlangsung, karena mereka adalah subjek utama yang menjadi fokus pembelajaran. Keberhasilan pendidikan bergantung pada keterlibatan aktif, motivasi, dan dukungan yang diterima peserta didik, menjadikannya elemen esensial dalam sistem pendidikan (Hasbullah, 2010: 121).

3. Objek pendidikan (materi ajar)

Materi dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup ilmu agama seperti akidah, fikih, dan tasawuf, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti sains, teknologi, serta seni. Islam tidak memisahkan antara ilmu agama serta ilmu duniawi, karena keduanya dianggap saling melengkapi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Materi pendidikan Islam harus bersifat integral, mencakup aspek kognitif

(pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik mendapatkan pembelajaran yang seimbang.

4. Pendekatan dan metode pendidikan

Pendekatan pendidikan Islam menggunakan metode yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, bertujuan untuk membimbing peserta didik menjadi individu yang berakhhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu menjalankan perannya sesuai ajaran Islam. Metode ini meliputi beberapa pendekatan utama sebagai berikut.

a. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan adalah salah satu metode penting dalam pendidikan Islam, di mana guru atau pendidik berperan sebagai contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Dalam keseharian, pendidik menunjukkan perilaku yang mencerminkan akhlak islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, dan kasih sayang. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat meniru sikap dan tindakan tersebut dalam kehidupan mereka. Keteladanan tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi lebih kepada perbuatan yang dapat langsung dilihat dan dirasakan oleh peserta didik.

b. Nasihat (*mau'izah*)

Kata *mau'izah* berarti nasihat yang bertujuan menyentuh hati dan menggugah emosi untuk mengamalkan kebaikan. Menurut Ahmad Tafsir, *mau'izah* bisa berupa nasihat tentang kebenaran atau peringatan (*tadzkir*) yang membangkitkan kesadaran untuk beramal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah. Bagi peserta didik, *mau'izah* berperan penting dalam membangun kesadaran moral dan memotivasi mereka untuk menjalankan nilai-nilai kebaikan (Tafsir, 2010: 145).

c. Pembiasaan (*ta'wid*)

Pembiasaan merupakan metode yang melatih peserta didik untuk melakukan perbuatan baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri. Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ini mencakup berbagai aspek, seperti melaksanakan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan bersikap sopan santun terhadap sesama. Melalui latihan yang berulang-ulang,

nilai-nilai Islam akan tertanam secara mendalam dalam diri peserta didik, sehingga mereka mampu menerapkannya secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

d. *Dialog (hiwar)*

Metode dialog (*hiwar*) adalah metode pembelajaran berbasis percakapan yang melatih peserta didik secara berkelompok, kemandirian secara individu, untuk berbicara bahasa Arab dengan lancar dan fasih. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga merangsang kreativitas, pola pikir kritis, serta semangat dan motivasi peserta didik. Melalui dialog, peserta didik diajak untuk berinteraksi, mengajukan pertanyaan, dan berdiskusi tentang berbagai topik yang berkaitan dengan ajaran Islam serta kehidupan sehari-hari (Ratnaningtyas dan Mufidah, 2024: 2).

Dengan menerapkan metode ini, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang cerdas, berakhhlak mulia, dan mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah serta pemimpin yang membawa kemaslahatan bagi umat.

5. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah institusi tempat berlangsungnya proses pendidikan yang sangat memengaruhi perkembangan peserta didik. Lingkungan pendidikan dalam Islam mencakup berbagai aspek kehidupan yang saling melengkapi dalam membentuk individu yang berakhhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan bertakwa kepada Allah. Lingkungan pendidikan ini terdiri dari empat elemen utama yang memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, serta masjid (Suhada, 2017: 5).

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dalam Islam, tempat anak menerima dasar akidah, ibadah, dan akhlak. Orang tua berperan sebagai pendidik awal yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan, seperti konsep tauhid, salat, membaca Al-Qur'an, serta adab. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab ditanamkan

melalui contoh nyata, membentuk karakter anak yang menjadi dasar kepribadian mereka di masa depan.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga formal yang melanjutkan pendidikan dari keluarga, memberikan pembelajaran terstruktur dalam aspek keagamaan dan ilmu pengetahuan. Sekolah bertujuan mengembangkan potensi intelektual, keterampilan, dan sikap siswa berdasarkan nilai-nilai Islam. Guru berperan penting sebagai pembimbing, sementara kurikulum yang mengintegrasikan ilmu duniaawi dan ukhrawi mencetak generasi yang cerdas serta bermoral islami.

c. Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan pendidikan luas tempat peserta didik mempraktikkan nilai-nilai Islam, seperti tolong-menolong, menghormati tetangga, dan menjaga lingkungan. Interaksi sosial di masyarakat memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman ajaran Islam, tanggung jawab sosial, dan kontribusi untuk kebaikan bersama. Dukungan masyarakat dalam pendidikan islami sangat penting untuk membentuk karakter islami yang kuat.

d. Masjid

Masjid adalah tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan moral dan spiritual dalam Islam. Sejak zaman Rasulullah saw., masjid digunakan untuk pengajaran agama, diskusi, dan penguatan *ukhuwah*. Melalui kegiatan seperti pengajian, ceramah, dan pembelajaran Al-Qur'an, masjid memperkuat pemahaman Islam, kesadaran spiritual, serta membentuk karakter islami seperti disiplin, taat, dan ikhlas.

Dengan keempat elemen lingkungan pendidikan ini, Islam menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, serta sosial. Sinergi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan masjid akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran sosial, dan ketakwaan yang tinggi kepada Allah Swt. Hal ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya peradaban yang islami dan berkemajuan.

6. Peran pendidik (guru)

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik yang berarti memelihara, merawat, dan melatih seseorang agar memiliki ilmu, keterampilan, serta nilai moral seperti sopan santun dan akhlak. Dengan tambahan awalan pe-, pendidik bermakna orang yang mendidik sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris, istilah yang serupa adalah *teacher* (pengajar) dan *tutor* (guru pribadi), sementara dalam bahasa Arab terdapat istilah seperti *al-mualim* (guru), *murabbi* (pendidik), serta *ustadz*.

Secara terminologi, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidik dalam Islam sebagai orang yang bertanggung jawab mengembangkan potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), dan psikomotorik (karsa) peserta didik. Abdul Mujib menambahkan bahwa pendidik adalah bapak rohani yang memberikan ilmu, membina akhlak, dan meluruskan perilaku buruk. Maragustam Siregar menyebut pendidik sebagai seseorang yang memberikan ilmu, pengalaman, dan keterampilan di lingkungan keluarga, masyarakat, atau sekolah (Maragustam, 2010: 169).

7. Hasil pendidikan

Hasil pendidikan Islam diharapkan mencetak individu yang memiliki keimanan kokoh, mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta berakhlak mulia kepada Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Selain itu, individu tersebut diharapkan menguasai ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat dan mampu menjalankan peran sebagai 'abdullah yang taat dan khalifah yang bijaksana. Dengan keseimbangan ini, pendidikan Islam bertujuan menciptakan generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial, serta berkontribusi dalam membangun peradaban yang harmonis dan berkeadilan.

Teori-Teori Belajar yang Relevan dengan PAI (Behaviorisme, Konstruktivisme, dan Humanisme)

Pembelajaran dalam pendidikan agama Islam (PAI) membutuhkan pendekatan yang relevan untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang holistik, mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Teori-teori

belajar seperti *behaviorisme*, konstruktivisme, dan humanisme memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembelajaran PAI. *Behaviorisme* membantu dalam pembentukan kebiasaan Islami. Berikut adalah teori-teori belajar yang relevan dengan pendidikan agama Islam (PAI).

1. Teori *behaviorisme*

Teori *behaviorisme* adalah salah satu cabang psikologi eksperimental yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan. Pada awal perkembangannya, teori ini mendominasi pembahasan mengenai fenomena belajar manusia hingga penghujung abad ke-20, meskipun di kemudian hari muncul berbagai aliran baru sebagai respons terhadapnya. Dalam pandangan *behaviorisme*, belajar dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai respons terhadap stimulus dari lingkungan.

Belajar menurut teori *behaviorisme* melibatkan empat unsur utama, yaitu *drive*, stimulus, respons, dan *reinforcement*. *Drive* adalah dorongan psikologis yang memotivasi seseorang untuk belajar demi memenuhi kebutuhannya. Misalnya, rasa lapar mendorong seseorang untuk mencari makanan, dan kebutuhan akan ilmu mendorong siswa untuk belajar. Stimulus adalah rangsangan dari luar yang memicu reaksi atau tanggapan dari individu, seperti suara, gambar, atau instruksi dari guru. Respons adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus tersebut, yang biasanya muncul dalam bentuk perilaku yang dapat diamati.

Reinforcement atau penguatan adalah pemberian motivasi tambahan kepada individu agar respons yang diinginkan dapat berlanjut atau menjadi kebiasaan. Misalnya, pemberian pujian kepada siswa yang menjawab dengan benar adalah bentuk *reinforcement* positif. Menurut pandangan ini, belajar terjadi ketika seseorang menunjukkan perubahan perilaku sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons. Perubahan tersebut mencerminkan kemampuan baru yang diperoleh melalui proses pembelajaran (Hamruni dkk., 2021: 2).

Dalam pendidikan, siswa dianggap telah belajar apabila ia mampu menunjukkan peningkatan atau perubahan dalam tingkah laku. Sebagai contoh, jika seorang siswa yang awalnya tidak dapat membaca Al-Qur'an kemudian mampu melakukannya setelah mengikuti pembelajaran, hal

ini menandakan bahwa proses belajar telah berhasil. Namun, jika siswa tersebut belum menunjukkan perubahan meskipun telah berusaha keras dan diajarkan oleh gurunya, maka ia dianggap belum mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Teori *behaviorisme* menekankan pentingnya pengulangan, penguatan, dan pengendalian stimulus untuk menciptakan respons yang diinginkan. Penguatan baik dalam bentuk pujian, penghargaan, maupun koreksi, digunakan untuk memastikan bahwa siswa tetap termotivasi dan konsisten dalam pembelajaran. Meski teori ini tidak menekankan aspek emosional atau kognitif secara mendalam, kontribusinya dalam membangun landasan metode pembelajaran berbasis perilaku tetap relevan hingga kini.

Teori behavioristik yang dirumuskan oleh Hergenhahn dan Matthew mencakup empat hukum utama, yaitu *law of readiness* (hukum kesiapan), *law of exercise* (hukum latihan), *law of effect* (hukum efek), serta *law of attitude* (hukum sikap). Keempat hukum ini memiliki hubungan yang signifikan dengan pendidikan agama Islam (PAI), karena prinsip-prinsip yang diusung teori ini sejalan dengan ajaran Islam yang bertujuan untuk membentuk individu berakhhlak mulia, bertakwa, dan memiliki perilaku yang sesuai dengan syariat. Berikut adalah uraian dari masing-masing hukum dalam kaitannya dengan PAI.

a. *Law of readiness* (hukum kesiapan)

Hukum kesiapan menjelaskan bahwa keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu, baik secara fisik, mental, maupun emosional. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), hukum ini diwujudkan melalui niat yang ikhlas dan doa sebelum memulai pembelajaran sebagai bentuk kesiapan spiritual. Islam mengajarkan pentingnya niat dalam setiap amal perbuatan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.: “*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya*” (HR Bukhari dan Muslim). Dengan kesiapan spiritual ini, siswa tidak hanya memulai pembelajaran dengan hati yang tulus, tetapi juga membuka diri untuk menerima ilmu dengan baik.

Kesiapan juga mencakup pemahaman terhadap tujuan belajar, yang dalam PAI diarahkan pada mendalami ajaran agama, meningkatkan keimanan, dan memperbaiki akhlak. Ketika individu memiliki tujuan yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bersemangat. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi keberhasilan pembelajaran, karena kesiapan tidak hanya membantu individu memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Pratama, 2019: 46).

b. *Law of exercise* (hukum latihan)

Hukum latihan menjelaskan bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif melalui pengulangan dan latihan yang konsisten. Dalam Islam pengulangan dianjurkan, seperti pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan berulang-ulang, yang tidak hanya menjadi bentuk latihan, tetapi juga ibadah yang bernilai pahala. Salat lima waktu juga menjadi contoh latihan spiritual yang dilakukan secara konsisten untuk memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah, menunjukkan pentingnya pengulangan dalam membentuk kebiasaan baik.

Dalam pendidikan, hukum latihan diterapkan melalui kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an, mengulang pelajaran fikih, dan mempraktikkan ibadah. Pengulangan ini membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Latihan yang konsisten mendorong terbentuknya kebiasaan positif yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sekaligus memperkuat pemahaman dan membangun akhlak mulia.

c. *Law of effect* (hukum efek)

Hukum efek menjelaskan bahwa motivasi belajar akan meningkat ketika individu mengetahui manfaat atau hasil positif dari pembelajaran. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), hukum ini diwujudkan melalui pemahaman tentang ganjaran atau pahala baik di dunia maupun akhirat. Misalnya, seorang anak yang diberi hadiah karena berhasil menghafal surat-surat pendek akan merasa lebih termotivasi untuk melanjutkan hafalannya.

Dalam konteks PAI, efek yang diharapkan tidak hanya berupa penghargaan duniawi, tetapi juga kesadaran spiritual tentang keberkahan ilmu yang dipelajari. Ketika peserta didik memahami manfaat pembelajaran secara mendalam baik secara spiritual maupun praktis, mereka akan lebih termotivasi untuk mendalami ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hukum efek menjadi kunci untuk membangun semangat belajar yang berkelanjutan dan mengarahkan siswa kepada pemahaman agama yang lebih bermakna.

d. *Law of attitude* (hukum sikap)

Hukum sikap menjelaskan bahwa proses pembelajaran berperan dalam membentuk perilaku dan sikap individu. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), tujuan utama pembelajaran adalah menciptakan manusia dengan akhlak mulia dan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran dalam PAI tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Misalnya, individu yang mempelajari pentingnya kejujuran dalam Islam diharapkan mampu menerapkan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap dan moral yang tinggi. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS al-Baqarah ayat 2: *“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”* Pendidikan agama bertujuan mencetak individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku sehari-hari, sehingga menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya (Pratama, 2019: 100).

Keempat hukum dalam teori behavioristik menunjukkan keselarasan dengan ajaran Islam, yang menempatkan pembelajaran sebagai proses pembentukan karakter dan peningkatan kualitas diri. Pendidikan agama Islam berperan sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan akhlak mulia melalui metode yang relevan dengan teori ini, seperti memotivasi peserta didik, memberikan penguatan positif, serta menciptakan kebiasaan baik. Dengan

penerapan hukum kesiapan, latihan, efek, dan sikap, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih efektif serta bermakna.

2. Teori konstruktivisme

Konstruktivisme adalah teori pembelajaran yang menjelaskan bagaimana individu membangun pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman pribadi yang unik. Menurut Piaget (1971) konstruktivisme merupakan sistem yang menggambarkan bagaimana siswa sebagai individu beradaptasi dan memperbaiki pemahaman mereka. Teori ini menandai pergeseran paradigma dari *behaviorisme* ke kognitivisme. Jika *behaviorisme* menekankan penguatan eksternal seperti penghargaan dan hukuman, konstruktivisme justru memusatkan perhatian pada bagaimana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi mereka dengan lingkungan.

Empat asumsi dasar dalam konstruktivisme adalah pengetahuan dibangun secara fisik melalui pembelajaran aktif, secara simbolis melalui representasi tindakan, secara sosial melalui komunikasi dengan orang lain, dan secara teoretis melalui usaha memahami hal-hal baru (Singh & Yaduvanshi, 2015). Konstruktivisme memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi kebutuhan dan keinginan mereka dalam belajar dengan bantuan fasilitator.

Teori ini berlandaskan pada gagasan bahwa siswa aktif dalam menemukan dan membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman mereka sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Lev Vygotsky, John Dewey, dan Jean Piaget, yang melihat pembelajaran sebagai proses aktif yang didukung oleh interaksi sosial serta pengalaman reflektif. Misalnya, dalam pembelajaran kelas, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk menggunakan teknik aktif seperti eksperimen atau pemecahan masalah dunia nyata. Siswa kemudian merefleksikan pengalaman mereka untuk memahami perubahan yang terjadi dalam pengetahuan mereka (Sugrah, 2019: 124).

Teori konstruktivisme menekankan bahwa pengalaman sebelumnya memainkan peran penting dalam proses belajar. Siswa tidak memulai pembelajaran sebagai tabula rasa, melainkan membawa pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya dari pengalaman hidup mereka. Pengetahuan ini kemudian diintegrasikan, dimodifikasi, atau

bahkan diubah ketika siswa menghadapi situasi pembelajaran baru. Misalnya, siswa yang telah belajar konsep dasar matematika akan menggunakan pengetahuan itu untuk memahami masalah matematika yang lebih kompleks. Jika pengalaman baru tidak sesuai dengan pemahaman mereka saat ini, mereka akan menyesuaikan pemahaman mereka untuk mengakomodasi informasi baru.

Konstruktivisme berakar pada filsafat, psikologi, sosiologi, dan pendidikan, sehingga mencakup berbagai dimensi dalam memahami proses pembelajaran. Pemahaman tentang teori ini penting tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi pengembangan profesional guru. Sebagai inti dari pendekatan pembelajaran modern, konstruktivisme memberikan kerangka kerja untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif dan mandiri, serta siap menghadapi tantangan dalam konteks kehidupan nyata.

Teori konstruktivisme, ketika diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya pada bidang fikih, memberikan pendekatan yang berpusat pada peserta didik untuk membangun pemahaman yang mendalam. Dalam pembelajaran tentang salat misalnya, peserta didik akan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman sebelumnya, seperti pengetahuan dasar yang diperoleh di tingkat madrasah ibtidaiyah. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

Walaupun sebagian siswa mungkin belum sepenuhnya memahami konsep ibadah salat, penerapan teori konstruktivisme memberikan stimulus yang positif sehingga meningkatkan respons mereka terhadap pembelajaran. Selain itu, pembelajaran hukum fikih menjadi lebih efektif karena melibatkan peserta didik secara aktif melalui praktik langsung, yang sangat penting mengingat ibadah salat tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga membutuhkan penerapan praktis (Sa'adah dan Azizah, 2021: 4).

Penerapan teori konstruktivisme dalam PAI bertujuan untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis dan menyelesaikan persoalan yang dihadapinya. Kurikulum dirancang agar menciptakan

situasi di mana peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara mandiri. Dalam pembelajaran fikih misalnya, analisis masalah sehari-hari atau belajar kelompok dapat digunakan untuk melatih siswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.

Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong peserta didik untuk aktif serta menemukan cara belajar yang sesuai dengan karakteristik mereka. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan pembelajaran agama lebih relevan dan berdaya guna.

3. Teori humanisme

Humanistik adalah aliran dalam psikologi yang muncul pada 1950-an, yang melihat manusia sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu. Dalam pandangan humanistik, manusia dianggap sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, mengembangkan diri, dan mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Berbeda dengan pandangan psikologi lainnya, teori humanistik berfokus pada pemahaman perilaku individu dari sudut pandang pelaku, bukan pengamat.

Pendekatan humanistik menempatkan individu dalam konteks hidup mereka, mengakui potensi dan kapasitas yang dimilikinya untuk bertumbuh serta berkembang dalam kehidupan. Teori ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah, mencapai tujuan, dan mengembangkan kualitas pribadi yang lebih baik, asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengakses potensi tersebut.

Dalam pendidikan, tujuan utama dari teori humanistik adalah mendorong siswa untuk menjadi mandiri, independen, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Pendidikan humanistik mengutamakan kreativitas, keinginan untuk mengeksplorasi, serta minat terhadap seni dan pengetahuan dunia sekitar. Teori ini menekankan pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang memotivasi siswa untuk terus belajar dan bertumbuh. Siswa dianggap sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, yang perlu diberi

kebebasan untuk memilih apa yang ingin mereka pelajari (Baharuddin dan Makin, 2007: 22).

Prinsip-prinsip pendidikan humanistik mencakup beberapa aspek yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan individu. *Pertama*, siswa harus memiliki kebebasan untuk memilih materi yang ingin mereka pelajari. Pendekatan ini berdasarkan keyakinan bahwa siswa akan lebih termotivasi ketika materi tersebut relevan dengan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka. *Kedua*, pendidikan humanistik bertujuan untuk mengajarkan siswa cara belajar, bukan hanya apa yang harus mereka pelajari. Siswa harus didorong untuk memotivasi diri mereka sendiri dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya bergantung pada guru atau instruksi eksternal.

Prinsip lainnya dalam pendidikan humanistik adalah pentingnya evaluasi diri sebagai alat utama untuk mengukur pencapaian siswa, bukan pemeringkatan yang berfokus pada pencapaian tingkat tertentu. Pendidik humanistik menentang tes objektif yang hanya menguji kemampuan siswa dalam menghafal informasi, karena tes semacam itu tidak memberikan umpan balik yang konstruktif dan menghambat perkembangan pribadi siswa.

Pendidikan humanistik lebih menekankan pada penilaian yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka sendiri dan menilai sejauh mana mereka telah menguasai pengetahuan atau keterampilan tertentu. Selain itu, pendidikan ini juga mengakui pentingnya perasaan dan pengetahuan dalam proses belajar. Dalam teori ini, tidak ada pemisahan antara domain kognitif dan afektif, yang berarti bahwa emosi serta perasaan siswa juga dianggap penting dalam memfasilitasi pembelajaran yang efektif.

Salah satu prinsip utama pendidikan humanistik adalah penciptaan lingkungan belajar yang aman, di mana siswa merasa bebas dari tekanan eksternal. Ketika siswa merasa aman dan didukung, mereka lebih mudah untuk belajar dan pengetahuan yang mereka peroleh akan menjadi lebih bermakna. Tekanan lingkungan dapat menghalangi proses belajar yang efektif, karena dapat menimbulkan rasa takut atau

cemas pada siswa, yang pada gilirannya mengurangi motivasi mereka untuk belajar (Baharuddin dan Makin, 2007: 24).

Penerapan pembelajaran berparadigma humanistik dalam pendidikan agama Islam (PAI) dapat memberikan pendekatan yang lebih berbasis pada kebutuhan dan potensi individu siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip teori humanistik, pembelajaran PAI di sekolah dan madrasah dapat dirancang untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psiko-motorik.

Dalam konteks ini, guru PAI bertindak sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan kebutuhan pribadi mereka. Melalui pendekatan ini, tujuan pendidikan agama bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa, memotivasi mereka untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap dunia di sekitar mereka.

Model pembelajaran PAI dengan menggunakan paradigma humanistik melibatkan beberapa submateri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan relevansi materi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya dalam materi akidah, pembelajaran dilakukan dengan menjelaskan aspek keimanan yang sesuai dengan alam pikiran siswa, menampilkan bukti-bukti rasional tentang keberadaan Allah dan sifat-sifat-Nya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk memahami dan mere-sapi ajaran tersebut dengan cara yang lebih personal serta mendalam (Solichin, 2018: 8).

Begitu pula dalam materi Al-Qur'an dan hadis, guru lebih mengutamakan ayat-ayat yang memberikan kabar gembira tentang surga serta kehidupan yang bahagia bagi orang yang beriman dan beramal baik, agar siswa merasa termotivasi untuk mendalami ajaran Islam dengan semangat yang tinggi. Selain itu, dalam pembelajaran fikih, pendekatan humanistik menekankan pada penyajian hukum Islam yang kontekstual dan tidak kaku serta yang menghormati perbedaan pendapat dan keberagamaan. Pembelajaran fikih diharapkan dapat membimbing

siswa untuk memahami hukum Islam dengan cara yang adaptif terhadap perkembangan zaman dan konteks sosial yang berbeda.

Materi akhlak dan tasawuf juga diajarkan dengan penekanan pada nilai-nilai moral yang mulia, seperti kedermawanan, solidaritas sosial, serta toleransi. Dalam hal ini, pengajaran tasawuf tidak hanya terbatas pada konsep-konsep abstrak, tetapi juga dihubungkan dengan budaya, seni, dan kebijaksanaan lokal, sehingga siswa dapat melihat relevansi ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI berparadigma humanistik, guru didorong untuk menggunakan strategi dan metode yang aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Pembelajaran aktif mengutamakan partisipasi siswa, di mana guru menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan mereka sendiri. Sebagai contoh, dalam materi fikih, guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang alasan di balik pensyiaratan ibadah seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pencarian pengetahuan dan pemahaman.

Pembelajaran kreatif merupakan metode yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasan mereka melalui berbagai sumber belajar yang ada. Guru PAI dapat mengarahkan siswa untuk memahami konsep-konsep dalam hukum Islam dengan mempertimbangkan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan di masyarakat. Hal ini penting untuk membantu siswa melihat relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Selain itu, pembelajaran akhlak dan tasawuf dapat dikembangkan dengan cara yang kreatif, misalnya dengan menghubungkan konsep-konsep seperti zuhud dan warak dengan realitas kehidupan masa kini, yang memungkinkan siswa untuk memahami ajaran tersebut dalam konteks yang lebih aplikatif. Metode pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) juga sangat penting dalam paradigma humanistik. Pembelajaran yang menyenangkan menciptakan atmosfer yang membuat siswa merasa nyaman, aman, dan terlibat dalam proses belajar tanpa merasa tertekan.

Perasaan senang dan tertarik pada materi akan mendorong siswa untuk terus belajar dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam hal ini, guru berperan penting untuk menciptakan situasi yang mendukung eksplorasi ide-ide baru, memberikan dorongan motivasi yang tepat, dan memberikan ruang bagi kreativitas siswa untuk berkembang. Penerapan pembelajaran humanistik dalam PAI tidak hanya menjadikan siswa lebih paham tentang ajaran agama, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mandiri, dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Solichin, 2018: 9).

Dalam pendidikan agama Islam (PAI), teori *behaviorisme*, konstruktivisme, dan humanisme dapat diintegrasikan untuk menciptakan pembelajaran yang holistik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islami dalam pembelajaran, PAI membantu siswa memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendekatan ini mencetak generasi yang berkarakter islami, unggul secara akademik, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat serta mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

Teori Pendidikan Islam dari Tokoh Muslim (Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina)

Teori pendidikan Islam yang dirumuskan oleh tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina memberikan fondasi penting bagi perkembangan pemikiran pendidikan dalam peradaban Islam. Pemikiran mereka tidak hanya berorientasi pada pembentukan intelektual, tetapi juga menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang holistik. Berikut adalah penjelasan yang lebih rinci mengenai teori pendidikan Islam dari tokoh-tokoh muslim ternama seperti Ibnu Khaldun, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina.

1. Ibnu Khaldun (1332—1406)

Ibnu Khaldun, lahir di Tunis pada 25 Mei 1332 M (732 H), berasal dari keluarga bangsawan Banu Khaldun yang memiliki latar belakang politik. Keluarga ini bermigrasi ke Tunisia setelah jatuhnya Saville akibat Reconquista pada abad ke-13. Meskipun awalnya terlibat dalam

dunia politik, ayah dan kakeknya kemudian memilih untuk menarik diri dan lebih fokus pada kehidupan spiritual. Keputusan ini berpengaruh pada pandangan filosofis dan ilmiah Ibnu Khaldun, yang kelak menjadi dasar pemikirannya dalam berbagai bidang seperti sejarah, sosial, serta ekonomi.

Keluarga Ibnu Khaldun yang menjauh dari politik memberi ruang bagi dirinya untuk mengembangkan pemikiran yang lebih mendalam dalam bidang keilmuan. Meskipun memiliki berbagai jabatan politik di Tunisia, Maroko, Aljazair, dan Spanyol, Ibnu Khaldun tetap berkomitmen pada dunia intelektual. Pemikiran dan karya-karyanya yang mencakup aspek filosofis dan sosial, berpengaruh besar dalam ilmu pengetahuan dan tetap relevan hingga saat ini.



Gambar 1 Ilustrasi Ibnu Khaldun

Sumber: kompasiana.com.

Maroko, Spanyol, dan Aljazair. Ibnu Khaldun dikenal sebagai duta besar, bendahara, dan anggota dewan penasihat sultan. Sebagai seorang penasihat yang dipercaya, beliau tidak hanya memberikan nasihat dalam hal politik, tetapi juga dalam bidang ekonomi dan sosial.

Kiprahnya di dunia politik dimulai pada usia muda, di mana pada usia 20 tahun beliau diangkat menjadi sekretaris Sultan Abu Inan di Fez, Maroko. Kemudian, karier politiknya semakin menanjak, dan beliau menjadi Perdana Menteri Sultan Buogie di Aljazair. Pada 1366 M, Ibnu Khaldun berpindah ke Konstantinopel dan diangkat menjadi pembantu Raja Abdul Abbas. Meskipun aktif dalam dunia politik, Ibnu Khaldun tetap menjaga kedalaman pemikirannya dalam bidang ilmu pengetahuan yang nantinya akan dikenal luas di seluruh dunia (Samsinas, 2009: 332).

Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar dalam pemikiran pendidikan Islam, terutama terkait dengan kurikulum dan hakikat ilmu. Ia membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok besar, yaitu *al-ulum al-naqliyyah* (pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan tradisi) dan *al-ulum al-aqliyyah* (pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan rasio). *Ilmu naqliyyah* mencakup ilmu-ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, serta tasawuf yang bersandar pada autoritas syariat dan wahyu.

Sementara itu, ilmu *aqliyyah* mencakup ilmu filsafat, metafisika, logika, ilmu alam, dan matematika yang lebih mengutamakan akal rasional. Meskipun membedakan kedua kelompok ilmu ini, Ibnu Khaldun menekankan bahwa semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah SWT. baik yang bersumber dari wahyu maupun yang diperoleh melalui akal. Ia juga memandang bahwa ilmu harus digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberi manfaat kepada masyarakat, tanpa menyombongkan diri atas ilmu yang dimiliki.

Kurikulum pendidikan yang dirumuskan oleh Ibnu Khaldun memiliki empat karakteristik utama. *Pertama*, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu teori dan ilmu praktik, yang berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada aplikasi praktis yang melibatkan fisik serta intelektual. *Kedua*, ia memberikan perhatian yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu rasional. Ilmu agama dianggap penting karena dapat membentuk pribadi yang baik, sementara ilmu rasional juga memiliki kedudukan yang tinggi karena dihasilkan oleh akal yang merupakan anugerah terbesar dari Allah.

Ketiga, Ibnu Khaldun melihat pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh rezeki dan mendukung kehidupan sosial. Berbeda dengan pandangan sebelumnya, ia menganggap mencari nafkah melalui pendidikan sebagai hal yang terpuji. *Keempat*, kurikulum yang dirancang oleh Ibnu Khaldun bersifat umum dan inklusif, mencakup berbagai bidang ilmu dengan penekanan pada pentingnya bahasa serta logika sebagai alat untuk mendalami pengetahuan lebih lanjut. Ibnu Khaldun juga mengintegrasikan filsafat dan sosiologi dalam pendidikan,

menciptakan pendekatan yang rasional, aplikatif, serta pragmatis dalam pendidikan Islam.

Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk membentuk manusia sebagai khalifah di bumi. Manusia dengan kemampuan akalnya memiliki tugas untuk mengelola bumi dan kehidupan sosialnya dengan bijaksana. Ia membagi kemampuan berpikir manusia menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, *al-‘aql al-tamyiz*, yaitu akal untuk membedakan hal-hal yang bermanfaat dan merugikan, yang bersifat empiris. *Kedua*, *al-‘aql al-tarbiyyi*, akal yang lebih tinggi yang menghasilkan gagasan dan etika sosial yang lebih kompleks. *Ketiga*, *al-‘aql al-‘amm*, akal yang lebih matang yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dalam masyarakat dengan tujuan mencapai kesejahteraan bersama (Hamdi dkk., 2020: 126).

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa akal yang dimiliki manusia harus diarahkan pada pembentukan masyarakat yang adil dan sejahtera, melalui pendidikan yang membekali individu dengan keterampilan sosial serta intelektual yang diperlukan untuk hidup bersama dalam harmoni. Metode pengajaran dalam pendidikan Islam, menurut Ibnu Khaldun harus mengikuti prinsip yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Ia mengkritik penggunaan metode kekerasan dalam pendidikan, karena dapat membentuk karakter buruk pada siswa dan menghambat perkembangan pribadi mereka.

Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pendekatan yang kreatif, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang menyenangkan dan tidak tertekan. Ibnu Khaldun juga mengajukan ide bahwa pengajaran haruslah dilakukan dengan memperhatikan kemampuan siswa, memberikan materi yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, serta menghindari pemaksaan yang berlebihan. Dalam hal ini, pendidikan harus menekankan pada pengembangan potensi individu secara penuh baik dalam aspek intelektual maupun sosial. Metode yang digunakan harus berfokus pada pemberdayaan siswa, membantu mereka mengembangkan kapasitas berpikir kritis, serta mengajarkan mereka untuk memahami peran mereka dalam masyarakat (Hamdi dkk., 2020: 134).

2. Al-Ghazali (1058—1111)

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, yang lebih dikenal dengan nama Al Ghazali. Ia lahir di sebuah kota kecil dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada 450 H (1058 M). Nama Al-Ghazali berasal dari kata *ghazzal* yang berarti tukang menenun benang, merujuk pada pekerjaan ayahnya sebagai penenun wol. Selain itu, nama ini juga diambil dari kata *ghazalah* yang merujuk pada nama kampung kelahiran Al-Ghazali.



Gambar 2 Ilustrasi Al-Ghazali

Sumber: islamkaffah.id

Al-Ghazali berasal dari keluarga yang sangat mendalamai ilmu tasawuf, dan orang tuanya sangat berharap agar anaknya kelak menjadi seorang ulama yang dapat memberikan kontribusi besar dalam dunia Islam. Meski ayahnya berharap besar pada Al-Ghazali, sayangnya ia tidak sempat menyaksikan keberhasilan anaknya karena meninggal lebih awal. Pada masa

kecilnya, Al-Ghazali mulai mengenal ilmu tasawuf setelah ayahnya meninggal, dengan dua versi cerita yang beredar mengenai perkenalan awalnya dengan tasawuf.

Salah satunya adalah bahwa ayahnya menitipkannya kepada saudaranya, Ahmad, seorang sufi untuk mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Versi lainnya menyebutkan bahwa sejak kecil Al-Ghazali sudah dikenal sebagai anak yang gemar menuntut ilmu. Ia mulai belajar dengan berbagai guru di kota kelahirannya, dan kemudian melanjutkan pendidikan di Nisyapur serta Khurasan, yang saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan dunia Islam. Al-Ghazali belajar berbagai bidang ilmu, seperti teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, serta ilmu alam, di bawah bimbingan guru besar Imam Al-Haramain Al-Juwaini di Madrasah An-Nizhfirniyah di Nisyapur (Syadani, 1997: 178).

Kecerdasan dan semangat belajar Al-Ghazali membuatnya mendapatkan gelar *bahrum mughriq* (laut yang menenggelamkan) dari Imam Al-Juwaini. Setelah sang guru meninggal pada 478 H (1085

M), Al-Ghazali meninggalkan Nisyapur dan mengunjungi beberapa kota, termasuk Mu'askar serta Baghdad. Di Baghdad, ia diangkat sebagai guru di Madrasah Nizhfimiyah pada 1090 M, di mana ia mencapai kesuksesan besar sebagai pengajar. Selain mengajar, Al-Ghazali juga aktif memberikan bantahan terhadap ajaran golongan-golongan tertentu, seperti Bathiniyyah dan aliran filsafat yang saat itu berkembang (Ali, 1991: 67).

Al-Ghazali memandang pendidikan Islam sebagai usaha untuk membentuk insan paripurna yang tidak hanya berhasil di dunia, tetapi juga bahagia di akhirat. Menurutnya, manusia dapat mencapai kesempurnaan ini melalui dua hal penting, yaitu mencari ilmu dan mengamalkan fadilah (keutamaan) yang terkandung dalam ilmu tersebut. Bagi Al-Ghazali, ilmu adalah medium yang memungkinkan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tanpa ilmu, seseorang tidak akan mampu mencapai kebahagiaan yang abadi yang menjadi tujuan tertinggi dalam hidup.

Bagi Al-Ghazali, pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan sebuah proses mendalam yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup dua aspek penting. *Pertama*, aspek pengajaran ilmu pengetahuan yang melibatkan kurikulum yang dirancang untuk memperkaya pengetahuan siswa. *Kedua*, penggunaan metode pengajaran yang efektif agar ilmu dapat diserap dengan baik oleh siswa. Dengan kedua faktor ini, pengetahuan yang diajarkan dan cara penyampaiannya yaitu pembentukan karakter yang paripurna sesuai dengan ajaran Islam.

Al-Ghazali sangat menekankan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai *taqarrub* kepada Allah. Dalam pandangan Al-Ghazali, manusia yang paling sempurna adalah mereka yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui ilmu yang mereka pelajari dan amalkan. Pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dunia, tetapi juga dengan pengetahuan yang dapat membawa mereka pada kebahagiaan abadi di akhirat.

Pendidikan menurut Al-Ghazali juga merupakan sebuah perjalanan untuk membentuk manusia yang paripurna, yang tidak hanya

terfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang baik. Al-Ghazali menekankan bahwa metode pendidikan yang ideal adalah yang berpusat pada anak (*child-centered*). Dalam pendekatan ini, kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik menjadi prioritas utama dibandingkan kepentingan pendidik. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, penuh perhatian, dan sesuai dengan perkembangan individu anak. Berikut adalah beberapa metode pendidikan yang dirumuskan Al-Ghazali.

a. Metode contoh teladan

Dalam pandangan Al-Ghazali, seorang pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya. Anak-anak cenderung belajar melalui pengamatan, sehingga sikap, perilaku, dan moral yang diperlihatkan oleh guru atau orang tua akan memengaruhi perkembangan karakter mereka. Islam juga menekankan pentingnya teladan yang baik, sebagaimana Nabi Muhammad saw. menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan terbaik) bagi umatnya. Pendidik diharapkan menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari untuk diikuti oleh peserta didik.

b. Metode *guidance and counselling* (bimbingan dan penyuluhan)

Al-Ghazali mengakui pentingnya peran bimbingan dalam membantu peserta didik memahami dan menghadapi tantangan hidup. Pendidik bertugas memberikan arahan dan nasihat yang baik, serta membantu anak menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal sambil menjaga mereka tetap berada pada jalur yang benar, baik dalam aspek akademik maupun spiritual.

c. Metode cerita

Metode ini melibatkan penggunaan cerita atau kisah sebagai sarana pembelajaran. Al-Ghazali percaya bahwa cerita adalah cara yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, agama, dan kehidupan kepada anak-anak. Cerita tentang nabi, sahabat, atau tokoh-tokoh bijak dalam sejarah Islam dapat memberikan inspirasi sekaligus menanamkan nilai-nilai kebaikan. Melalui

cerita, anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami.

d. Metode motivasi

Memberikan motivasi kepada peserta didik adalah aspek penting dalam pendidikan. Al-Ghazali menekankan bahwa pendidik harus mampu memotivasi anak untuk belajar dan mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pujian, dorongan, atau penghargaan atas usaha dan pencapaian anak. Motivasi yang diberikan dapat meningkatkan semangat belajar dan rasa percaya diri, sehingga anak merasa dihargai serta bersemangat untuk terus berusaha.

e. Metode *reinforcement* (dorongan semangat)

Penguatan (*reinforcement*) dilakukan dengan memberikan dorongan atau dukungan yang dapat membangkitkan semangat anak dalam belajar. Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidik memberikan penguatan positif berupa apresiasi atau dukungan terhadap tindakan atau perilaku yang baik. Hal ini tidak hanya membangun kebiasaan baik pada anak, tetapi juga memberikan rasa aman dan nyaman dalam proses pembelajaran (Arifin, 2003: 95).

Metode pendidikan yang diajarkan Al-Ghazali berorientasi pada kebutuhan anak dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang humanis. Dengan pendekatan yang berpusat pada anak, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan karakter yang mulia. Metode ini relevan untuk diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan modern karena mampu memberikan perhatian khusus pada perkembangan individu anak, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

3. Ibnu Sina (980—1037)

Nama lengkapnya adalah Abu Ali Al-Husain bin Abdullah bin Sina, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Sina. Ia lahir di Afysana, sebuah daerah dekat Bukhara pada 370 H (980 M). Sejak usia muda, Ibnu Sina sudah menunjukkan bakat luar biasa dalam berbagai disiplin ilmu. Pada usia sepuluh tahun, ia sudah mempelajari ilmu agama, kesusastraan,

dan menghafal Al-Qur'an. Ia dibesarkan di Bukhara, yang pada masa itu merupakan pusat peradaban dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Pada usia yang sangat muda, Ibnu Sina menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan mulai mempelajari berbagai ilmu dari berbagai sumber. Ayahnya, Abdullah, yang merupakan seorang pengikut aliran Ismailiyah turut berperan besar dalam mengarahkan Ibnu Sina untuk menekuni ilmu filsafat dan pemikiran Yunani, serta ilmu-ilmu Islam serta ilmiah lainnya. Dalam perjalanan intelektualnya, Ibnu Sina memperoleh pengetahuan yang sangat luas.

Pada usia enam belas tahun, ia sudah dikenal sebagai seorang dokter ahli yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit. Keahliannya semakin terkenal ketika ia berhasil menyembuhkan Nuh Ibn Mansur, penguasa Bukhara, dari penyakit yang dideritanya. Sebagai imbalannya, Sultan mengizinkan Ibnu Sina untuk memanfaatkan perpustakaan pribadi milik penguasa tersebut,

yang memungkinkan Ibnu Sina untuk mengakses berbagai literatur penting dan terus memperdalam pengetahuannya.

Selain dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina juga menguasai filsafat, matematika, logika, astronomi, musik, dan ilmu hukum Islam. Ia menjadi seorang *polymath* yang mendalami berbagai disiplin ilmu dan berhasil menggabungkan pemikiran-pemikiran ilmiah dengan perspektif Islam. Di usia dua puluhan, Ibnu Sina mulai menghadapi tantangan besar dalam kehidupannya. Setelah ayahnya meninggal, ia pindah ke Jurjan karena terjadi kekacauan politik di daerah asalnya.

Dari sana, ia melanjutkan perjalannya ke Hamazan, di bagian barat Iran, di mana ia sempat diangkat menjadi menteri di istana Sam al-Daulah. Namun, karena terlibat dalam konflik politik, Ibnu Sina dipenjarakan. Meski demikian, ia berhasil meloloskan diri dan melanjutkan hidupnya di Isfahan, di mana ia bekerja di istana penguasa



Gambar 3 Ilustrasi Ibnu Sina

Sumber: alamy.com

setempat. Di tengah kesibukannya dengan urusan politik dan negara, Ibnu Sina tetap menjadi seorang filosof yang sangat produktif. Ia menulis lebih dari seratus buku yang mencakup berbagai disiplin ilmu, baik dalam bahasa Arab maupun Persia, dan karya-karyanya tersebut meninggalkan pengaruh besar di dunia Barat serta Timur.

Salah satu karya terbesar Ibnu Sina adalah *Al-Syifa*, yang merupakan uraian mendalam tentang filsafat yang terbagi dalam empat bagian, yaitu ketuhanan, fisika, matematika, dan logika. Karya ini menunjukkan integrasi antara pemikiran ilmiah dan keagamaan. Selain *Al-Syifa*, Ibnu Sina juga menulis *Al-Najat*, yang merupakan ringkasan dari *Al-Syifa* dan ditujukan untuk orang-orang terpelajar yang ingin mempelajari dasar-dasar ilmu hikmah. Dalam bidang kedokteran, Ibnu Sina menulis *Al-Qanun fi al-Thibb*, yang terdiri dari lima kitab yang membahas berbagai aspek ilmu kedokteran, termasuk jenis-jenis penyakit, pengobatan, dan diagnosis.

Karya ini menjadi referensi utama dalam dunia medis selama berabad-abad dan sangat berpengaruh di dunia Barat, di mana karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Latin serta digunakan di universitas-universitas Eropa. Selain itu, *Al-Insyarat wa al-Tanbihat* karya Ibnu Sina juga sangat terkenal dalam bidang ilmu logika dan hikmah, yang menunjukkan kedalaman pemikirannya dalam ilmu-ilmu filsafat serta logika (Herwansyah, 2017: 56).

Pandangan pendidikan Islam menurut Ibnu Sina dapat dipahami melalui dimensi-dimensi berikut.

a. Dimensi kurikulum pendidikan

Ibnu Sina menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kurikulum yang terstruktur dan komprehensif. Ia berpendapat bahwa kurikulum sebaiknya mencakup aspek-aspek penting seperti pelajaran agama, khususnya Al-Qur'an, pembelajaran huruf, serta pendidikan moral dan etika. Pendidikan awal, menurut Ibnu Sina dimulai di lingkungan keluarga dengan pengajaran dasar yang sederhana. Selanjutnya, proses belajar dilanjutkan di sekolah (*maktab*) di bawah bimbingan seorang pendidik (*mu'allim*) yang kompeten.

Tujuan utama dari pendidikan, menurut Ibnu Sina adalah membentuk karakter siswa yang baik, meningkatkan moralitas, serta menumbuhkan rasa percaya diri. Pendidik harus mampu mengenali dan mengarahkan potensi siswa ke bidang yang paling sesuai dengan bakat serta minat mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan perilaku, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Jauhari, 2022: 18).

b. Dimensi metode pendidikan

Ibnu Sina menawarkan konsep metode pendidikan yang kaya dan relevan hingga saat ini. Metode-metode tersebut dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik siswa, kebutuhan psikologis, dan tujuan pendidikan. Beberapa metode yang diusulkan oleh Ibnu Sina sebagai berikut.

- 1) Metode talkin, penyampaian pengetahuan secara langsung kepada siswa melalui instruksi lisan.
- 2) Metode demonstrasi, menggunakan contoh praktis untuk memperjelas konsep.
- 3) Metode adat dan teladan, pembentukan kebiasaan baik melalui contoh nyata dari pendidik.
- 4) Diskusi dan pembahasan, mengajak siswa berdialog untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- 5) Disiplin dan hukuman, diterapkan hanya dalam kondisi tertentu dengan pendekatan yang bijaksana (Musdalifah, 2019: 403).

Ia juga menekankan fleksibilitas metode yang harus disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan minat siswa untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

c. Dimensi pendidik

Menurut Ibnu Sina, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi siswa. Pendidik harus memiliki kualifikasi tertentu sebagai berikut.

1) Akal sehat dan pengetahuan luas
Pendidik harus memiliki wawasan yang mendalam baik dalam ilmu agama maupun pengetahuan umum.

2) Etika dan akhlak mulia
Guru harus menjadi teladan dalam perilaku dan memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, kelembutan, serta semangat untuk mengajar.

3) Kemampuan mengajar
Guru harus mampu mengenali potensi siswa dan memberikan bimbingan yang tepat.

4) Pemahaman dunia anak
Guru harus memahami kebutuhan, karakteristik, dan cara berpikir anak-anak (Darwis, 2023: 65).

Ibnu Sina juga menekankan pentingnya memilih pendidik yang cerdik, kreatif, dan profesional. Guru yang baik tidak hanya dihormati oleh siswa, tetapi juga mampu membangkitkan semangat belajar dan membentuk karakter siswa menjadi insan yang berbudi pekerti luhur.

d. Dimensi peserta didik

Peserta didik menurut Ibnu Sina adalah individu yang harus dididik secara holistik, mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu, iman, dan akhlak mulia, sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah serta khalifah di bumi. Ibnu Sina menekankan bahwa peserta didik harus melakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Membersihkan hati dari sifat buruk.
- 2) Belajar dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.
- 4) Menghormati guru dan tidak menyulitkan mereka dengan pertanyaan yang tidak perlu (Hanum, 2021: 6).

Selain itu, lingkungan pendidikan juga memengaruhi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk

berada di lingkungan yang mendukung pembelajaran dan membangun karakter.

e. Dimensi hukuman dalam pendidikan

Ibnu Sina memandang bahwa hukuman dapat menjadi salah satu metode dalam pendidikan, tetapi penggunaannya harus dilakukan secara selektif dan penuh kehati-hatian. Hukuman hanya diberikan apabila benar-benar diperlukan dan mempertimbangkan kondisi psikologis siswa. Menurutnya, pendidikan seharusnya berlandaskan pada prinsip kelembutan, persuasi, dan motivasi sebagai langkah awal dalam membimbing siswa. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang tanpa tekanan yang berlebihan.

Ibnu Sina menegaskan bahwa hukuman yang bersifat kekerasan hanya akan membawa dampak negatif, seperti merusak karakter dan kepercayaan diri siswa. Sebaliknya, ia percaya bahwa pendekatan yang lembut disertai dengan pujian atas usaha yang dilakukan siswa atau pemberian inspirasi, akan jauh lebih efektif dalam membangun motivasi dan semangat belajar mereka. Siswa tidak hanya akan merasa didukung secara emosional, tetapi juga lebih mudah mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Darwis, 2023: 67).

Pendidikan menurut Ibnu Sina bertujuan membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang mampu menjalani kehidupan dunia dan ukhrawi secara seimbang. Pendidikan harus menyiapkan siswa menjadi individu yang berilmu, berbudi pekerti luhur, serta memiliki keterampilan profesional. Pemikiran Ibnu Sina relevan hingga saat ini, terutama dalam menyusun kurikulum, metode pengajaran, dan pengelolaan pendidikan yang berbasis pada karakter serta potensi peserta didik.

Teori Pendidikan Modern dalam Konteks Islam

Pendidikan modern adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memenuhi tuntutan dan kebutuhan zaman saat ini. Pendidikan modern bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi

tantangan pada masanya dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang relevan. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kebutuhan mendasar di era globalisasi serta teknologi saat ini.

Dalam implementasinya, pendidikan modern tidak hanya terfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai kehidupan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik. Proses ini melibatkan upaya untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Misalnya, selain pembelajaran di kelas, pendidikan modern juga mencakup kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan hidup dan karakter yang tangguh.

Pendidikan modern juga berorientasi pada keberlanjutan dan inovasi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, metode dan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan zaman, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern, tantangan dalam dunia pendidikan terus berkembang menjadi lebih beragam dan kompleks. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk memiliki peran yang lebih besar dalam mencegah generasi penerus bangsa (Suparman, 2018: 64).

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki tanggung jawab penting, khususnya dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Penguatan karakter ini menjadi hal yang sangat krusial agar siswa memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk kondisi yang kurang baik atau penuh tantangan. Jika siswa tidak memiliki karakter yang kuat, mereka akan cenderung lebih mudah terpengaruh oleh berbagai perubahan, terutama yang bersifat negatif, seperti pergaulan yang tidak sehat, pengaruh buruk teknologi, dan penurunan moralitas di tengah masyarakat.

Dalam hal ini, nilai-nilai Islam menjadi landasan yang sangat relevan untuk diterapkan, terutama di lembaga pendidikan yang menjunjung tinggi

ajaran agama sebagai pedoman hidup. Sekolah yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam memiliki beberapa fungsi utama yang sangat penting sebagai berikut.

1. Fungsi penyederhanaan dan pemahaman

Fungsi ini menekankan pada cara penyampaian ilmu pengetahuan yang sederhana, sistematis, dan mudah dipahami oleh siswa. Setiap materi pelajaran dirancang agar sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, sehingga mereka mampu memahami konsep-konsep dasar dengan baik. Proses penyederhanaan ini tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga menyentuh nilai-nilai kehidupan yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa dapat lebih mudah mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Fungsi penyucian dan pembersihan

Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membentuk akhlak yang mulia pada setiap siswa. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga membersihkan jiwa dari sifat-sifat negatif, seperti kebohongan, iri hati, atau perilaku yang merugikan orang lain. Melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, sekolah membantu siswa untuk menanamkan sifat-sifat seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pendidikan akhlak ini dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan, seperti salat berjemaah, membaca Al-Qur'an, serta berbagai aktivitas yang mendukung pembentukan moralitas tinggi pada siswa (Fattah, 2004: 49).

3. Fungsi memperluas wawasan dan pengalaman

Dalam dunia yang terus berkembang, penting bagi siswa untuk memiliki wawasan yang luas dan pengalaman yang beragam. Sekolah Islam tidak hanya membatasi pembelajaran pada aspek keagamaan, tetapi juga memberikan pendidikan yang bersifat universal, mencakup ilmu pengetahuan modern, teknologi, seni, dan budaya. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk melihat dunia secara lebih luas, memahami keberagaman, dan menghargai perbedaan. Pengalaman ini diberikan melalui berbagai program, seperti kegiatan ekstrakurikuler, studi

lapangan, dan interaksi dengan masyarakat yang bertujuan membentuk siswa menjadi individu yang adaptif serta kreatif.

4. Fungsi mewujudkan keharmonisan antarsiswa

Sekolah berperan sebagai wadah bagi siswa untuk belajar hidup bersama dalam lingkungan yang beragam. Dalam lingkungan ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga persatuan, meskipun memiliki perbedaan latar belakang. Proses ini dilakukan melalui kegiatan yang membangun solidaritas, seperti kerja kelompok, acara keagamaan, dan lomba-lomba yang melibatkan partisipasi aktif semua siswa. Dengan demikian, sekolah menciptakan suasana yang harmonis, di mana siswa merasa diterima dan dihargai, sekaligus belajar untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu.

5. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan

Agar proses pendidikan berjalan secara optimal, sekolah bertanggung jawab untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini mencakup fasilitas fisik, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, dan area ibadah, serta alat-alat pembelajaran yang relevan. Selain itu, sekolah juga perlu memastikan bahwa kurikulum, metode pengajaran, dan sistem evaluasi yang digunakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta perkembangan zaman. Penataan yang baik ini tidak hanya mendukung efektivitas proses belajar mengajar, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan menyenangkan bagi siswa.

6. Fungsi penyempurnaan tugas keluarga dalam pendidikan

Sekolah berperan sebagai mitra bagi keluarga dalam mendidik anak-anak. Dalam Islam, pendidikan keluarga merupakan fondasi utama yang harus diperkuat oleh pendidikan formal di sekolah. Fungsi ini diwujudkan melalui kerja sama antara guru dan orang tua, seperti dalam kegiatan *parenting*, konsultasi pendidikan, serta pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Dengan sinergi ini, nilai-nilai yang diajarkan di rumah dapat sejalan dengan apa yang diajarkan di sekolah, sehingga memberikan dampak yang lebih besar dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa (Fattah, 2004: 51).

Melalui fungsi-fungsi tersebut, sekolah berperan sebagai institusi yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dengan bekal pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, siswa diharapkan mampu menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga tangguh secara mental, spiritual, dan moral dalam menghadapi dinamika kehidupan di masa depan. Tugas ini menjadi semakin penting mengingat tantangan yang dihadapi generasi muda di era modern tidak lagi terbatas pada lingkungan fisik, tetapi juga mencakup pengaruh global yang datang melalui teknologi dan media.

Dengan pendekatan yang adaptif dan berorientasi masa depan, pendidikan modern menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan global. Pendidikan ini diharapkan mampu menciptakan individu yang tidak hanya siap bekerja di masa depan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, pendidikan modern harus terus berkembang dan berinovasi seiring dengan perubahan zaman, memastikan relevansi serta efektivitasnya dalam membentuk generasi penerus yang unggul.



Pengembangan
• TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



BAB IV

PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian dan Peran Konsep dalam PAI

Manusia memiliki kemampuan untuk menggeneralisasikan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru, sehingga mempermudah pemahaman konsep. Kemampuan ini memungkinkan manusia mengenali pola, memecahkan masalah, dan membuat keputusan dengan lebih efektif. Konsep yang dipahami memberikan landasan yang stabil dalam berinteraksi dengan lingkungan, membantu menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang ada, serta meningkatkan adaptasi terhadap perubahan.

Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, berupa gambaran mental tentang objek, proses, atau pendapat yang digunakan oleh akal budi untuk memahami berbagai hal. Konsep berperan penting dalam proses berpikir, karena membantu menghubungkan

pengetahuan dengan pengalaman, menganalisis fenomena, dan memberikan makna pada kehidupan.

Pembelajaran konsep dalam psikologi berperan sebagai jembatan antara proses diskriminasi stimulus sederhana, pembelajaran respons, dan pembentukan asosiasi, dengan proses berpikir kompleks seperti penalaran serta pemecahan masalah. Proses ini dimulai dari pengenalan stimulus, diikuti oleh pembentukan respons berdasarkan pengalaman, hingga akhirnya membangun hubungan antara stimulus dengan pengetahuan yang sudah ada. Konsep yang dipelajari memungkinkan individu berpikir logis, memberikan alasan, dan mencari solusi, sehingga tidak hanya memahami stimulus, tetapi juga mengembangkan kemampuan kognitif yang esensial untuk pengambilan keputusan serta pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Suarim dan Neviyarni, 2021: 76).

Dalam akademik, konsep menjadi dasar pengembangan teori dan medium komunikasi gagasan yang mempermudah pemahaman lintas ilmu. Konsep dalam PAI adalah gagasan, prinsip, atau pemikiran fundamental yang melandasi pendidikan Islam dalam memberikan pengetahuan, membentuk karakter, dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Konsep-konsep ini didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis, serta tradisi keilmuan Islam yang bersifat universal.

Konsep-konsep dalam pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis yang sangat penting dalam mencapai tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pengembangan karakter individu dan kontribusi terhadap masyarakat. Berikut ini adalah peran strategis tersebut.

1. Sebagai panduan dalam pembelajaran

Konsep-konsep PAI berfungsi sebagai landasan dalam menyusun kurikulum, materi ajar, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep-konsep ini membantu guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis, terarah, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Misalnya, dalam menyampaikan pelajaran tentang akidah, guru dapat menggunakan pendekatan yang interaktif dan kontekstual agar peserta didik lebih mudah memahami serta meyakini prinsip-prinsip keimanan.

2. Pembentukan karakter islami

Tujuan utama PAI adalah membentuk peserta didik dengan karakter islami yang kokoh, yaitu *akhlaq al-karimah* yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Karakter ini mencakup hubungan baik dengan Allah melalui ibadah dan dengan sesama melalui sifat seperti jujur, adil, serta kasih sayang. PAI memberikan bekal spiritual dan moral melalui penerapan akidah, syariat, dan akhlak, serta pembiasaan ibadah harian, toleransi, dan penghargaan terhadap kebaikan, sehingga membentuk individu beriman, berakhlak mulia, serta menjadi *rahmatan lil 'alamin* (Yuliharti, 2018: 219).

3. Integrasi ilmu dan agama

Salah satu keunikan PAI adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama. Pendidikan Islam tidak memisahkan antara ilmu dunia dan ukhrawi, melainkan menghubungkannya dalam satu-kesatuan yang utuh. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan, seperti sains dan teknologi, tidak terlepas dari nilai-nilai Islam. Misalnya dalam mempelajari ilmu biologi, peserta didik dapat diajarkan tentang keagungan ciptaan Allah yang terlihat dalam keanekaragaman makhluk hidup.

4. Pembangunan masyarakat islami

Konsep-konsep dalam PAI tidak hanya berorientasi pada pembentukan individu, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan beradab. Melalui pengajaran tentang *ukhuwah islamiyah*, keadilan sosial, dan tanggung jawab kolektif, peserta didik diajarkan untuk menjadi bagian dari masyarakat yang peduli serta berkontribusi positif. Pendidikan ini mendorong peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang dapat membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, melalui kegiatan sosial yang melibatkan peserta didik, mereka dapat belajar tentang pentingnya membantu sesama, menjaga persaudaraan, dan menciptakan lingkungan yang damai serta sejahtera sesuai dengan ajaran Islam.

5. Penanaman nilai-nilai universal Islam

Konsep-konsep dalam PAI mencakup nilai-nilai universal yang relevan untuk semua aspek kehidupan, seperti keadilan, kejujuran, kedamaian,

dan toleransi. Nilai-nilai ini diajarkan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya, agama, atau keyakinan yang berbeda. Penanaman nilai-nilai ini dilakukan melalui berbagai cara, seperti diskusi, simulasi, dan kegiatan praktik yang mendorong peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

6. Sebagai alat evaluasi pendidikan

Konsep-konsep dalam PAI berfungsi sebagai tolok ukur evaluasi pendidikan, yaitu proses menentukan nilai atau kualitas dalam dunia pendidikan. Evaluasi memastikan pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas, tetapi juga berakhlak baik dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam. Contohnya, evaluasi dilakukan dengan mengamati kedisiplinan, kepedulian, dan kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah sesuai nilai-nilai Islam (Syahril, 2007: 306).

Konsep dalam pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan arah dan tujuan pendidikan. Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teoretis, tetapi juga sebagai kerangka praktis yang mendukung pembentukan individu beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan penerapan konsep-konsep ini, PAI diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an serta hadis.

Konsep *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*

Dalam pendidikan Islam, terdapat tiga konsep mendasar yang menjadi landasan utama dalam memahami proses pendidikan serta pembentukan karakter manusia, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep ini memiliki makna yang saling melengkapi, berakar pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis, serta bertujuan untuk menciptakan individu yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai ketiga konsep ini.

1. *Tarbiyah*

Satu hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa istilah *tarbiyah* sebagai istilah yang merujuk pada pendidikan Islam merupakan konsep yang relatif baru. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul dalam konteks gerakan pembaruan pendidikan di dunia Arab pada seperempat kedua abad ke-20. Oleh karena itu, penggunaannya dalam pengertian pendidikan seperti yang dipahami saat ini tidak ditemukan dalam referensi-referensi klasik Islam. *Tarbiyah* tidak memiliki akar sejarah yang mendalam dalam tradisi pendidikan Islam awal, melainkan lebih terkait dengan perkembangan modern dalam dunia pendidikan.

Istilah *tarbiyah* merupakan adaptasi dari kata Latin *educare* atau *educatio*, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *educate* dan *education*. Menurut Naquib al-Attas, kata-kata ini memiliki konotasi yang berkaitan dengan pengembangan potensi tersembunyi atau kepribadian manusia melalui proses yang lebih berorientasi pada aspek fisik dan material. Dalam konteks pendidikan sekuler, pembinaan intelektual dan moral pun sering kali tidak berlandaskan wahyu, melainkan pada spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan-tujuan materialistik (Al-Attas, 1996: 64).

Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah *tarbiyah* dipengaruhi oleh konsep pendidikan sekuler yang lebih berfokus pada aspek fisik dan material, sehingga kurang tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam yang idealnya berakar pada wahyu. Pendidikan Islam menurutnya harus mencakup elemen spiritual, intelektual, dan moral yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah, berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung mengabaikan dimensi keagamaan serta berorientasi pada tujuan duniawi semata.

Istilah *tarbiyah* dalam bahasa Arab memiliki akar kata yang beragam. *Pertama*, berasal dari kata *raba-yarbu*, yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, dari kata *rabba-rabiya-yarba*, yang berarti tumbuh dan berkembang. *Ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu*, yang memiliki makna memperbaiki, memimpin, memelihara, dan menjaga. Kata *al-Rab*, yang memiliki akar kata yang sama dengan *tarbiyah*, berarti menumbuhkan atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara

bertahap. Makna-makna ini memberikan gambaran tentang proses pengasuhan atau pemeliharaan yang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan.

Namun, menurut al-Jauhari istilah *tarbiyah* sebagaimana digunakan dalam beberapa bentuk lainnya, seperti yang diriwayatkan oleh al-Asma'i memiliki makna yang lebih sempit, yaitu memberi makan, memelihara, atau mengasuh. Kata tersebut mengacu pada sesuatu yang tumbuh, seperti anak-anak, tanaman, atau makhluk hidup lainnya. Dalam pengertian ini, *tarbiyah* lebih berfokus pada aspek fisik dan biologis daripada aspek intelektual serta moral yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan. Penerapannya juga tidak terbatas pada manusia saja, tetapi meluas kepada spesies lain, termasuk tumbuhan, hewan, bahkan benda mineral (Syah, 2008: 142).

2. *Ta'lim*

Istilah *ta'lim* adalah bentuk *mashdar* (kata benda buatan) yang berasal dari akar kata *'allama*. Sejumlah ahli menyamakan istilah pendidikan dengan *ta'lim*, yang berarti mengajar, tetapi ada juga yang membedakan kedua istilah tersebut. *Ta'lim* lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, seperti pengajaran materi pelajaran tertentu, sementara *tarbiyah* mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam hal ini, *ta'lim* berfungsi sebagai sarana untuk mentransmisikan pengetahuan kepada individu sehingga berperan penting dalam pembentukan kecerdasan intelektual.

Namun, ada mazhab lain yang mempertanyakan relevansi manipulasi linguistik dalam membatasi makna *ta'lim*. Menurut pandangan ini, *ta'lim* mencakup proses penyampaian berbagai bentuk pengetahuan tanpa batasan tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

وَعَلَمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلِئَكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِاسْمَاءِ هُؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَدِيقِي

“Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkannya kepada para malaikat, seraya

berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (QS al-Baqarah: 31)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Allah Swt. mengajarkan (*ullama*) kepada Nabi Adam tentang nama-nama segala sesuatu. Proses penyampaian ilmu dari Allah kepada Nabi Adam menggambarkan metode pengajaran yang mendalam, melibatkan pemahaman dan analisis, sehingga pengetahuan yang diajarkan menjadi landasan bagi manusia untuk menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi.

Al-Qur'an juga menegaskan pentingnya *ta'lim* dalam ayat lain:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتَلَوَّا عَلَيْكُمْ أَيْتَنَا وَيَرْكِيْكُمْ
وَيَعْلَمُكُمُ الْكِتَبَ وَالْحِكْمَةَ وَيَعْلَمُكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS al-Baqarah: 151)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memerintahkan para nabi dan utusan-Nya untuk mengajarkan ilmu kepada umat manusia, baik ilmu duniawi maupun ilmu agama. Tujuan pengajaran ini adalah agar manusia memahami prinsip-prinsip hidup, memperoleh sikap yang baik, dan mengembangkan kemampuan untuk melakukan tindakan yang bermanfaat. Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum yang baik menggabungkan pengajaran akademik dengan pembelajaran nilai-nilai agama Islam.

Ta'lim mencakup semua pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang berakhlak baik serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Dalam Islam, *ta'lim* adalah proses yang berkelanjutan karena manusia dilahirkan tanpa pengetahuan, tetapi diberkahi dengan potensi untuk memperoleh ilmu melalui sumber daya yang Allah anugerahkan, seperti akal dan kemampuan belajar. Proses ini mencakup pengajaran yang sistematis dan

pembelajaran yang praktis, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Pramita dkk., 2023: 86).

Sebagai proses yang berkesinambungan, *ta’lim* juga berperan dalam pembentukan karakter dan pengembangan moral. Pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Al-Qur’ān dan as-Sunah.

3. *Ta’dib*

Kata *ta’dib* merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *addaba*, yang berarti proses mendidik yang berfokus pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti subjek didik. Substansi utama dari *ta’dib* terletak pada upaya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penggunaan istilah ini dalam konteks pendidikan Islam telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad saw., sebagaimana beliau bersabda, “*Tuhanku telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku.*” Sabda ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral yang luhur.

Menurut Muhammad Naquib al-Attas, *ta’dib* adalah istilah yang paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam dibandingkan dengan istilah *ta’lim* atau *tarbiyah*. Al-Attas berpendapat bahwa jika dibandingkan, masing-masing istilah memiliki fokus yang berbeda. *Ta’lim* lebih menitikberatkan pada aspek pengajaran atau transfer ilmu, sementara *tarbiyah* menekankan pengasuhan dan pertumbuhan individu. Sebaliknya, *ta’dib* mencakup elemen pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*), dan pengasuhan (*tarbiyah*), serta berfokus pada pembentukan tata krama dan akhlak mulia (Ulfah, 2011: 111).

Implementasi *ta’dib* dalam pendidikan Islam adalah pendekatan holistik yang menekankan pentingnya adab (etika) dalam pembentukan kepribadian, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, sehingga tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia dan kepribadian yang berlandaskan ajaran agama. Berikut penjabaran lebih mendalam mengenai implementasi *ta’dib* dalam pendidikan Islam.

a. Kepribadian dan adab pendidik

Dalam konsep *ta'dib*, pendidik memiliki posisi yang sangat sentral. Seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam hal adab dan akhlak. Pendidik dituntut untuk memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, keikhlasan, kebijaksanaan, dan ketaatan kepada Allah. Hal ini karena perilaku pendidik akan menjadi cerminan bagi peserta didik, sehingga adab seorang pendidik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

b. Perhatian terhadap kepribadian dan adab peserta didik

Konsep *ta'dib* menekankan pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam Islam, menuntut ilmu bertujuan memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar menambah wawasan atau keterampilan. Peserta didik dianjurkan berniat ikhlas demi rida Allah dan membersihkan hati dari penyakit rohani, seperti kesombongan serta *riya'*. Mereka diajarkan menghormati pendidik, bersikap rendah hati, dan menjaga niat suci agar ilmu membawa keberkahan serta dapat diamalkan dengan benar (Ulfah, 2011: 119).

c. Pentingnya pengamalan ilmu

Ilmu dalam Islam tidak hanya dipelajari untuk dikuasai, tetapi juga untuk diamalkan dengan cara yang benar. Peserta didik diarahkan untuk memahami bahwa ilmu memiliki fungsi sosial dan spiritual. Ilmu pengetahuan yang dimiliki harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan tidak boleh disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan. Dalam konsep *ta'dib*, ada hubungan erat antara ilmu, amal, dan adab, di mana ketiganya harus berjalan seiring untuk menciptakan insan yang beradab serta bermanfaat bagi masyarakat.

d. Kategorisasi dan hierarki ilmu pengetahuan

Konsep *ta'dib* juga mencakup pengaturan hierarki ilmu pengetahuan yang diajarkan dalam kurikulum. Dalam pandangan Islam, ilmu memiliki tingkatan berdasarkan urgensinya terhadap kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua kategori utama sebagai berikut.

- 1) Fardu ain
Ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim, seperti ilmu agama yang mencakup akidah, ibadah, dan akhlak. Ilmu ini menjadi dasar untuk membentuk hubungan individu dengan Allah dan sesama manusia.
 - 2) Fardu kifayah
Ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kolektif umat, seperti ilmu kedokteran, teknik, ekonomi, dan sains. Penguasaan ilmu ini bertujuan untuk memastikan keberlangsungan kehidupan masyarakat muslim dan memperkuat kemajuan umat.
- e. Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum
- Dalam penerapan *ta'dib*, kurikulum pendidikan tidak hanya memuat materi akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral Islam. Proses pendidikan diarahkan untuk menciptakan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Tujuan akhir pendidikan Islam
- Implementasi *ta'dib* bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan beradab. Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan individu yang mampu menjalankan peran sebagai hamba Allah yang taat dan khalifah di muka bumi. Dengan konsep ini, peserta didik diharapkan menjadi agen perubahan yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat, sekaligus menjaga hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Ulfah, 2011: 120).
- Konsep *ta'dib* memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan Islam, di mana ilmu pengetahuan dipadukan dengan adab dan nilai-nilai moral. Pendekatan ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya melahirkan individu yang terampil dan berpengetahuan luas, tetapi juga insan yang beradab serta bertanggung jawab. Implementasi *ta'dib*

dalam pendidikan Islam menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang berperadaban tinggi dan diridai oleh Allah.

Tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib adalah tiga konsep yang saling melengkapi dalam pendidikan Islam. *Tarbiyah* berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, *ta'lim* menitikberatkan pada transfer ilmu, dan *ta'dib* pada pembentukan akhlak serta karakter. Ketiganya bertujuan untuk membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam praktiknya, pendidikan Islam idealnya mencakup ketiga aspek ini secara terpadu untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak dan adab yang baik.

Pengembangan Konsep Holistik (Integrasi Spiritual, Intelektual, dan Sosial)

Pendidikan holistik muncul sebagai pendekatan baru yang mulai diterapkan dalam pendidikan dan pelatihan sejak pertengahan 1980-an di Amerika Utara. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap dominasi pandangan dunia pendidikan yang sebelumnya didasarkan pada filsafat mekanistik atau Cartesian-Newtonian. Pandangan ini menekankan pendekatan yang kaku, reduktif, dan terfragmentasi, yang kurang mempertimbangkan aspek menyeluruh dari proses pendidikan. Akibatnya, pendidikan holistik belum sepenuhnya menjadi filsafat yang dominan dalam dunia pendidikan, meskipun relevansinya semakin diakui.

Pada masa lalu, banyak model pendidikan yang berasal dari pandangan abad ke-19. Model-model ini cenderung menekankan pendekatan *reductivism*, di mana pembelajaran terkotak-kotak tanpa keterkaitan antarbidang ilmu. Selain itu, terdapat *linier thinking* yaitu pendekatan non-sistemik yang tidak menghubungkan proses belajar dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pandangan positivisme juga menjadi dominan yang menempatkan aspek fisik dan empiris sebagai fokus utama pembelajaran. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara apa yang dipelajari siswa di sekolah dengan relevansi nilai, arti, dan makna dalam kehidupan sehari-hari (Rubiyanto dan Haryanto, 2010: 31—32).

Pendidikan holistik hadir sebagai solusi terhadap keterbatasan tersebut. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang terpusat pada siswa, di mana setiap individu dipandang sebagai entitas yang unik dan utuh. Pendidikan holistik bertujuan untuk membangun proses belajar berdasarkan asumsi yang komunikatif dan menyeluruh. Fokusnya tidak hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan jati diri siswa dan guru, sehingga tercapai pemahaman yang mendalam serta relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konsep ini, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki hubungan harmonis dengan Allah, dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Konsep pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan individu secara utuh, mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Dalam pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga membangun karakter, nilai moral, serta kemampuan bersosialisasi. Berikut adalah pembahasan rinci mengenai pengembangan konsep holistik dengan integrasi ketiga dimensi tersebut.

1. Dimensi spiritual

Dimensi spiritual dalam pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman agama, tetapi juga memberikan arah moral yang jelas bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup. Seperti yang dinyatakan oleh Khalid dan Rehman (2019) bahwa pengembangan spiritualitas dalam pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pendekatan holistik yang mendasari tujuan pendidikan yang lebih luas. Dalam pandangan ini, spiritualitas memberikan landasan moral bagi peserta didik yang penting untuk membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Untuk itu, upaya untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik harus dilakukan secara terstruktur melalui berbagai kegiatan yang berfokus pada pengajaran agama, pembiasaan ibadah, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran agama Islam tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik. Pembiasaan ibadah, seperti salat, puasa, dan zakat, harus menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari peserta didik sehingga mereka dapat

merasakan hubungan yang erat dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Selain itu, pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari juga sangat penting dalam membentuk pribadi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kedamaian, kesederhanaan, dan kepedulian sosial, peserta didik diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berbudi pekerti yang luhur (Narulita dkk., 2024: 6498).

2. Dimensi intelektual

Dimensi intelektual dalam pendidikan holistik berperan penting dalam mengembangkan potensi akal manusia. Dalam Islam, akal merupakan karunia dari Allah yang harus digunakan dengan bijaksana, tidak hanya untuk kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk memahami dan memanfaatkan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan umat. Pendidikan intelektual dalam Islam tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menggunakan akalnya untuk tujuan yang lebih tinggi, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan kualitas hidup umat.

Salah satu elemen utama dari dimensi intelektual dalam pendidikan holistik adalah konsep ilmu sebagai ibadah. Menuntut ilmu dalam Islam dipandang sebagai kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Proses belajar tidak hanya dilihat sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kedekatan dengan Allah. Dengan mempelajari ilmu pengetahuan, seseorang akan lebih mampu memahami kebesaran dan kekuasaan Allah yang tecermin dalam ciptaan-Nya.

Selain itu, penguasaan ilmu pengetahuan juga merupakan bagian penting dalam dimensi intelektual pendidikan holistik. Pendidikan intelektual yang seimbang harus mencakup penguasaan ilmu agama (*ulumuddin*) dan ilmu duniawi (*ulum dunia*). Ilmu agama memberi dasar moral dan spiritual yang kuat, sementara ilmu duniawi memberikan keterampilan serta pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan modern. Kedua jenis ilmu ini harus saling melengkapi, karena hanya dengan penguasaan keduanya

peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki kompetensi tinggi dan mampu menjalani kehidupan dengan bijaksana, adil, serta penuh tanggung jawab.

Pendidikan intelektual juga harus melatih peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis. Berpikir kritis, logis, dan inovatif adalah kemampuan yang sangat dibutuhkan agar individu dapat menganalisis masalah secara objektif dan mencari solusi yang tepat. Dalam konteks ini, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan yang statis, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik yang mampu berpikir terbuka dan mengembangkan ide-ide baru yang konstruktif.

Salah satu ciri khas dari pendidikan holistik adalah integrasi antara ilmu dan agama. Pendidikan Islam tidak memisahkan ilmu pengetahuan dari agama, melainkan memandang ilmu sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memahami kebesaran-Nya. Dalam pendidikan holistik, ilmu tidak hanya dilihat sebagai alat untuk memperoleh manfaat dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan ukhrawi. Dengan cara ini, peserta didik diajarkan untuk melihat setiap pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh sebagai bagian dari ibadah serta pengabdian kepada Allah.

3. Dimensi sosial

Dalam pendidikan Islam, pengkajian terhadap sosial masyarakat sangat penting karena pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai sosial yang ada. Dimensi sosial dalam pendidikan holistik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang peduli terhadap masyarakat. Pendidikan sosial dalam konteks ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk mengarahkan peserta didik agar memiliki empati, mampu berkontribusi, dan menciptakan kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat (Akbar, 2022: 42).

Salah satu elemen utama dalam dimensi sosial pendidikan holistik adalah kesadaran sosial. Peserta didik diajarkan untuk memiliki kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Mereka dibimbing untuk memahami pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, menghormati keberagaman, serta membantu mereka yang membutuhkan.

Kesadaran sosial ini melibatkan pengembangan rasa empati terhadap sesama, yang memungkinkan peserta didik untuk lebih peka terhadap ketidakadilan, kemiskinan, dan berbagai permasalahan sosial lainnya.

Selain kesadaran sosial, pendidikan sosial juga menekankan pentingnya praktik kerja sama dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan kelompok dan proyek bersama, peserta didik dilatih untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan masalah bersama, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Pendidikan ini mengajarkan nilai gotong royong sebagai prinsip dasar dalam kehidupan masyarakat, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam membantu menyelesaikan masalah bersama-sama.

Penguatan karakter sosial juga menjadi elemen penting dalam dimensi sosial pendidikan holistik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan toleransi ditanamkan untuk menciptakan individu yang mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Pendidikan sosial bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam hal sikap dan perilaku sosial yang positif. Individu yang memiliki karakter sosial yang baik akan mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama, serta menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya.

Melalui dimensi sosial ini, peserta didik diharapkan tidak hanya mementingkan diri sendiri, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Pendidikan sosial yang terintegrasi dalam pendidikan holistik akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga peduli terhadap lingkungan sosial, berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Konsep holistik berfokus pada integrasi ketiga dimensi ini secara seimbang. Ketiganya saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, sehingga menciptakan manusia yang utuh baik dalam aspek spiritual, intelektual, maupun sosial. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat serta mendapatkan rida Allah. Konsep ini menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan spiritual.



Pengembangan
• TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



BAB V

LANDASAN MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian Model dalam Pendidikan

Model adalah representasi yang disederhanakan dari suatu objek, benda, atau ide untuk mempelajari fenomena alam yang kompleks. Tujuan utama dari pembuatan model adalah untuk menyajikan informasi penting mengenai suatu sistem atau kejadian yang terjadi di dunia nyata, tetapi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Model ini tidak harus mencakup seluruh aspek dari objek atau fenomena yang sebenarnya, melainkan hanya elemen-elemen yang dianggap relevan dan penting untuk dipelajari.

Dalam konteks ini, model berfungsi sebagai alat untuk menyaring kompleksitas dunia nyata, menyajikan gambaran yang lebih sederhana, sehingga memudahkan peneliti atau pengambil keputusan untuk memahami dan menganalisis fenomena tersebut. Selain itu, model juga memiliki peran yang sangat vital dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu pengetahuan alam hingga ilmu sosial. Dengan menggunakan model, teori-teori

dapat diuji, hasil dari suatu kejadian dapat diramalkan, atau berbagai kondisi dapat disimulasikan tanpa harus langsung terlibat dalam kejadian yang sesungguhnya (Achmad, 2008: 1).

Model dalam pendidikan adalah kerangka konseptual atau pola yang digunakan sebagai pedoman untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Model ini mencakup berbagai metode, strategi, dan pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Model pendidikan memberikan arahan yang sistematis untuk mengorganisasi pengalaman belajar, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan. Model dalam pendidikan memiliki karakteristik utama sebagai berikut.

1. Kerangka konseptual

Model berfungsi sebagai panduan teoretis yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran seharusnya dilakukan, dengan mencakup tujuan pembelajaran, langkah-langkah operasional, serta alat dan teknik yang digunakan. Model ini membantu pendidik merancang pembelajaran secara terstruktur dan efektif, memastikan setiap tahap berjalan sesuai rencana untuk mencapai hasil yang optimal. Model menjadi dasar penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang efisien dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Sistematis dan terstruktur

Model pembelajaran dirancang secara terorganisasi dengan langkah-langkah yang jelas, memudahkan pendidik dalam menerapkannya di kelas. Dengan langkah-langkah yang terstruktur, pendidik dapat mengikuti prosedur yang sistematis, memastikan setiap tahap pembelajaran terlaksana dengan tujuan yang jelas. Model ini juga memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode, teknik, dan sumber daya sesuai dengan konteks kelas, meningkatkan efisiensi serta fleksibilitas dalam mengatasi tantangan pembelajaran.

3. Adaptif

Model pendidikan bersifat fleksibel, memungkinkan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan konteks pembelajaran. Fleksibilitas ini memberi pendidik ruang untuk memilih pendekatan yang sesuai, baik untuk peserta didik dengan tingkat pemahaman berbeda, materi yang kompleks,

maupun konteks pembelajaran seperti tatap muka atau daring. Model yang fleksibel memastikan pembelajaran tetap relevan, efektif, dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

4. Orientasi pada tujuan

Setiap model pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, model bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep, seperti melalui pembelajaran berbasis masalah. Di ranah afektif, model fokus pada pengembangan sikap dan nilai, seperti pembelajaran berbasis proyek yang mendorong kolaborasi. Sementara dalam ranah psikomotorik, model berfokus pada keterampilan fisik seperti dalam pembelajaran berbasis praktik.

Model dalam pendidikan adalah alat penting yang memberikan struktur dan panduan dalam proses pembelajaran. Dengan memilih model yang sesuai, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang efektif, relevan, dan menyenangkan bagi peserta didik. Model pendidikan tidak hanya membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Prinsip-Prinsip Pengembangan Model PAI

Prinsip yang berasal dari kata *principia* berarti permulaan atau titik awal yang menjadi dasar munculnya berbagai hal. Dalam konteks pembelajaran, prinsip dapat diartikan sebagai asas atau kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak. Pembelajaran sendiri pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan peserta didik, serta antarpeserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, komunikasi transaksional mencakup perolehan, penguasaan, hasil, proses, atau fungsi belajar bagi peserta didik.

Membahas prinsip pembelajaran PAI berarti membahas asas-asas yang mendasari pelaksanaan pembelajaran PAI. Prinsip-prinsip ini dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran PAI berjalan efektif,

bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Berikut adalah ulasan tentang prinsip-prinsip tersebut.

1. Prinsip tauhid sebagai landasan utama

Menurut al-Nahlawi, pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) harus berlandaskan pada prinsip dasar ajaran Islam yang menempatkan manusia sebagai makhluk Allah dengan dua peran utama, yaitu sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah di bumi. Sebagai hamba Allah, peserta didik diarahkan untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Pembelajaran ini bertujuan agar setiap tindakan peserta didik menjadi ibadah yang mendekatkan mereka kepada Allah dan mengarahkan mereka untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagai khalifah di bumi, peserta didik dilatih untuk mengelola kehidupan dunia dengan nilai-nilai Islam, menjaga keseimbangan alam dan masyarakat, serta berperan aktif dalam kesejahteraan sosial. Pembelajaran ini memperkuat tanggung jawab peserta didik untuk memimpin dengan bijaksana serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Allah. Prinsip-prinsip ini tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an, seperti QS al-Zariyat/51: 56 yang menegaskan tujuan hidup sebagai ibadah, QS al-Hujurat/49: 13 yang mengajarkan penghormatan antar sesama manusia, dan QS al-Nahl/16: 125 yang menyerukan dakwah dengan hikmah.

2. Prinsip perhatian dan motivasi

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), perhatian dan motivasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru perlu menyampaikan materi secara menarik dengan menggunakan media pembelajaran, cerita inspiratif dari Al-Qur'an dan hadis, atau pengalaman nyata untuk menarik minat peserta didik. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih relevan dan dapat menggugah antusiasme peserta didik untuk lebih aktif dalam mengikuti pelajaran.

Untuk membangkitkan motivasi intrinsik, guru harus menanamkan pemahaman bahwa belajar agama adalah kewajiban setiap muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dengan memahami bahwa ilmu agama memiliki tujuan spiritual yang penting, peserta didik

akan termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh. Guru yang mampu mengaitkan pembelajaran dengan tujuan agama akan menciptakan semangat belajar yang lebih kuat dan mendalam di kalangan peserta didik (Bahtiar, 2016: 150).

3. Prinsip keaktifan

Peserta didik harus dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan. Keaktifan ini tidak hanya terbatas pada mendengarkan penjelasan dari guru, tetapi juga melibatkan partisipasi langsung dalam diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, atau simulasi yang memungkinkan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka. Dengan cara ini, mereka dapat lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan.

Prinsip keaktifan dalam pembelajaran ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya usaha dan ikhtiar dalam mencari ilmu. Dalam Islam, menuntut ilmu dianggap sebagai kewajiban yang tidak hanya memerlukan pendengaran pasif, tetapi juga keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Nilai ini mengajarkan bahwa untuk mencapai pengetahuan yang bermanfaat, seseorang harus berusaha dengan sungguh-sungguh, tidak hanya bergantung pada pemberian ilmu secara langsung, tetapi juga aktif dalam menggali dan mencari pengetahuan melalui berbagai cara.

4. Prinsip keterlibatan langsung dan pengalaman

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) harus memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik agar mereka tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam praktik ibadah, peserta didik dibiasakan untuk salat berjemaah, berwudu dengan benar, atau membaca Al-Qur'an dengan tartil. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan aspek teknis ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah, menjadikan ibadah sebagai bagian penting dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembelajaran PAI juga harus melibatkan peserta didik dalam pengalaman sosial, seperti berbagi dengan sesama, membantu

yang membutuhkan, atau menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan sosial ini mengajarkan nilai kebajikan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pengalaman ini, peserta didik belajar untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, membentuk karakter yang peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

5. Prinsip pengulangan

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), pengulangan sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan memori peserta didik. Salah satu bentuk pengulangan yang umum adalah *muroja'ah* Al-Qur'an, yaitu mengulang hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara teratur untuk memastikan hafalan tetap terjaga dan pemahaman semakin mendalam. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an serta kedisiplinan dalam menghafal dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.

Selain itu, pengulangan juga dilakukan melalui repetisi materi, di mana guru mengulang penjelasan konsep-konsep penting hingga peserta didik benar-benar memahaminya. Pengulangan ini mendukung metode pendidikan Islam yang mengutamakan tahapan belajar secara bertahap dan berkesinambungan, memastikan bahwa peserta didik dapat mengingat serta menguasai materi dengan baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Prinsip tantangan

Tantangan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi untuk merangsang daya pikir dan semangat peserta didik. Guru dapat memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong peserta didik untuk berpikir mendalam tentang nilai-nilai Islam dan relevansinya dalam kehidupan mereka. Pertanyaan semacam ini membantu memperdalam pemahaman dan kesadaran peserta didik akan pentingnya mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tantangan juga dapat diberikan melalui kegiatan kompetitif, seperti lomba menghafal Al-Qur'an, menulis esai tentang akhlak, atau mempresentasikan proyek berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan ini memotivasi peserta didik untuk berprestasi dan mengaplikasikan pengetahuan mereka secara kreatif. Dengan tantangan ini, peserta

didik menjadi lebih termotivasi dan bersemangat dalam belajar serta merasa bangga ketika dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka.

7. Prinsip balikan dan penguatan

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), balikan (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) sangat penting untuk membantu peserta didik memahami kemajuan mereka. Pemberian umpan balik yang konstruktif, seperti komentar, saran, atau koreksi terhadap hasil kerja peserta didik, membantu mereka mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka. Dengan umpan balik yang tepat, peserta didik dapat memperbaiki pemahaman dan terus berkembang dalam belajar.

Selain itu, penguatan positif juga berperan dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Mengapresiasi kemajuan mereka, misalnya dengan memberikan pujian atau ucapan motivasi akan mendorong mereka untuk terus berusaha. Penguatan ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk terus mencapai tujuan pendidikan mereka.

8. Prinsip perbedaan individual

Peserta didik memiliki kemampuan, gaya belajar, dan latar belakang yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar efektif. Penggunaan pendekatan yang beragam, seperti ceramah, diskusi, atau pembelajaran berbasis proyek, dapat mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Pendekatan variatif ini memungkinkan mereka belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya masing-masing, meningkatkan pemahaman dan minat terhadap materi pelajaran.

Selain itu, guru juga perlu memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan individual atau bimbingan tambahan dapat membantu mereka mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Dengan memberikan dukungan ini, guru memastikan bahwa setiap peserta didik terlepas dari kemampuan atau latar belakangnya, memiliki kesempatan untuk berhasil dan berkembang sesuai dengan potensinya (Bahtiar, 2016: 151).

Prinsip-prinsip pembelajaran PAI mencakup asas-asas yang mendasari pelaksanaan pembelajaran agar berjalan efektif, relevan, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan. Prinsip-prinsip ini menggabungkan pendekatan pedagogis Islam dengan teori pembelajaran modern, sehingga menghasilkan pembelajaran yang holistik dan aplikatif.

Landasan Kurikulum PAI di Indonesia

Pengembangan kurikulum PAI memerlukan landasan yang kuat dan terarah untuk memastikan bahwa prosesnya tidak berjalan secara acak dan hasil yang diperoleh memiliki kualitas yang tinggi. Landasan ini mencakup berbagai aspek yang harus diperhatikan oleh para pengembang kurikulum agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, kebutuhan peserta didik, dan tantangan zaman. Berikut adalah landasan utama dalam pengembangan kurikulum PAI.

1. Landasan teologis

Landasan teologis dalam pendidikan agama Islam (PAI) berfungsi sebagai dasar yang menetapkan nilai-nilai Ilahi dari Al-Qur'an dan as-Sunah sebagai kebenaran mutlak serta universal. Dalam kurikulum PAI, landasan ini bertujuan untuk mendekatkan peserta didik kepada Allah serta membentuk akhlak yang mulia. Prinsip-prinsip teologis yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti QS al-Qashash/28: 77 yang mengajarkan keseimbangan dunia serta akhirat, serta Hadis Nabi yang menekankan pentingnya ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, menjadi acuan dalam menyusun kurikulum.

Kurikulum PAI yang berlandaskan teologis bertujuan untuk mereliasikan fungsi manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) dan khalifah di bumi (*khalifatullah*). Setiap aktivitas pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian islami yang mencakup pemahaman agama, pengembangan akhlak, dan tanggung jawab sosial. Dengan kurikulum ini, pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak generasi yang cerdas,

berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2008: 68).

2. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) sangat penting karena mengintegrasikan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual dalam proses pembelajaran. Falsafah pendidikan Islam menekankan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kurikulum, seperti tujuan, isi, metode, dan evaluasi, untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, falsafah lembaga pendidikan menjadi acuan untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah atau pesantren.

Falsafah pendidikan juga sangat penting, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter dan nilai moral peserta didik. Pendidikan harus mencakup pengembangan intelektual, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Dengan landasan filosofis ini, kurikulum PAI diharapkan dapat mendekatkan peserta didik kepada Allah, membentuk akhlak mulia, serta meningkatkan kesadaran sosial mereka, memastikan pendidikan Islam berjalan secara holistik dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Zaini, 2009: 23).

3. Landasan psikologis

Landasan psikologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) bertujuan untuk memahami kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Berdasarkan psikologi perkembangan, kurikulum harus disesuaikan dengan tahap perkembangan mental, emosional, dan sosial peserta didik, mulai dari usia dini hingga dewasa agar materi yang diajarkan sesuai dengan kapasitas mereka. Penyesuaian ini memastikan bahwa pembelajaran lebih efektif dan relevan dengan kondisi peserta didik.

Selain itu, kurikulum PAI juga harus memperhatikan psikologi pembelajaran yang mencakup gaya belajar peserta didik, seperti visual, auditori, atau kinestetik, serta motivasi mereka dalam belajar. Dengan memahami cara peserta didik belajar, guru dapat merancang

pengalaman pembelajaran yang lebih sesuai dan menyenangkan yang akan meningkatkan motivasi serta hasil belajar mereka. Dengan demikian, landasan psikologis membantu kurikulum PAI untuk mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

4. Landasan sosiologis

Landasan sosiologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) menempatkan pendidikan dalam konteks masyarakat dan budaya, dengan tujuan untuk mewariskan nilai-nilai islami sekaligus membentuk peserta didik yang mampu menghadapi dinamika sosial. Kurikulum PAI harus mendukung proses sosialisasi, mengajarkan sikap sosial islami seperti toleransi, kerja sama, dan empati. Selain itu, pewarisan budaya islami, seperti adab, akhlak, dan tata krama, menjadi bagian penting dalam kurikulum untuk memastikan peserta didik tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum PAI juga harus adaptif terhadap perubahan sosial agar relevan dengan perkembangan sosial budaya seperti keberagaman, globalisasi, dan digitalisasi. Pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk hidup harmonis dalam masyarakat multikultural tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, landasan sosiologis memastikan kurikulum PAI tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan untuk beradaptasi dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks sosial yang berubah (Nurdin, 2005: 36).

5. Landasan teknologis

Teknologi memiliki peran penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas dan daya tarik pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran digital, seperti video, aplikasi, dan platform *e-learning*, memungkinkan peserta didik mengakses materi Al-Qur'an, hadis, serta keislaman lainnya secara lebih fleksibel. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan metode pembelajaran interaktif, seperti simulasi, *game* edukasi, atau *virtual reality* (VR), yang membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami.

Selain itu, teknologi juga mendukung penerapan sistem evaluasi modern, seperti ujian daring atau portofolio digital yang memudahkan proses penilaian dan pemantauan perkembangan peserta didik. Dengan landasan teknologis ini, kurikulum PAI dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di era digital. Hal ini memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan efektif di tengah kemajuan teknologi.

6. Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengharuskan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kurikulum PAI pun diarahkan untuk tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas sesuai dengan tujuan tersebut.

Selain itu, Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama mengatur bahwa pendidikan agama adalah bagian wajib dalam sistem pendidikan nasional, termasuk di sekolah umum. Landasan yuridis ini memberikan dasar hukum yang kuat, memastikan pengembangan kurikulum PAI selaras dengan kebijakan pemerintah dan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, kurikulum PAI dapat berjalan sesuai dengan regulasi yang ada dan relevan dengan tujuan pendidikan nasional.

Landasan pengembangan kurikulum PAI mencakup berbagai aspek yang saling terkait, seperti teologis, filosofis, psikologis, sosiologis, teknologis, dan yuridis. Landasan ini menjadi dasar yang kokoh untuk merancang kurikulum yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan peserta didik, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan zaman. Dengan berpegang pada landasan-landasan tersebut, kurikulum PAI dapat menghasilkan generasi yang beriman, bertakwa, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Relevansi Model PAI dalam Konteks Global

Pendidikan agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia, cerdas secara intelektual, serta berdaya saing dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks global yang semakin dinamis dan multikultural, model PAI dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang besar untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat dunia yang harmonis serta berkeadaban. Berikut ini adalah pembahasan relevansi model PAI dalam menjawab berbagai tantangan global, meliputi isu moral, pluralisme, teknologi, dan keberlanjutan.

1. PAI dan tantangan moral dalam konteks global

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dunia saat ini adalah krisis moral yang tampak dalam berbagai bentuk seperti korupsi, konflik, radikalisme, dan ketidakadilan sosial. Model PAI yang menekankan pada penguatan akhlak dan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, kasih sayang, serta kejujuran, sangat relevan untuk mengatasi persoalan ini. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan etis yang kuat bagi individu dan masyarakat global dalam menyelesaikan konflik serta membangun hubungan yang lebih damai. PAI juga berperan dalam melawan radikalisme dan ekstremisme dengan memberikan pemahaman yang komprehensif serta moderat tentang ajaran Islam.

2. PAI sebagai sarana meningkatkan pemahaman multikulturalisme

Multikulturalisme adalah pandangan yang mengakui keragaman budaya, nilai, dan sistem dalam masyarakat, serta mendorong interaksi antarkelompok untuk menciptakan harmoni sosial. Dalam konteks globalisasi yang menghubungkan berbagai budaya dan ideologi, PAI dapat menjadi sarana untuk menanamkan toleransi serta penghormatan terhadap keberagaman. Model PAI yang inklusif dan menghargai pluralisme membantu peserta didik memahami ajaran Islam tentang hidup damai tanpa diskriminasi, serta mengintegrasikan nilai multikulturalisme dan dialog antaragama untuk mempersiapkan generasi muda menciptakan harmoni sosial (Azzuhri, 2012: 15).

3. PAI dan perkembangan teknologi

Era digital memberikan tantangan sekaligus peluang besar bagi pendidikan, termasuk PAI. Teknologi telah mengubah cara orang belajar,

berkomunikasi, dan berinteraksi. Model PAI yang relevan dengan konteks global harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran yang efektif. Selain itu, teknologi juga dapat digunakan untuk memperluas jangkauan dakwah Islam ke berbagai penjuru dunia. Model PAI yang berbasis teknologi dapat membantu menyebarluaskan pesan-pesan positif Islam, melawan misinformasi, dan mempromosikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamin* (rahmat bagi seluruh alam).

4. PAI dan isu keberlanjutan

Keberlanjutan adalah salah satu isu global yang mendapat perhatian besar di abad ke-21. Krisis lingkungan, perubahan iklim, dan degradasi sumber daya alam menjadi masalah serius yang memerlukan pendekatan kolektif dari berbagai pihak, termasuk pendidikan agama. Dalam konteks ini, PAI mengajarkan etika lingkungan berdasarkan prinsip Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari amanah manusia (*khalifah*) di bumi. Model PAI yang integratif dapat menanamkan kesadaran lingkungan kepada peserta didik, sehingga mereka menjadi individu yang peduli terhadap keberlanjutan.

5. Model PAI yang adaptif dalam konteks global

Untuk tetap relevan, model PAI perlu adaptif dengan perubahan zaman tanpa mengurangi esensi nilai Islam. Pendekatan yang dapat diambil meliputi kontekstualisasi ajaran Islam dengan isu global, integrasi ilmu dan agama untuk menunjukkan keselarasan dengan sains, serta penguatan *soft skills* seperti berpikir kritis dan komunikasi efektif untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Dengan cara ini, PAI dapat menghasilkan individu yang siap berperan dalam masyarakat modern.

6. PAI dan peran diplomasi pendidikan

Menurut Stephen McGlinchey (2017) diplomasi adalah jalur komunikasi antarnegara untuk mengelola kepentingan nasional, mencegah konflik, dan menciptakan kerja sama yang saling menguntungkan. PAI dapat menjadi alat diplomasi pendidikan yang efektif melalui program pertukaran pelajar, seminar internasional, dan kolaborasi antar-universitas Islam, yang memperdalam pemahaman tentang Islam yang damai serta mempromosikan nilai-nilai inklusif. Semua ini mempererat

hubungan antarnegara dan menyebarkan pesan perdamaian Islam (Damayanti dkk., 2023: 197).

Model pendidikan agama Islam memiliki relevansi yang sangat tinggi dalam menjawab tantangan global. Dengan pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berbasis teknologi, PAI dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan dunia, mulai dari krisis moral hingga isu keberlanjutan. Selain itu, PAI juga berkontribusi dalam membangun masyarakat global yang lebih harmonis, toleran, dan berkeadaban. Untuk mencapai tujuan ini, para pendidik dan pembuat kebijakan perlu terus berinovasi dalam mengembangkan model PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman.



BAB VI

MODEL-MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional merupakan pendekatan yang menempatkan pendidik atau guru sebagai pusat utama dalam proses belajar mengajar, di mana aliran informasi secara dominan bergerak dari guru kepada siswa tanpa banyak melibatkan interaksi timbal balik yang mendalam. Dalam pola pembelajaran ini, kegiatan di kelas lebih banyak berfokus pada transfer pengetahuan secara satu arah, dengan guru berperan sebagai penyampai informasi utama, sementara siswa cenderung bertindak sebagai penerima informasi pasif.

Menurut Depdiknas (2001: 592) istilah konvensional merujuk pada sesuatu yang didasarkan pada kesepakatan umum, seperti adat, kebiasaan, atau kelaziman yang diterima secara luas. Dalam konteks pendidikan, pendekatan konvensional mengacu pada metode tradisional yang telah lama digunakan dan dianggap teruji dalam mendukung proses pembelajaran.

Meskipun demikian, pendekatan ini sering kali membutuhkan adaptasi atau inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab tantangan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di era modern.

Menurut Ahmadi (2012: 24) model pembelajaran konvensional mene-kankan pada hafalan, dengan guru sebagai sumber utama informasi dan siswa bertindak pasif sebagai penerima. Proses pembelajaran cenderung abstrak dan teoretis tanpa mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga kurang relevan dalam membantu siswa memahami konteks praktis dari apa yang dipelajari. Waktu belajar siswa sebagian besar dihabiskan untuk mendengarkan ceramah guru, mengerjakan tugas dari buku, atau mengisi latihan, sementara ruang untuk eksplorasi, diskusi, dan pengembangan keterampilan praktis sangat terbatas.

Model ini memiliki peran penting dalam memberikan struktur dan dasar pembelajaran, tetapi juga memiliki sejumlah keterbatasan dalam menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan modern. Berikut ini adalah penjelasan rinci mengenai karakteristik, fungsi, dan implementasi model pembelajaran konvensional.

1. Peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif

Pada model ini, peserta didik berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Proses pembelajaran dilakukan dengan cara pendidik memberikan materi atau pengetahuan kepada peserta didik melalui ceramah atau penjelasan di depan kelas. Peserta didik hanya mendengarkan, mencatat, dan berusaha memahami informasi yang disampaikan tanpa banyak kesempatan untuk berdiskusi, bertanya, atau meng-eksplorasi ide-ide baru. Pengetahuan yang disampaikan cenderung dianggap sebagai hal mutlak yang harus diterima sebagaimana adanya.

2. Proses pembelajaran bersifat individual

Pembelajaran dalam model konvensional cenderung bersifat individual. Peserta didik dituntut untuk memahami materi secara mandiri baik melalui catatan yang dibuat selama pembelajaran berlangsung, maupun melalui bahan bacaan yang diberikan oleh pendidik. Interaksi antarpeserta didik jarang terjadi karena fokus lebih banyak diarahkan kepada hubungan antara pendidik dan peserta didik secara langsung (Purnomo dkk., 2022: 80).

3. Pendekatan abstrak dan teoretis

Proses pembelajaran dalam model ini sangat abstrak dan teoretis. Pendidik sering kali menjelaskan konsep-konsep secara verbal tanpa banyak menggunakan media atau alat bantu yang dapat membantu peserta didik memahami aplikasi praktis dari teori tersebut. Akibatnya, materi yang disampaikan sering kali sulit dipahami secara menyeluruh oleh peserta didik, terutama jika tidak diiringi dengan contoh konkret.

4. Pembentukan kebiasaan mendengarkan

Salah satu tujuan dari model pembelajaran konvensional adalah membangun kebiasaan mendengarkan pada peserta didik. Dengan terus-menerus mendengarkan penjelasan dari pendidik, peserta didik diharapkan mampu menjadi lebih disiplin, teliti, dan terlatih dalam memahami informasi secara berkesinambungan. Namun, pendekatan ini kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan final

Pengetahuan yang disampaikan dalam model konvensional cenderung dianggap sebagai kebenaran yang bersifat absolut dan final. Informasi yang diberikan oleh pendidik di kelas didasarkan pada teori atau standar kurikulum yang sudah ditetapkan, sehingga jarang ada ruang untuk mempertanyakan atau mendiskusikan kebenaran informasi tersebut. Hal ini dapat membatasi kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengeksplorasi sudut pandang lain.

6. Pengajar sebagai penentu jalannya pembelajaran

Dalam model ini, pendidik memiliki otoritas penuh atas jalannya proses pembelajaran. Pendidik menentukan metode pengajaran, ritme pembelajaran, serta penekanan materi yang harus dikuasai oleh peserta didik. Peserta didik hanya mengikuti arahan yang diberikan tanpa banyak peluang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses tersebut.

7. Pemantauan pemahaman peserta didik

Meskipun peserta didik diharapkan memahami materi secara mandiri, pendidik tetap memantau sejauh mana pemahaman tersebut tercapai. Pemantauan biasanya dilakukan melalui evaluasi seperti ujian tertulis atau tes lisan. Namun, pendekatan ini sering kali kurang

- memperhatikan kebutuhan individual peserta didik, karena fokus lebih banyak diberikan pada hasil kolektif daripada perkembangan individu.
8. Pendidik sebagai panutan
Model ini dirancang untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan akademik dan profesional di masa depan. Penekanan diberikan pada pencapaian hasil akademis, seperti pemahaman teori dan kemampuan menghafal materi. Pendekatan ini sering kali kurang memperhatikan pengembangan keterampilan praktis yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.
 9. Minimnya perhatian individual
Dalam model konvensional, perhatian kepada kebutuhan individu peserta didik relatif kurang. Fokus utama adalah pada penyampaian materi secara umum untuk seluruh kelas. Peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi sering kali tidak mendapatkan perhatian khusus dan diharapkan untuk berusaha memahami materi secara mandiri.
 10. Pembelajaran sebagai persiapan masa depan
Pendekatan pembelajaran ini sering kali dipandang sebagai persiapan bagi peserta didik untuk menghadapi masa depan, terutama dalam hal pencapaian akademis dan pekerjaan. Penekanan lebih banyak diberikan pada aspek teoretis daripada pengembangan kompetensi praktis yang dapat langsung diterapkan di kehidupan sehari-hari.
 11. Penyerapan pengetahuan sebagai tolok ukur keberhasilan
Keberhasilan pembelajaran dalam model ini diukur berdasarkan sejauh mana peserta didik mampu menyerap dan menguasai pengetahuan yang diajarkan. Potensi individu peserta didik, seperti kreativitas, keterampilan komunikasi, dan kemampuan *problem-solving*, sering kali terabaikan dalam proses ini.
 12. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar
Model pembelajaran konvensional bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan dasar, keterampilan, pengalaman, dan sikap melalui penguasaan materi. Hal ini memberikan fondasi bagi peserta didik untuk melanjutkan pembelajaran di jenjang berikutnya.

13. Pembiasaan kebiasaan akademik

Model ini melatih peserta didik untuk menghafal, memahami, berpikir logis, mengamati dengan cermat, dan bersikap rajin, sabar, serta teliti dalam menuntut ilmu. Kebiasaan ini dianggap penting untuk keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan.

14. Kemudahan pengajaran untuk pendidik

Bagi pendidik, model ini dianggap memudahkan proses pengajaran karena struktur dan metode yang digunakan sudah terstandardisasi. Pendidik hanya perlu fokus pada penyampaian materi dan evaluasi hasil belajar peserta didik.

15. Menciptakan suasana belajar yang harmonis

Model pembelajaran ini juga berupaya menciptakan suasana belajar yang harmonis, dengan menanamkan rasa saling percaya dan hormat antara pendidik serta peserta didik. Hubungan baik antara keduanya menjadi salah satu kunci keberhasilan pembelajaran (Purnomo dkk., 2022: 82).

Model pembelajaran konvensional memiliki peran penting dalam memberikan dasar pendidikan yang terstruktur. Namun, pendekatan ini juga memiliki keterbatasan, terutama dalam mengembangkan kemampuan kritis, kreatif, dan kolaboratif peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran untuk mengintegrasikan kelebihan model konvensional dengan pendekatan modern yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu.

Pradana (2016: 13—14) mengidentifikasi beberapa ciri utama dari pembelajaran konvensional yang mencerminkan pendekatan tradisional dalam proses pendidikan. Ciri-ciri ini menggambarkan pola interaksi, peran guru, serta sifat dari pembelajaran yang terjadi dalam metode konvensional. Berikut adalah uraian rinci dari masing-masing ciri yang disebutkan.

1. Peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif

Dalam pembelajaran konvensional, peserta didik berperan sebagai penerima informasi yang bersifat pasif. Pengetahuan yang disampaikan oleh guru dianggap sebagai kebenaran mutlak yang harus diterima sebagaimana adanya. Guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran, sementara peserta didik hanya mendengarkan, mencatat,

dan menghafal materi tersebut. Pengetahuan diasumsikan sebagai kumpulan informasi dan keterampilan yang telah terstandardisasi. Peserta didik jarang memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, seperti berdiskusi atau mengeksplorasi ide-ide baru.

2. Belajar secara individual

Model ini menekankan proses pembelajaran yang bersifat individual. Peserta didik diharapkan untuk memahami materi secara mandiri tanpa banyak interaksi dengan teman sekelas. Interaksi antarpeserta didik hanya terjadi pada tingkat yang sangat terbatas, sehingga kolaborasi atau kerja kelompok tidak menjadi bagian utama dari proses pembelajaran. Dalam hal ini, kemampuan individu dalam menyerap dan memahami informasi menjadi tolok ukur utama keberhasilan pembelajaran.

3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoretis

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran konvensional cenderung bersifat abstrak dan teoretis. Guru biasanya menjelaskan konsep-konsep mendasar tanpa memberikan contoh konkret atau aplikasi langsung di kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang teori, tetapi sering kali membuat peserta didik kesulitan menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata atau praktis.

4. Perilaku dibangun berdasarkan kebiasaan

Dalam pendekatan ini, perilaku peserta didik dibangun melalui proses pembiasaan yang terus-menerus. Peserta didik diajarkan untuk mengikuti aturan kelas, mendengarkan dengan baik, dan mematuhi arahan guru. Kebiasaan ini bertujuan untuk menciptakan disiplin dalam belajar, tetapi sering kali membatasi peserta didik untuk berpikir kritis atau kreatif.

5. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final

Dalam pembelajaran konvensional, kebenaran yang disampaikan oleh guru dianggap bersifat absolut dan tidak perlu dipertanyakan. Pengetahuan yang diajarkan dianggap final berdasarkan teori yang telah diterima secara umum. Peserta didik tidak didorong untuk mempertanyakan atau mencari alternatif pandangan, sehingga proses belajar lebih berfokus pada menghafal daripada mengeksplorasi.

6. Guru sebagai penentu jalannya proses pembelajaran
Guru memiliki peran utama dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Mereka bertindak sebagai pemimpin yang mengarahkan semua aspek kegiatan belajar, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Guru menetapkan metode pembelajaran, memilih materi yang akan diajarkan, dan menentukan ritme pembelajaran di kelas. Peserta didik diharapkan mengikuti arahan guru tanpa banyak bertanya atau memberikan masukan.
7. Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
Dalam pembelajaran konvensional, motivasi peserta didik sering kali berasal dari faktor eksternal, seperti penghargaan, nilai, atau puji dari guru. Peserta didik didorong untuk berperilaku baik dan mengikuti proses pembelajaran agar mendapatkan pengakuan atau hasil akademis yang baik. Motivasi intrinsik seperti keinginan belajar karena rasa ingin tahu, cenderung kurang dikembangkan.
8. Interaksi antarpeserta didik kurang
Interaksi antarpeserta didik dalam pembelajaran konvensional sangat minim. Fokus pembelajaran lebih banyak diarahkan pada hubungan satu arah antara guru dan peserta didik. Peserta didik tidak didorong untuk bekerja sama, berbagi ide, atau berdiskusi dengan teman sekelas. Hal ini dapat membatasi pengembangan kemampuan kolaboratif dan sosial peserta didik.
9. Guru memperhatikan proses kelompok yang terjadi
Dalam situasi tertentu, pembelajaran konvensional juga melibatkan aktivitas kelompok kecil. Guru bertindak sebagai pengawas dan memantau proses yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar tersebut. Meskipun demikian, interaksi kelompok biasanya tetap terbatas, dan peran guru sebagai pengarah utama tetap dominan (Purnomo dkk., 2022: 85).

Model Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman melalui berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi

nyata. Ide dasar dari pembelajaran aktif adalah memberikan sesuatu yang berbeda kepada individu yang berbeda, mengakomodasi perbedaan dalam gaya belajar, kemampuan, dan latar belakang peserta didik. Setiap individu memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka menyerap dan mengolah informasi, sehingga strategi pembelajaran yang efektif harus mampu memberikan pengalaman belajar yang variatif serta interaktif.

Beberapa ahli telah mendefinisikan pembelajaran aktif dengan berbagai perspektif. Meyers & Jones menekankan bahwa pembelajaran aktif mencakup kegiatan seperti diskusi, membaca, menulis, dan refleksi, yang memungkinkan peserta didik memahami materi secara mendalam. Paulson & Faust menyoroti bahwa pembelajaran aktif bukan sekadar mendengar ceramah secara pasif, melainkan melibatkan latihan mendengarkan secara kritis, menulis tanggapan, hingga kerja kelompok yang kompleks dalam menerapkan konsep akademik pada permasalahan nyata.

Selain itu, konsep pembelajaran aktif juga ditekankan dalam laporan Joint Report yang mengungkapkan bahwa belajar adalah pencarian makna yang aktif, bukan sekadar penerimaan informasi secara pasif. Chickering & Gamson menambahkan bahwa peserta didik tidak akan memperoleh pemahaman yang mendalam hanya dengan mendengarkan, menghafal, dan menjawab pertanyaan secara mekanis, tetapi mereka harus mengolah informasi melalui refleksi, menuliskan pemahaman mereka, serta menghubungkannya dengan pengalaman yang telah mereka miliki. Dengan kata lain, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui eksplorasi dan interaksi (Zainiyati, 2010: 175).

Model pembelajaran aktif dalam pendidikan agama Islam (PAI) sebagaimana dijelaskan dalam buku *Metodologi Pendidikan Agama Islam* karya Ramayulis menekankan pentingnya interaksi aktif antara peserta didik dan materi pembelajaran. Model ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Berikut adalah empat model pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI.

1. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berakar dari konsep pembelajaran aktif yang diperkenalkan Confucius, yang menekankan pemahaman melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini berkembang dengan berbagai istilah, seperti *Realistic Mathematics Education* (RME) di Belanda yang mengaitkan matematika dengan kehidupan nyata, serta di Amerika Serikat di mana CTL digunakan untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari (Wahab, 2012: 324).

Secara etimologis, kata kontekstual berasal dari kata konteks, yang dalam KBBI (Depdiknas, 2001) berarti bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mendukung dan memperkuat pemahaman peserta didik dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari.

CTL merupakan strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan dan memahami materi yang dipelajari. Dalam pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata sehingga dapat diterapkan dalam keseharian mereka. Dengan demikian, CTL tidak sekadar transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Model pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Menurut Sanjaya (2006) terdapat lima karakteristik utama dalam model ini sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dalam CTL tidak terlepas dari pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Pemerolehan dan penambahan pengetahuan baru diperoleh dengan cara mempelajari keseluruhan konsep terlebih dahulu, kemudian memperhatikan detailnya secara bertahap.

- c. Pengetahuan yang diperoleh tidak hanya untuk dihafal, tetapi juga untuk dipahami dan diyakini kebenarannya oleh peserta didik.
- d. Pengalaman belajar yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik sehingga tampak perubahan perilaku sebagai hasil dari pembelajaran.
- e. Peserta didik didorong untuk merefleksikan kembali proses pembelajaran yang telah mereka lalui sehingga mereka dapat mengevaluasi dan mengembangkan pemahamannya. (Simatupang, 2019: 1).

Dalam model pembelajaran CTL, peserta didik dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Peran pendidik bukan sebagai instruktur yang memaksakan kehendak, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pendidik memiliki tanggung jawab dalam memilih bahan ajar yang relevan dan menarik bagi peserta didik. Proses pembelajaran dalam CTL menekankan pencarian keterkaitan antara konsep yang baru dengan pengalaman sebelumnya. Selain itu, pendidik juga harus memfasilitasi proses asimilasi dan akomodasi peserta didik dalam memahami serta membangun skema kognitif baru.

Pembelajaran berbasis CTL terdiri dari beberapa tahapan yang harus diterapkan secara sistematis agar hasil belajar dapat optimal. Berikut adalah contoh tahapan pembelajaran CTL dalam konteks pembelajaran tentang fungsi lembaga di Indonesia.

a. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran bertujuan untuk mempersiapkan siswa dengan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, menyampaikan manfaat materi, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pendidik juga perlu menjelaskan prosedur pembelajaran, seperti metode CTL, dan memberi kesempatan bagi siswa untuk bertanya tentang tugas yang akan dikerjakan. Tahap ini penting untuk memotivasi siswa, memberi pemahaman yang jelas, serta menumbuhkan keterlibatan dan rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran fokus pada penerapan pengetahuan melalui praktik dan diskusi. Dalam model CTL, pembelajaran melibatkan aktivitas di dalam dan luar kelas, seperti observasi lapangan untuk memperdalam pemahaman. Siswa juga diajak mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, serta berdiskusi dalam kelompok untuk memperdalam konsep yang dipelajari, seperti peran lembaga negara dalam pemerintahan.

c. Kegiatan penutup

Tahap penutup berfokus pada evaluasi dan refleksi. Pendidik membantu siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa baik melalui tes, kuis, ataupun penilaian tugas terkait observasi atau studi kasus. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan proses pembelajaran, merenungkan apa yang telah dipelajari, perasaan selama pembelajaran, dan hal-hal yang perlu diperbaiki di masa mendatang, untuk meningkatkan kesadaran serta pengembangan diri mereka (Simatupang, 2019: 334).

Dengan mengikuti tahapan-tahapan tersebut secara sistematis, pembelajaran berbasis CTL dapat membantu siswa untuk lebih aktif, terlibat, dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Model ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kontekstual dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

2. Model pembelajaran berbasis web (*e-learning*)

Model pembelajaran berbasis web (*e-learning*) di Indonesia dimulai dengan penerapan Universitas Terbuka (UT) yang mengintegrasikan pembelajaran jarak jauh menggunakan media elektronik. Sebelumnya, pembelajaran jarak jauh menghadapi tantangan utama berupa kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Namun, dengan adanya internet interaksi ini bisa dilakukan baik secara *real-time*, seperti dalam *classroom online* dan *video conference* maupun *non-real-time* melalui *mailing list* atau forum diskusi. Meskipun tidak sepenuhnya menggantikan pembelajaran tatap muka, teknologi ini memungkinkan komunikasi dan interaksi yang efektif.

E-learning merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan teknologi internet. Dalam model ini, materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan menggunakan platform berbasis web. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan dan waktu mereka. Pembelajaran berbasis web ini juga menawarkan fitur interaktif, seperti diskusi *online* dan kuis yang meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Karakteristik pembelajaran berbasis web mencakup penggunaan materi pembelajaran yang terdiri dari teks, grafik, video, audio, dan animasi, serta adanya aplikasi komunikasi *real-time* dan *non-real-time*. Semua materi disimpan di *web server* dan dapat diakses oleh peserta didik kapan saja. Model pembelajaran ini sangat bermanfaat dalam situasi seperti pandemi Covid-19, di mana pembelajaran *online* menjadi solusi utama untuk tetap menjaga kelangsungan pendidikan.

Kelebihan dari pembelajaran berbasis web adalah fleksibilitas waktu dan tempat belajar, kemampuan untuk menyesuaikan dengan karakteristik dan kecepatan peserta didik, serta kesempatan untuk mengakses informasi dari berbagai sumber di internet. *E-learning* juga mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Untuk memastikan keberhasilan program *e-learning*, dibutuhkan dukungan perangkat teknologi yang memadai, perencanaan yang matang, dan peran fasilitator yang kompeten dalam mengimplementasikan teknologi serta menyelenggarakan kegiatan pembelajaran (Simatupang, 2019: 376).

3. Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*)

Pembelajaran kooperatif adalah strategi yang menekankan kerja sama antarpeserta didik dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, peserta didik saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan tanggung jawab, yang membantu mereka menyadari kelebihan serta kekurangan masing-masing. Langkah-langkahnya mencakup penjelasan tujuan, pengelompokan peserta didik, pembelajaran dalam kelompok, dan evaluasi hasil (Huda, 2013: 111).

Model ini memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas, terdapat interaksi langsung antarsiswa, setiap anggota bertanggung jawab atas pembelajaran dirinya dan temannya, serta guru berperan sebagai fasilitator dan bukan hanya menyampaikan materi. Model ini menekankan interaksi antarsiswa dengan pengaturan tugas yang jelas dalam kelompok (Putra, 2014: 12).

Guru dalam model kooperatif berfungsi sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator. Guru menciptakan suasana kelas yang nyaman, mendukung siswa untuk berkomunikasi, serta mengatur pembagian tugas dalam kelompok. Selain itu, guru juga membantu membina keterampilan sosial siswa, termasuk kemampuan untuk menerima pendapat orang lain, dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara sehat. Guru juga bertanggung jawab dalam menata lingkungan kelas agar mendukung kerja sama yang efektif (Isjoni, 2014: 62).

Model ini memiliki berbagai kelebihan, antara lain meningkatkan harga diri individu, memperbesar penerimaan terhadap perbedaan, mengurangi konflik antarpribadi, meningkatkan pemahaman mendalam, serta memperbaiki kepekaan dan toleransi. Pembelajaran kooperatif juga membantu memperkuat hubungan sosial antarpeserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kritis serta memecahkan masalah.

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk memastikan efektivitas metode ini dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif di antara peserta didik. Berikut adalah tahapan-tahapan utama dalam pembelajaran kooperatif.

a. Penjelasan tentang tujuan dan materi pembelajaran

Langkah pertama dalam pembelajaran kooperatif adalah menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran kepada peserta didik. Guru memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dipelajari dan pentingnya materi tersebut. Penjelasan ini bertujuan membangun ekspektasi dan memberikan arah yang jelas, serta membantu siswa lebih siap mental dalam menghadapi pembelajaran. Menurut Isjoni (2014) guru juga memastikan siswa memahami peran

mereka dalam pembelajaran kooperatif agar lebih termotivasi dan terarah.

- b. Mengelompokkan peserta didik ke dalam kelompok belajar
Langkah kedua dalam pembelajaran kooperatif adalah pembentukan kelompok belajar. Peserta didik dibagi ke dalam kelompok heterogen dengan berbagai latar belakang kemampuan dan karakteristik untuk mengoptimalkan interaksi serta saling membantu. Pembentukan kelompok yang efektif mempertimbangkan jumlah anggota yang seimbang dan keberagaman kemampuan, serta memberikan petunjuk jelas tentang cara bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- c. Belajar dalam kelompok
Setelah kelompok terbentuk, peserta didik melanjutkan dengan belajar dalam kelompok. Di tahap ini mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah, mengerjakan tugas, atau berdiskusi mengenai materi. Interaksi antar-anggota kelompok sangat penting untuk saling berbagi pengetahuan. Guru berperan sebagai fasilitator, memantau diskusi, dan memberikan bimbingan atau tugas yang mendorong kolaborasi.

- d. Melakukan penilaian
Langkah terakhir dalam pembelajaran kooperatif adalah penilaian yang mencakup hasil belajar individu dan kinerja kelompok. Penilaian melibatkan tes individu, penilaian kelompok, dan penilaian diri untuk merefleksikan kontribusi peserta didik. Penilaian ini membantu guru dan siswa mengevaluasi keberhasilan pembelajaran kooperatif serta aspek yang perlu diperbaiki. Isjoni dalam (Widiasworo, 2018: 161) menekankan pentingnya penilaian komprehensif yang mencakup pencapaian materi, kemampuan kerja sama, dan keterampilan sosial.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang meliputi penjelasan tujuan dan materi pembelajaran, pembentukan kelompok, belajar dalam kelompok, dan melakukan penilaian, semuanya memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif serta menyeluruh. Melalui kolaborasi dalam kelompok, peserta didik tidak hanya memahami materi lebih dalam, tetapi juga mengembangkan

keterampilan sosial dan keterampilan kerja tim yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

4. Model pembelajaran tematik

Model pembelajaran tematik adalah pendekatan yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu tema, memungkinkan siswa untuk belajar secara terpadu dan memperoleh pengalaman yang lebih bermakna. Dalam model ini, tema berfungsi sebagai penghubung antara berbagai sub-tema dan topik dari berbagai mata pelajaran yang memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antarkonsep.

Pembelajaran tematik mendorong siswa untuk belajar aktif, karena menggunakan tema yang relevan dan menarik, serta dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan tidak monoton. Pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik, antara lain berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, dan memfasilitasi pemahaman konsep secara utuh. Karakteristik lainnya termasuk fleksibilitas dalam mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, serta kesempatan bagi siswa untuk mengoptimalkan potensi sesuai bakat dan minat mereka.

Model ini juga mengedepankan prinsip belajar sambil bermain yang membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik. Pemilihan tema dalam pembelajaran tematik dapat dilakukan oleh guru atau siswa, dengan tema yang relevan dengan kehidupan siswa untuk memastikan materi pelajaran lebih mudah dipahami dan lebih berkesan. Pemilihan tema yang tepat akan memfasilitasi siswa untuk lebih fokus dan dapat mempelajari berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran secara terpadu.

Selain itu, pembelajaran tematik juga mengutamakan kompetensi dasar yang ingin dicapai, dengan mempertimbangkan alokasi waktu dan sumber daya yang ada. Kelebihan pembelajaran tematik antara lain dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena relevansi tema dengan minat mereka, memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama dan komunikasi. Model ini menjadi salah satu cara yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang menyeluruh, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa (Hamdayama, 2016: 183).

Keempat model pembelajaran aktif memiliki keunggulan masing-masing dan dapat dikombinasikan sesuai kebutuhan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), penerapan model-model ini membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan melibatkan siswa secara aktif. Hal ini membantu siswa memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam dan aplikatif, serta meningkatkan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran Integratif

Model pembelajaran integratif adalah pendekatan yang mengedepankan penggabungan berbagai bidang studi dalam satu pengalaman pembelajaran yang utuh. Konsep ini didasarkan pada prinsip konstruktivisme yang melihat belajar sebagai proses aktif di mana siswa membangun pemahaman mereka melalui pengalaman langsung dan penghubungan antara pengetahuan yang telah ada dengan pengetahuan baru. Secara garis besar, model ini mengutamakan pendekatan induktif yang mengarah pada pengembangan pemahaman melalui eksplorasi topik-topik yang relevan dengan kehidupan nyata, memungkinkan siswa untuk menghubungkan berbagai konsep dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda.

Pada dasarnya, pembelajaran integratif sangat dipengaruhi oleh teori konstruktivisme yang dipopulerkan oleh tokoh-tokoh seperti Piaget dan Vygotsky. Dalam pandangan konstruktivisme, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan merekonstruksi makna dari pengetahuan yang mereka terima. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya pengalaman langsung bagi siswa, di mana mereka tidak hanya mempelajari konsep-konsep terpisah, tetapi mengintegrasikannya dalam konteks kehidupan nyata mereka (Usman, 2006: 1).

Salah satu perbedaan yang mencolok antara model pembelajaran integratif dengan model induktif terletak pada topik yang diajarkan. Model induktif umumnya dirancang untuk mengajarkan topik tertentu yang lebih terstruktur, seperti prinsip-prinsip, konsep-konsep dasar, dan aturan-aturan akademik. Topik-topik yang diajarkan dalam model induktif lebih terfokus dan cenderung terpisah, sedangkan model integratif mengajarkan

kombinasi dari berbagai topik yang saling berkaitan dengan fokus pada pengorganisasian pengetahuan dalam bentuk yang lebih luas.

Pembelajaran integratif dalam pendidikan agama Islam (PAI) sangat relevan karena dapat menghubungkan berbagai disiplin ilmu dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran integratif, PAI menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan realitas kehidupan siswa. Berikut adalah bagaimana setiap prinsip pembelajaran integratif dapat diterapkan dalam PAI.

1. Penggalian tema dalam PAI

Tema dalam PAI dapat diambil dari kehidupan sehari-hari siswa, seperti kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Misalnya, tema “Etika dalam Bermedia Sosial” dapat menghubungkan konsep akhlak Islam, hukum Islam terkait gibah dan fitnah, serta ilmu teknologi dan komunikasi. Dengan demikian, siswa memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari perkembangan zaman.

2. Pengolahan pembelajaran dalam PAI

Pembelajaran PAI harus dirancang secara bertahap dan sistematis, dimulai dari pemahaman dasar hingga aplikasi dalam kehidupan nyata. Misalnya, dalam pembahasan zakat siswa tidak hanya mempelajari dalil dan hukumnya, tetapi juga melakukan simulasi penghitungan zakat, memahami dampak sosialnya, bahkan melakukan aksi nyata seperti program berbagi dengan kaum duafa.

3. Evaluasi dalam PAI

Evaluasi dalam PAI tidak hanya berfokus pada hafalan ayat atau pemanfaatan kognitif tentang fikih, tetapi juga mencakup bagaimana siswa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Misalnya, dalam materi salat berjemaah evaluasi dapat dilakukan dengan mengamati partisipasi siswa dalam salat Zuhur berjemaah di sekolah atau dalam materi kepedulian sosial, siswa bisa diberikan tugas proyek sosial yang menunjukkan implementasi nilai-nilai Islam.

4. Reaksi siswa terhadap pembelajaran PAI

Dalam pembelajaran integratif PAI, siswa didorong untuk aktif merefleksikan pengalaman belajar mereka. Guru bisa memberikan

kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, setelah mempelajari konsep kejujuran dalam Islam, siswa bisa berbagi pengalaman bagaimana mereka menghadapi dilema etika di rumah atau di sekolah (Ahmadi dkk., 2011: 49).

Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami Islam sebagai seperangkat teori dan aturan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang dapat membantu mereka menghadapi berbagai tantangan di era modern. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat memainkan peran yang lebih efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berwawasan luas, dan siap menghadapi dinamika kehidupan dengan nilai-nilai islami yang kokoh. Pembelajaran integratif memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pendekatan pembelajaran lainnya sebagai berikut.

1. Holistik

Pembelajaran integratif dalam pendidikan agama Islam (PAI) memungkinkan siswa memahami Islam secara holistik, di mana ajaran agama tidak dipelajari secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan berbagai aspek kehidupan. Misalnya, konsep kejujuran tidak hanya dipelajari dalam konteks akhlak, tetapi juga dalam fikih muamalah, sejarah Islam, dan etika sosial. Pendekatan ini membantu siswa melihat bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh.

2. Bermakna

Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan teori dengan realitas yang dihadapi siswa. Misalnya, dalam materi zakat dan sedekah siswa tidak hanya belajar hukum-hukumnya, tetapi juga melakukan simulasi penghitungan zakat serta berpartisipasi dalam aksi sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa ajaran Islam tidak hanya dihafal, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata.

3. Autentik

Pembelajaran integratif dalam PAI menggabungkan teori dan pengalaman langsung untuk meningkatkan pemahaman siswa. Misalnya dalam ekonomi syariah, mereka menganalisis studi kasus transaksi bisnis; dalam ibadah sosial, terlibat dalam aksi nyata seperti donasi dan wakaf; serta dalam sejarah Islam, mensimulasikan perjalanan hijrah. Pendekatan ini membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna.

4. Aktif

Pembelajaran integratif mendorong siswa untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional, meningkatkan motivasi serta keterlibatan mereka dalam belajar PAI. Misalnya dalam fikih ibadah, siswa tidak hanya mempelajari teori wudu dan salat, tetapi juga mendemonstrasikannya dengan bimbingan teman sebaya. Dalam kajian riba, mereka berdebat membandingkan perspektif ekonomi konvensional dan Islam. Sementara dalam akhlak islami, siswa membuat vlog tentang penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis dan bermakna.

Pembelajaran integratif dalam pendidikan agama Islam (PAI) memungkinkan siswa memahami ajaran Islam secara holistik, menghubungkannya dengan kehidupan nyata, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, PAI tidak sekadar diajarkan di kelas, tetapi menjadi pedoman hidup yang aplikatif sehingga siswa tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga merasakan manfaat dan menerapkannya dalam keseharian. Hal ini melahirkan generasi yang tidak hanya memahami Islam secara tekstual, tetapi juga memiliki kesadaran kontekstual yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman dengan prinsip Islam yang kokoh.

Model Pendidikan Karakter Islami

Karakter memiliki makna yang beragam, sering kali disamakan dengan watak, sifat, atau kepribadian seseorang. Allport mendefinisikan karakter sebagai kepribadian yang dinilai dalam konteks norma-norma sosial, sedangkan kepribadian sendiri merupakan karakter yang tidak dinilai atau netral. Dalam pandangan Kretschmer, karakter merupakan keseluruhan kemungkinan reaksi emosional dan volisional seseorang yang terbentuk sepanjang hidupnya melalui perpaduan faktor internal, seperti genetika dan bakat alami, serta faktor eksternal seperti pendidikan dan pengalaman hidup (Suryabrata, 1998:21).

Dari kedua perspektif ini, dapat disimpulkan bahwa karakter merujuk pada kepribadian yang berkembang berdasarkan nilai dan norma sosial yang dianut seseorang, serta terbentuk dari interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Berkowitz (2004: 2) menambahkan bahwa karakter adalah

seperangkat karakteristik psikologis kompleks yang memungkinkan seseorang bertindak sebagai agen moral. Karakter bersifat multidimensional dan berkaitan erat dengan fungsi moral seseorang, yang mencakup tujuh aspek utama, yakni tindakan moral, nilai moral, kepribadian moral, emosi moral, pemikiran moral, identitas moral, serta karakteristik dasar.

Pendidikan karakter dalam Islam yang sering disebut sebagai moral atau akhlak, telah menjadi bagian tak terpisahkan sejak lahirnya Islam. Nabi Muhammad saw. diutus ke dunia dengan tujuan utama untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Pada masa itu, bangsa Arab masih berada dalam kondisi jahiliah kehidupan yang penuh dengan kebrutalan dan jauh dari nilai-nilai moral. Namun, melalui dakwah Rasulullah saw. masyarakat Arab mengalami perubahan besar, menjadi umat yang beradab, berbudaya, dan memiliki nilai-nilai luhur.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter bertujuan untuk membangun kembali fondasi moralitas peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia yang mulia dan bermanfaat bagi makhluk lain. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan karakter dalam Islam adalah mencetak manusia sebagai *ibadurrahman*, yaitu hamba Allah yang berperan dalam kemajuan peradaban serta menjalankan fungsinya sebagai *khalifah fil ard* (pemimpin di bumi).

Akhlak dalam Islam dibangun berdasarkan prinsip kebaikan dan keburukan. Kebaikan dan keburukan ini secara fitrah dapat dikenali oleh hati nurani yang bersih (*fitrah salimah*) serta akal yang lurus. Namun, sering kali fitrah serta akal manusia melemah dalam menentukan mana yang baik dan buruk. Di sinilah peran pendidikan karakter dalam Islam, yaitu menanamkan kebiasaan baik melalui pemahaman fitrah yang benar. Dengan pendidikan yang baik, karakter mulia dapat terbentuk secara alami dalam diri seseorang. Pendidikan karakter dalam Islam bertumpu pada beberapa nilai utama sebagai berikut.

1. Aspek akidah, ibadah, syariat, dan akhlak

Akidah diwujudkan dalam ibadah melalui pemahaman syariat dengan akhlak sebagai cerminan keduanya. Ibnu Qayyim menegaskan bahwa ibadah lahir dari ketundukan dan kesadaran akan Allah, sehingga akidah yang kuat menghasilkan ibadah ikhlas serta akhlak mulia.

Ibadah yang benar menenangkan jiwa dan meningkatkan kepedulian

sosial. Pendidikan akhlak harus mengintegrasikan akidah, ibadah, dan syariat untuk membentuk karakter ber-*akhlakul karimah*.

2. Konsep insan kamil, *ulul albab*, dan *khalifah fil ardl*

Konsep insan kamil, *ulul albab*, dan *khalifah fil ardl* menekankan peran manusia dalam menjaga, memakmurkan bumi, serta mencapai kesempurnaan akhlak dan intelektual. Insan kamil adalah manusia yang saleh dan berilmu, *khalifah fil ardl* bertanggung jawab atas keseimbangan alam, sedangkan *ulul albab* senantiasa berpikir kritis, tafakur, serta tasyakur. Ketiga konsep ini membentuk individu berakhlak mulia dan berkontribusi dalam peradaban, sehingga pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai ini demi lahirnya generasi yang saleh serta bertanggung jawab.

3. Konsep fitrah dalam pendidikan karakter

Dalam Islam, konsep fitrah menggambarkan keadaan suci manusia yang lahir dengan kecenderungan bertauhid dan berbuat baik, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta pendidikan. Syekh Tantawi Jawhari menjelaskan bahwa manusia lahir dalam keadaan iman, tetapi lingkungan, terutama orang tua menentukan arah keimanannya. Fitrah ini dipandang sebagai potensi bawaan yang harus diarahkan melalui pendidikan moral yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter yang berbasis pada ajaran Rasulullah saw. bertujuan menjaga dan mengarahkan fitrah agar membentuk karakter qurani (Muhsinin, 2013: 221).



Pengembangan
• TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



BAB VII

INOVASI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Urgensi Inovasi dalam PAI

Inovasi adalah ide, praktik, atau objek baru yang dianggap berbeda oleh individu dan bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam dunia pendidikan, inovasi merujuk pada perkenalan metode atau pendekatan baru yang lebih efisien untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini mencakup perubahan dalam materi, metode pengajaran, dan teknologi yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan hasil yang lebih baik.

Menurut Santoso S. Hamijoyo, inovasi pendidikan adalah perubahan baru yang disengaja dan berbeda dari yang sebelumnya, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan pendidikan. Inovasi ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih efektif. Dengan inovasi, pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta didik (Sa'ud, 2010: 8).

Inovasi pendidikan dilakukan untuk mengatasi berbagai masalah yang ada dalam dunia pendidikan, baik itu terkait dengan metode, kurikulum, teknologi, atau sistem pembelajaran. Inovasi pendidikan dapat dipahami sebagai ide, metode, barang, atau bahkan pendekatan yang dianggap baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Hal ini bisa berupa hasil inovasi (penemuan baru) atau *discovery* (penemuan yang baru dikenal oleh orang lain), yang dirancang dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pendidikan, sekaligus untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pendidikan.

Namun, untuk memastikan inovasi pendidikan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak yang positif, penting bagi para praktisi pendidikan untuk memahami karakteristik-karakteristik dari inovasi itu sendiri. Karakteristik ini mencakup sifat-sifat atau ciri-ciri yang melekat pada inovasi, yang dapat memengaruhi sejauh mana inovasi tersebut dapat diterima dan diterapkan dalam dunia pendidikan. Pemahaman yang mendalam tentang karakteristik inovasi pendidikan akan membantu para pendidik dan pemangku kepentingan lainnya untuk merancang serta mengimplementasikan inovasi yang tepat, sehingga inovasi tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan, tetapi juga dapat menghasilkan perbaikan yang lebih baik dalam kualitas pembelajaran (Naif, 2016: 2).

Inovasi dalam dunia pendidikan merupakan upaya strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas berbagai komponen yang mendukung proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga melibatkan berbagai aspek pendukung yang harus terus diperbarui dan ditingkatkan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dalam konteks ini, inovasi menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa sistem pendidikan mampu beradaptasi dengan tantangan yang terus berkembang. Agar inovasi dalam pendidikan khususnya dalam PAI dapat berjalan efektif, terdapat beberapa aspek utama yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Tenaga kependidikan

Guru berperan penting dalam membentuk karakter islami peserta didik, sehingga diperlukan peningkatan kompetensi agar mereka dapat mengajarkan nilai-nilai Islam secara inovatif dan relevan. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan profesional untuk meningkatkan

metode pembelajaran interaktif, integrasi teknologi melalui media digital dan *e-learning* islami, serta penerapan metode kontekstual seperti *problem-based learning* dan *project-based learning*.

2. Sarana dan prasarana pendidikan

Peningkatan sarana dan prasarana pendidikan Islam sangat penting untuk mendukung efektivitas pembelajaran PAI. Langkah yang dapat dilakukan meliputi penyediaan perpustakaan digital islami berisi literatur otoritatif, pemanfaatan media audiovisual seperti video pembelajaran dan *podcast* keislaman, serta pengembangan laboratorium keagamaan, seperti laboratorium Al-Qur'an, studio dakwah digital, dan ruang praktik ibadah.

3. Sistem dan konsep pendidikan

Pendidikan PAI harus diperbarui agar relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulumnya perlu mengintegrasikan ilmu agama dan sains, didukung metode digital seperti pembelajaran daring serta AI. Pendekatan berbasis nilai juga penting agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi mengamalkan ajaran Islam. Dengan inovasi ini, pendidikan PAI dapat mencetak generasi yang berwawasan luas dan berakhhlak mulia (Hasbullah, 2009: 201).

Meningkatkan seluruh aspek pendidikan adalah keharusan agar tujuan yang dirancang tercapai secara optimal. Dalam PAI, hal ini mencakup pembaruan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan sains, metode pembelajaran berbasis teknologi seperti daring serta AI, dan pendekatan berbasis nilai agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga menginternalisasi ajaran Islam. Dukungan fasilitas seperti perpustakaan digital dan laboratorium keagamaan juga penting untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Dengan sinergi antara pendidik, institusi, dan masyarakat, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang cerdas, berakhhlak, serta siap menghadapi tantangan zaman.

Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Teknologi adalah salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, terutama di era modern yang ditandai dengan perkembangan pesat dalam berbagai bidang. Secara umum, teknologi dapat

diartikan sebagai penerapan ilmu pengetahuan untuk menciptakan alat, sistem, atau metode yang dapat membantu manusia dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dan meningkatkan efisiensi dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi memengaruhi berbagai sektor seperti jasa layanan publik, perindustrian, perkantoran, pendidikan, teknik, dan perdagangan.

Di sektor pendidikan, teknologi telah mengubah cara pembelajaran dengan membuatnya lebih interaktif melalui *e-learning*, platform digital, dan multimedia. Dengan adanya *e-learning*, pembelajaran menjadi lebih fleksibel, dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Platform seperti Google Classroom dan Moodle memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta berinteraksi dengan siswa. Selain itu, penggunaan multimedia seperti video dan simulasi interaktif, membantu siswa memahami konsep lebih mudah serta menarik. Teknologi juga memungkinkan pembelajaran yang lebih personal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, serta mendukung kolaborasi global melalui platform digital, menjadikan pendidikan lebih efisien dan inklusif (Khairil dan Ginta, 2012: 29).

Teknologi informasi (TI) berperan penting dalam dunia pendidikan dengan menyediakan sarana dan sistem yang memungkinkan pengolahan, penyimpanan, serta penyebaran informasi secara lebih efisien dan cepat. Dengan adanya teknologi ini, guru dapat menyusun, mengorganisasikan, dan menyampaikan materi pembelajaran secara lebih interaktif, sementara siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber dengan lebih mudah. Selain itu, TI juga memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara guru dan siswa melalui email, forum diskusi *online*, serta video konferensi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Pengolahan data dalam teknologi informasi juga berperan dalam mendukung administrasi pendidikan, mulai dari pencatatan data siswa, evaluasi hasil belajar, hingga pengelolaan sistem akademik di sekolah dan perguruan tinggi. Sistem informasi akademik yang terintegrasi memungkinkan pihak sekolah atau universitas untuk menyusun kurikulum, memantau kehadiran siswa, serta mengevaluasi perkembangan akademik mereka secara lebih akurat dan transparan. Selain itu, teknologi ini memungkinkan analisis data untuk meningkatkan metode pembelajaran yang lebih efektif berdasarkan pola dan kebutuhan siswa (Uno dan Lamatenggo, 2010: 57).

Dengan adanya teknologi, pembelajaran dapat menjadi lebih menarik, interaktif, dan efisien, sehingga siswa lebih mudah memahami materi serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa teknologi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI sebagai berikut.

1. Teknologi informasi berbasis visual

Teknologi informasi berbasis visual berperan penting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan membuat penyampaian materi lebih menarik dan interaktif. Penggunaan PowerPoint memungkinkan guru menyajikan poin-poin penting secara sistematis, membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik dan mengurangi kejemuhan. Selain itu, penggunaan Macromedia Flash dapat menampilkan teks, suara, dan video yang relevan dengan materi, seperti ilustrasi kiamat *sughra* serta *kubra* dalam pembelajaran iman kepada Hari Akhir. Teknologi ini menjadikan pembelajaran lebih dinamis, mudah dipahami, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami konsep agama secara lebih mendalam.

2. Teknologi informasi berbasis audio

Teknologi berbasis audio berperan penting dalam pembelajaran PAI, terutama dalam pengajaran Al-Qur'an dan tajwid. *Audio streaming* memungkinkan siswa mendengarkan rekaman bacaan kapan saja untuk meningkatkan pelafalan mereka. *Podcast* islami memberikan fleksibilitas belajar, memungkinkan siswa memperoleh wawasan keislaman di mana saja. Selain itu, aplikasi seperti Quran Pro dan Muslim Pro membantu melatih makhraj dan tajwid melalui fitur audio interaktif. Dengan teknologi ini, pembelajaran PAI menjadi lebih efektif, interaktif, dan mudah diakses, membantu siswa memahami ilmu agama secara lebih mendalam.

3. Teknologi informasi berbasis visual-audio

Penggunaan teknologi yang menggabungkan visual dan audio membuat pembelajaran lebih interaktif dan mudah dipahami. Teknologi informasi berbasis visual-audio seperti *Computer Assisted Instruction* (CAI) memungkinkan siswa belajar mandiri melalui modul interaktif berbasis teks, suara, dan gambar. Multimedia interaktif, seperti CD atau perangkat lunak pembelajaran membantu penyampaian materi melalui film atau animasi. Selain itu, *virtual reality* (VR) memberikan pengalaman

belajar mendalam, seperti simulasi perjalanan ke Makkah atau visualisasi sejarah Islam. Teknologi ini membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

4. Teknologi informasi berbasis internet

Internet memberikan banyak peluang dalam pembelajaran PAI dengan berbagai metode berbasis digital. Penggunaan email mempermudah pengumpulan tugas serta komunikasi antara guru dan siswa, sementara forum diskusi *online* memungkinkan akses materi kapan saja. Web blog dan platform *e-learning* seperti Google Classroom membantu penyebaran bahan ajar, sedangkan media sosial seperti YouTube serta Instagram menyajikan materi dalam bentuk video dan infografis. Selain itu, gamifikasi melalui kuis interaktif berbasis Islam membuat pembelajaran lebih menarik. Dengan teknologi ini, pembelajaran PAI menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan efektif (Nuryana, 2018: 80—84).

Pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran PAI memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan keterlibatan siswa, memudahkan akses materi, dan membuat pembelajaran lebih menarik. Dengan berbagai pilihan teknologi yang tersedia, GPAI dapat mengadaptasi metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keterampilan digital agar dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk memastikan akses yang merata terhadap teknologi bagi semua siswa guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era digital ini.

Inovasi Media Pembelajaran

Inovasi media pembelajaran merupakan aspek krusial dalam transformasi pendidikan modern yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan daya tarik dalam proses belajar mengajar seiring dengan perkembangan teknologi serta perubahan kebutuhan peserta didik di era digital. Media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar dengan merangsang minat dan motivasi siswa. Menurut Arsyad (2003: 4) media adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional dan dapat mendorong siswa untuk belajar.

Media pembelajaran dapat menyalurkan pesan dan merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa untuk belajar secara terarah dan terkendali. Inovasi media pembelajaran merupakan pengembangan atau pembaruan dalam penggunaan media yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Inovasi ini memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, memperbaiki kualitas pembelajaran, serta memperdalam pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa. Dengan inovasi media pembelajaran, berbagai materi dapat disajikan dengan cara yang lebih menarik dan interaktif, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar.

Tujuan utama inovasi media pembelajaran adalah menciptakan pendidikan yang lebih berkualitas, efektif, dan menarik bagi peserta didik. Menurut Susanto (2021: 66) inovasi dalam media pembelajaran dapat membantu guru menyampaikan materi dengan lebih mudah, sekaligus membangun suasana belajar yang lebih menyenangkan dan interaktif. Dengan media yang inovatif, siswa lebih fokus dalam menerima informasi dan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.

Dalam jangka panjang, inovasi media pembelajaran berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di era modern. Berikut adalah beberapa contoh inovasi media pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

1. YouTube sebagai media pembelajaran

YouTube sebagai media pembelajaran di era digital membantu siswa memahami materi secara visual dan interaktif. Guru dapat menayangkan video edukatif untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Tantangan seperti kurangnya fokus siswa dapat diatasi dengan peringatan ringan atau pembelajaran kelompok. Strategi ini meningkatkan tanggung jawab dan kerja sama siswa, menjadikan YouTube alat pembelajaran yang efektif.

2. *Game-based learning* (GBL)

Pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*) adalah metode inovatif yang mengintegrasikan permainan dalam proses belajar untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Dengan kemajuan teknologi, banyak siswa terbiasa bermain *game* sehingga pendekatan

ini membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Selain meng-asah kecerdasan, metode ini juga mendorong kerja sama, komunikasi, dan pemecahan masalah. *Game-based learning* dapat diterapkan di berbagai bidang studi dengan umpan balik langsung, membantu siswa memahami konsep secara lebih efektif dan menyenangkan (Pratiwi, 2022: 215).

3. Pembelajaran berbasis video

Video adalah media pembelajaran efektif yang menyajikan materi secara visual melalui animasi, ilustrasi, atau penjelasan langsung, sehingga memudahkan siswa memahami konsep yang kompleks. Dengan elemen audio-visual, video meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan mereka mengulang materi sesuai kebutuhan. Penggunaannya dalam berbagai mata pelajaran, seperti sains dan sejarah, membuat pembelajaran lebih interaktif serta menarik, dan membantu mentransfer pengetahuan dengan lebih efektif.

4. Pembelajaran berbasis *virtual reality* (VR)

Teknologi *virtual reality* (VR) menghadirkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan imersif, memungkinkan siswa menjelajahi lingkungan atau situasi yang sulit diakses, seperti situs sejarah atau luar angkasa. Dengan visualisasi tiga dimensi yang realistik, VR membantu siswa memahami konsep kompleks dengan lebih mudah dibandingkan metode konvensional. Selain meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, VR juga mendorong eksplorasi mandiri serta kreativitas siswa. Seiring perkembangan teknologi, penerapan VR dalam pendidikan berpotensi menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, efektif, dan bermakna di berbagai bidang.

Inovasi dalam media pembelajaran menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital. Penggunaan YouTube, *game-based learning*, video pembelajaran, dan *virtual reality* merupakan beberapa metode yang dapat diterapkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik serta interaktif. Dengan pemanfaatan teknologi ini, guru dapat menyampaikan materi dengan cara yang lebih kreatif, sementara siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan.

Pengembangan Model *Blended Learning* untuk PAI

Blended learning yang awalnya dikenal sebagai pembelajaran hibrida, merupakan konsep inovatif dalam dunia pendidikan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka, *online*, dan *offline*. Istilah *blended* sendiri berarti campuran atau kombinasi, sedangkan *learning* merujuk pada pembelajaran. Model ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih fleksibel serta adaptif terhadap berbagai kondisi.

Blended learning memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif, di mana mereka tidak hanya menerima materi secara langsung dari guru dalam kelas tradisional, tetapi juga dapat mengakses sumber belajar secara digital melalui platform *online*. Dengan pendekatan ini, siswa memiliki keleluasaan dalam mengatur waktu belajar mereka, mengulang materi yang sulit dipahami, serta mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap suatu topik (Abdullah, 2018: 859).

Blended learning atau pembelajaran campuran merupakan pendekatan yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*, yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan perkembangan teknologi. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), model ini sangat relevan karena dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan teknologi yang berkembang pesat.

Pembelajaran PAI diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendalam, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta penerapan agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa model pembelajaran *blended learning* yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI.

1. *Rotation model*

Model *rotation* dalam pembelajaran PAI menekankan keberagaman kegiatan untuk meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Siswa bergiliran mengikuti pembelajaran tatap muka dan *online* sesuai jadwal yang ditentukan. Dalam konteks PAI, model ini dapat mencakup

berbagai aspek ajaran Islam, seperti membaca Al-Qur'an, mempelajari hadis, fikih, dan sejarah Islam melalui sumber *online*, serta berdiskusi dan mempraktikkan ajaran agama dalam sesi tatap muka. Dengan pendekatan ini, siswa memperoleh pemahaman yang lebih holistik dan aplikatif terhadap nilai-nilai agama Islam.

2. *Flex model*

Model *flex* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar mandiri dengan dukungan minimal dari pendidik. Dalam pembelajaran PAI, model ini memungkinkan siswa mengakses materi secara *online*, seperti video, artikel, atau modul tentang tafsir Al-Qur'an, fikih, dan sejarah Islam, kapan saja sesuai waktu luang mereka. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih personal dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa, sementara pendidik tetap memberikan dukungan dalam sesi tatap muka untuk membahas materi yang lebih kompleks.

3. *Self-blend model*

Model *self-blend* memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pengetahuan agama melalui kursus atau materi *online* di luar pembelajaran yang ditawarkan di sekolah. Siswa yang tertarik pada topik seperti sejarah Islam atau tafsir tertentu dapat mengikuti kursus *online* atau webinar. Pembelajaran PAI di sekolah tetap dilakukan melalui sesi tatap muka, tetapi siswa yang bermotivasi tinggi dapat melengkapi pemahaman mereka dengan kursus *online* yang memperluas wawasan tentang fikih kontemporer, akhlak, dan isu-isu keagamaan modern, sesuai minat pribadi mereka.

4. *Enriched virtual model*

Model *enriched virtual* dalam pembelajaran PAI menggabungkan pembelajaran tatap muka dan interaksi *online* yang mendalam. Siswa mengikuti diskusi dan latihan ibadah secara langsung di kelas, sementara materi teoretis seperti membaca Al-Qur'an atau fikih dapat diakses secara *online*. Model ini juga efektif dalam pembelajaran jarak jauh, memungkinkan siswa mengakses materi tambahan atau mengikuti kelas khusus tentang isu-isu tertentu dalam Islam yang tidak dapat dibahas secara mendalam dalam sesi tatap muka. Pendekatan ini

mendukung pengalaman belajar yang lebih beragam dan mendalam (Sabara dan Hamid, 2022: 82).

Pengembangan model *blended learning* untuk pembelajaran PAI memberikan peluang yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama, baik di sekolah maupun di luar kelas. Dengan model-model seperti *rotation*, *flex*, *self-blend*, dan *enriched virtual*, siswa dapat belajar lebih interaktif, fleksibel, serta mendalam tentang ajaran Islam. Model *blended learning* tidak hanya memfasilitasi pembelajaran yang lebih variative, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama Islam baik secara teori maupun praktik.



Pengembangan
• TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



BAB VIII

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Istilah kurikulum ini muncul dalam konteks olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang merujuk pada jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* hingga garis *finish*. Kurikulum dapat dipahami sebagai suatu perjalanan atau proses yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, kata yang sering digunakan untuk kurikulum adalah *manhaj*, yang memiliki makna jalan terang atau petunjuk yang dilalui oleh manusia dalam berbagai bidang kehidupan.

Menurut S. Nasution (1989: 5) kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Rencana ini berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan

pendidikan yang diinginkan. Kurikulum tersebut tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga mencakup berbagai strategi dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan serta penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum tidak bersifat statis, melainkan harus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Kurikulum dapat diubah atau dimodifikasi secara dinamis untuk menyesuaikan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Proses perubahan dan modifikasi ini disebut dengan proses pengembangan kurikulum yang melibatkan beberapa tahap, seperti penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum. Pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu alat atau cara yang baru dalam pendidikan yang lebih relevan dan efektif (Syafaruddin dan Amiruddin, 2017: 130—31).

Pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik didefinisikan sebagai perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang bertujuan untuk membawa siswa menuju perubahan-perubahan yang diinginkan. Proses ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas, yakni mengubah cara berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Penilaian terhadap proses pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengukur sejauh mana perubahan tersebut telah tercapai pada diri siswa, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Sukmadinata membagi prinsip pengembangan kurikulum menjadi dua kelompok besar, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Kedua kelompok prinsip ini menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum yang efektif dan relevan, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI). Prinsip umum pengembangan kurikulum adalah prinsip-prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam menyusun kurikulum, sehingga kurikulum tersebut dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi peserta didik. Prinsip-prinsip ini mengacu pada penggabungan berbagai komponen kurikulum, termasuk tujuan, materi, strategi, organisasi, dan evaluasi. Penjabaran prinsip-prinsip umum ini sebagai berikut.

1. Prinsip relevansi

Relevansi kurikulum mencakup kesesuaian antarkomponen internal dan tuntutan eksternal, seperti sains, teknologi, potensi siswa, serta

kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus disesuaikan dengan lingkungan sekitar untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja, memastikan kualitas pendidikan, dan mendukung pembangunan negara.

2. **Prinsip fleksibilitas**

Pengembangan kurikulum bertujuan untuk menciptakan kurikulum yang fleksibel, dapat disesuaikan dengan situasi, kondisi, waktu, dan latar belakang siswa yang beragam. Kurikulum yang baik harus memiliki materi yang solid, tetapi tetap memungkinkan penyesuaian sesuai dengan kondisi lokal dan kemampuan siswa. Fleksibilitas ini penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan saat ini dan masa depan, serta mendukung peningkatan mutu pendidikan.

3. **Prinsip kontinuitas**

Kurikulum yang efektif harus memiliki kesinambungan vertikal dan horizontal, yang berarti keterkaitan antara tingkat kelas, antarjenjang pendidikan, serta antara pendidikan dengan dunia kerja. Kontinuitas ini mencegah pengulangan materi yang membosankan serta memastikan setiap bidang studi saling melengkapi. Selain itu kurikulum harus fleksibel, memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam memilih materi pembelajaran sesuai minat serta kebutuhan, sehingga menghindari unsur paksaan dan meningkatkan motivasi belajar.

4. **Prinsip efisiensi**

Di era revolusi industri, pengembangan kurikulum yang diadopsi dari pemikiran Barat bertujuan untuk mengoptimalkan kecerdasan generasi penerus bangsa, dengan fokus pada akhlak mulia dan budi pekerti. Prinsip efisiensi sangat penting dalam pengembangan kurikulum, memastikan bahwa program pembelajaran dapat mencapai tujuan dalam waktu yang tepat dan memanfaatkan sumber daya pendidikan secara optimal untuk hasil yang memadai.

5. **Prinsip efektivitas**

Pengembangan kurikulum pendidikan perlu memperhatikan prinsip efektivitas, yang mencakup efektivitas mengajar guru dan efektivitas belajar siswa. Jika pengajaran guru kurang efektif, perlu diadakan pelatihan atau *workshop* untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Sementara itu, untuk efektivitas belajar siswa, kurikulum harus

mengembangkan metodologi pembelajaran yang relevan dengan materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Soetopo dan Soemanto, 1986: 50—51).

Sementara itu, prinsip khusus dalam pengembangan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Sukmadinata, mencakup lima hal yang sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif. Setiap prinsip tersebut memiliki peran penting dalam menyusun kurikulum yang efektif, termasuk dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI). Adapun prinsip-prinsip khusus tersebut sebagai berikut.

1. Penentuan tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan mencakup tujuan umum dan khusus yang dirumuskan berdasarkan berbagai sumber, seperti kebijakan pemerintah, survei masyarakat mengenai kebutuhan pendidikan, pandangan para ahli, kualitas sumber daya manusia, serta pengalaman negara lain dalam menghadapi masalah serupa. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, tujuan pendidikan dapat disesuaikan untuk mengatasi tantangan dan memenuhi kebutuhan masyarakat, serta mempersiapkan generasi yang siap menghadapi perkembangan zaman.

2. Pemilihan isi pendidikan

Dalam menentukan isi kurikulum, beberapa pertimbangan penting antara lain adalah menjabarkan tujuan pendidikan ke dalam hasil belajar yang spesifik dan sederhana, mencakup pengetahuan, sikap, serta keterampilan, dan menyusun unit kurikulum secara logis serta sistematis. Ketiga ranah belajar tersebut harus diberikan secara simultan dalam urutan yang memudahkan siswa memahami materi secara menyeluruh, mengaplikasikan pengetahuan, dan mengembangkan sikap serta keterampilan yang diperlukan.

3. Pemilihan proses belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar, perlu memperhatikan beberapa hal penting, yaitu kecocokan metode atau teknik yang digunakan untuk mengajarkan bahan pelajaran, variasi metode yang disesuaikan dengan perbedaan individu siswa, serta keefektifan metode dalam mengaktifkan siswa dan mendorong berkembangnya kemampuan baru. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, proses pembelajaran akan lebih efektif dan mampu menyesuaikan dengan kebutuhan serta potensi setiap siswa.

4. Pemilihan media dan alat pengajaran

Dalam pemilihan media dan alat pengajaran, penting untuk melakukan perencanaan serta inventarisasi terhadap alat yang tersedia serta mengorganisirnya dengan baik dalam bahan pembelajaran, seperti modul atau buku paket. Hal ini memastikan materi dapat disampaikan dengan terstruktur dan efektif, meningkatkan pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar.

5. Penilaian

Penilaian dalam kegiatan belajar mengajar mencakup tiga hal dasar. *Pertama*, merencanakan alat penilaian dengan memperhatikan karakteristik kelas, usia, bentuk tes, dan jumlah butir tes. *Kedua*, menyusun alat penilaian dengan merumuskan tujuan pendidikan di ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta menghubungkannya dengan bahan pelajaran. *Ketiga*, mengelola hasil penilaian dengan menggunakan norma penilaian dan skor standar yang objektif. Langkah-langkah ini memastikan penilaian berjalan efektif dan akurat (Prasetyo dan Hamami, 2020: 53–54).

Dengan prinsip-prinsip tersebut, pengembangan kurikulum dalam pendidikan agama Islam (PAI) diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang relevan, fleksibel, efisien, dan efektif, serta mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan tuntutan zaman, mengintegrasikan nilai-nilai agama untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan kecerdasan akademis dan akhlak yang baik.

Kurikulum PAI di Indonesia (dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka)

Pada masa prakemerdekaan, pendidikan agama Islam mengalami marginalisasi yang signifikan akibat dominasi kolonialisme. Sistem pendidikan pada saat itu lebih diarahkan untuk melayani kepentingan penjajah, bukan untuk mencerdaskan dan membangun identitas bangsa. Sejak awal kedatangan bangsa Eropa, mereka lebih berfokus pada eksploitasi ekonomi, terutama dalam mencari dan menguasai rempah-rempah. Pendidikan bukan menjadi prioritas utama kecuali dalam konteks penyebaran agama Kristen.

Pada abad ke-16 dan ke-17, bangsa Eropa mulai mendirikan lembaga-lembaga pendidikan sebagai bagian dari misi penyebaran agama mereka. Namun, pendidikan ini hanya diperuntukkan bagi komunitas tertentu, terutama penduduk pribumi yang telah menganut agama Kristen. Sementara itu, pendidikan Islam tetap berada di luar sistem formal yang dikendalikan oleh penjajah, dengan hanya mengandalkan institusi tradisional seperti pesantren dan surau yang terus mempertahankan nilai-nilai keislaman di tengah tekanan kolonial.

Selain bertujuan untuk penyebaran agama, pendidikan kolonial juga mulai berkembang sebagai sarana mencetak tenaga kerja rendahan yang dapat mendukung administrasi pemerintahan dan ekonomi penjajah. Lembaga-lembaga pendidikan yang dibentuk oleh kolonial tidak dirancang untuk membangun kesadaran nasionalisme atau membebaskan rakyat dari penjajahan, melainkan lebih menekankan pada keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan untuk mengelola sistem ekonomi kolonial, termasuk dalam kebijakan tanam paksa.

Sayangnya kesempatan untuk mengenyam pendidikan ini masih sangat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi anak-anak dari kalangan priyai. Dengan demikian, pendidikan kolonial lebih berfungsi sebagai alat untuk melanggengkan dominasi kolonial daripada sebagai instrumen pembebasan bagi rakyat pribumi. Sementara itu, pendidikan Islam tetap menghadapi tekanan dan keterbatasan dalam pengembangannya, sehingga perannya dalam membangun kesadaran nasional baru benar-benar terasa setelah munculnya gerakan pendidikan Islam modern di awal abad ke-20 (Dhaifi, 2017: 77).

Sejak awal kemerdekaan, kurikulum PAI telah diupayakan untuk tidak hanya mengajarkan teori-teori agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Setiap perubahan kurikulum mencerminkan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat, serta upaya pemerintah dalam mewujudkan sistem pendidikan yang lebih baik dan relevan dengan perkembangan zaman. Berikut adalah penjelasan mengenai perkembangan kurikulum PAI dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka.

1. Kurikulum 1947 (pendidikan agama yang terpadu)

Setelah kemerdekaan Indonesia pada 1945, pemerintah menyusun Kurikulum 1947 sebagai kurikulum nasional pertama yang menandai awal pengembangan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini memperkenalkan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran wajib yang menekankan dasar-dasar agama, moral, dan akhlak mulia. PAI menjadi bagian terpadu dalam sistem pendidikan nasional di semua jenjang, dengan fokus utama pada pembentukan karakter, kejujuran, dan tanggung jawab siswa sesuai ajaran Islam.

2. Kurikulum 1968 (pendidikan agama yang lebih terstruktur)

Kurikulum 1968 menetapkan pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran khusus yang terpisah dari mata pelajaran umum. Perubahan ini memberikan ruang lebih luas bagi pengajaran agama Islam dengan pendekatan yang lebih terarah dan mendalam. Materinya mencakup akidah, ibadah, dan akhlak, yang diajarkan secara sistematis di tingkat SD, SMP, serta SMA. Meskipun kurikulum ini memperkuat pendidikan agama, pengajarannya masih bersifat teoretis, lebih menekankan pemahaman dasar ajaran Islam daripada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kurikulum 1975 (pendidikan agama yang lebih terperinci dan tertata)

Kurikulum 1975 memperkenalkan pendekatan yang lebih terstruktur dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk dalam pendidikan agama Islam (PAI). Dalam kurikulum ini, PAI mulai mendapatkan perhatian lebih besar dengan pemisahan yang lebih jelas dari mata pelajaran umum, sehingga pengajarannya menjadi lebih sistematis dan komprehensif. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.

4. Kurikulum 1994 (pendekatan berbasis kompetensi)

Kurikulum 1994 diperkenalkan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menekankan pendekatan berbasis kompetensi dalam setiap mata pelajaran, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Kurikulum ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep dan teori ajaran Islam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengajaran

PAI dalam kurikulum ini lebih aplikatif, menekankan pada praktik ibadah yang benar, penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial, serta pemahaman mendalam tentang fikih dan akhlak.

5. Kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))
Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 memberi sekolah otonomi dalam menyusun kurikulum sesuai kebutuhan lokal, termasuk dalam pendidikan agama Islam (PAI). Dengan sistem ini, sekolah dapat menyesuaikan materi ajar agar lebih kontekstual dan relevan, serta menekankan penguatan karakter berbasis ajaran Islam, tidak hanya sebatas teori agama. KTSP juga memungkinkan integrasi pendidikan agama dalam berbagai aspek kehidupan siswa, mendorong mereka untuk mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks sosial.
6. Kurikulum 2013
Kurikulum 2013 (K13) menekankan pembelajaran berbasis karakter dan pendekatan aktif dalam pendidikan agama Islam (PAI). Selain pencapaian pengetahuan, kurikulum ini berfokus pada pembentukan akhlak mulia melalui pembelajaran berbasis masalah dan proyek. Siswa didorong tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, K13 mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung pembentukan karakter islami sehingga pendidikan agama menjadi lebih aplikatif serta relevan dengan tantangan kehidupan modern.
7. Kurikulum Merdeka
Kurikulum Merdeka 2022 memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam pendidikan agama Islam (PAI), kurikulum ini menekankan fleksibilitas, penguatan karakter, serta pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek. Konsep utama dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam aspek utama, termasuk bernalar kritis dan berakhlak mulia. Implementasinya di madrasah dilakukan bertahap sejak 2022/2023, dengan opsi tetap menggunakan Kurikulum 2013 dengan prinsip Kurikulum Merdeka atau menerapkannya secara penuh melalui pembelajaran diferensial dan berbasis proyek (Zulkifli dan Muhammad, 2023: 153).

Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia mencerminkan perubahan masyarakat, teknologi, dan kebutuhan pendidikan, dari Kurikulum 1947 yang integratif hingga Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel. Kurikulum ini terus disempurnakan untuk membentuk generasi berpengetahuan, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi perubahan, dengan menekankan tidak hanya pemahaman agama, tetapi juga pembentukan karakter, toleransi, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI

Dalam konteks pendidikan modern, tuntutan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) semakin meningkat. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kecakapan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan moral siswa sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai ini memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan PAI menjadi lebih dari sekadar pengajaran konsep agama, tetapi juga sarana pembentukan pribadi yang berakhhlak mulia.

Kebutuhan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI semakin relevan di era digital yang ditandai dengan perubahan sosial yang pesat. Kemajuan teknologi telah membawa dampak besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda, sehingga pendidikan berbasis nilai menjadi semakin penting untuk menjaga moralitas serta etika dalam masyarakat. Pergeseran nilai yang terjadi akibat globalisasi dan digitalisasi juga menghantarkan pendidikan Islam untuk terus beradaptasi agar tetap relevan dalam membimbing generasi muda (Tsoraya dkk., 2023: 7).

Namun, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum PAI sering kali menghadapi berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah kurikulum yang cenderung kaku dan kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Struktur kurikulum yang kaku dapat menghambat fleksibilitas dalam menyampaikan materi PAI yang lebih aplikatif dan kontekstual. Selain itu, keterbatasan sumber daya baik dari segi tenaga pendidik maupun sarana pembelajaran juga menjadi tantangan besar dalam penerapan integrasi nilai-nilai Islam secara efektif.

Kurangnya inovasi dalam metode pengajaran sering menyebabkan peserta didik kesulitan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Islam yang diajarkan, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) cenderung bersifat teoretis tanpa memberikan pengalaman nyata. Hal ini membuat siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai Islam yang seharusnya membentuk karakter mereka tidak sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pendekatan yang monoton dan kurang kontekstual dalam pengajaran dapat mengurangi minat serta motivasi siswa dalam mempelajari ajaran agama, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak efektif. Ketika metode yang digunakan hanya berfokus pada hafalan tanpa memberikan konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, siswa cenderung kesulitan memahami esensi ajaran Islam secara mendalam.

Zahroh (2020: 91) menjelaskan bahwa nilai-nilai Islam yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan mencakup religiusitas, kejujuran, toleransi, kepedulian terhadap lingkungan dan sosial, serta penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai ini erat kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Di madrasah, penanaman nilai-nilai Islam tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi dalam kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, penerapan nilai kejujuran dapat dilakukan dengan membiasakan siswa untuk selalu berkata jujur dalam setiap situasi.

Nilai-nilai Islam harus dipahami sebagai bagian dari proses mendalam dalam menghayati ajaran agama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi dengan sesama manusia dan lingkungan. Pendidikan Islam harus memadukan ajaran agama dengan aspek sosial dan moral untuk membentuk kepribadian yang utuh. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih interaktif dan aplikatif, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan menghadapi tantangan globalisasi dan era digital, pendidikan Islam harus terus berkembang serta beradaptasi agar tetap relevan. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pengajaran, fleksibilitas dalam kurikulum, serta peningkatan kualitas tenaga pendidik untuk memastikan

bahwa nilai-nilai Islam dapat diajarkan dan diinternalisasikan dengan efektif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan PAI dapat menjadi sarana utama dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Irmawati, 2024: 1745).



Pengembangan
• TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



BAB IX

EVALUASI DAN PENILAIAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pentingnya Evaluasi dalam PAI

Evaluasi dalam pendidikan merupakan komponen penting yang berperan sejajar dengan proses pembelajaran. Jika pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan perilaku siswa, maka evaluasi menjadi alat utama untuk mengukur efektivitas perubahan tersebut. Evaluasi dilakukan melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi guna mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Dengan sistem evaluasi yang baik, kualitas pembelajaran dapat terukur dengan jelas sehingga memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Bagi peserta didik, evaluasi bukan sekadar alat ukur pencapaian akademik, tetapi juga sarana refleksi terhadap pemahaman dan perkembangan belajar mereka. Dengan evaluasi yang tepat, siswa dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses belajarnya serta memperoleh umpan

balik yang konstruktif untuk perbaikan di masa mendatang. Evaluasi harus dirancang secara komprehensif dan berimbang, tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menyoroti proses pembelajaran guna mendukung pencapaian hasil yang lebih optimal (Magdalena, 2020: 244).

Bagi siswa, evaluasi merupakan alat ukur untuk menilai sejauh mana mereka telah memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi ini berfungsi sebagai refleksi terhadap usaha dan pencapaian belajar siswa sehingga dapat menjadi motivasi bagi mereka untuk terus berkembang. Dalam konteks ini, ada dua kemungkinan hasil yang diperoleh siswa sebagai berikut.

1. Hasil evaluasi yang memuaskan

Jika seorang siswa memperoleh hasil evaluasi yang baik atau memuaskan, maka hasil tersebut dapat memberikan rasa kepuasan dan kebanggaan terhadap usahanya dalam belajar. Keberhasilan ini juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan prestasi akademiknya di masa mendatang. Siswa yang merasa puas dengan pencapaiannya akan lebih termotivasi untuk belajar dengan giat serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik yang lebih tinggi.

2. Hasil evaluasi yang tidak memuaskan

Sebaliknya, jika siswa mendapatkan hasil yang kurang memuaskan, maka evaluasi ini berfungsi sebagai umpan balik bagi mereka untuk memperbaiki kekurangan dalam proses belajarnya. Hasil yang tidak memuaskan dapat mendorong siswa untuk lebih giat belajar, mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif, serta lebih aktif dalam bertanya dan berdiskusi dengan guru atau teman sebaya (Nurkancana & Sumartana, 2016: 57).

Orang tua juga memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya. Evaluasi pembelajaran membantu orang tua dalam memahami perkembangan akademik anak sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai. Evaluasi memiliki beberapa manfaat bagi orang tua sebagai berikut.

1. Mengetahui kemajuan belajar anak

Hasil evaluasi dapat memberikan gambaran mengenai pencapaian akademik anak dalam setiap mata pelajaran. Dengan mengetahui

perkembangan anak, orang tua dapat memahami sejauh mana anak mereka telah menguasai materi dan apakah ada aspek tertentu yang memerlukan perhatian lebih.

2. Membimbing kegiatan belajar anak

Melalui hasil evaluasi, orang tua dapat mengetahui area kelemahan anak mereka dalam pembelajaran. Dengan informasi ini, orang tua dapat memberikan bimbingan belajar yang lebih efektif, seperti menyediakan sumber belajar tambahan, membantu anak dalam mengatur waktu belajar, atau bahkan mengikutsertakan anak dalam program bimbingan belajar jika diperlukan.

3. Menentukan tindak lanjut pendidikan yang sesuai

Evaluasi pembelajaran juga dapat membantu orang tua dalam mengambil keputusan mengenai pendidikan anak di masa depan. Misalnya, jika seorang anak menunjukkan minat dan prestasi yang baik dalam bidang tertentu, orang tua dapat mempertimbangkan untuk mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan di bidang tersebut (Djamarah, 2020: 110).

Bagi guru, evaluasi pembelajaran merupakan alat yang sangat penting untuk menilai efektivitas pengajaran serta memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Evaluasi ini dapat memberikan berbagai manfaat bagi guru sebagai berikut.

1. Mengetahui siswa yang menguasai pelajaran dan yang belum

Evaluasi membantu guru dalam mengidentifikasi siswa yang telah memahami materi dengan baik dan siswa yang masih mengalami kesulitan. Dengan informasi ini, guru dapat menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan, seperti memberikan pengajaran tambahan, mengulang materi tertentu, atau menggunakan metode pengajaran yang berbeda agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

2. Ketepatan metode dalam penyajian bahan pelajaran

Hasil evaluasi juga dapat menjadi refleksi bagi guru untuk menilai apakah metode yang digunakan dalam mengajar sudah efektif atau perlu diperbaiki. Jika banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah dalam suatu materi tertentu, maka kemungkinan besar ada kekurangan

dalam cara penyampaian materi atau strategi pembelajaran yang digunakan.

3. Evaluasi penguasaan tujuan dan materi pelajaran oleh siswa
Setiap pembelajaran memiliki tujuan yang harus dicapai oleh siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi pembelajaran memungkinkan guru menilai sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai melalui berbagai metode, seperti tes, observasi, dan asesmen kinerja. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa belum menguasai materi, guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif (Magdalena, 2020: 253).

Evaluasi pembelajaran berperan penting bagi siswa, orang tua, dan guru. Bagi siswa, evaluasi menilai pencapaian akademik dan memotivasi belajar. Bagi orang tua, membantu memahami perkembangan anak dan memberikan bimbingan. Bagi guru, menjadi alat refleksi untuk meningkatkan metode pengajaran. Dengan demikian, evaluasi bukan sekadar alat ukur, tetapi juga proses berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Metode Penilaian Akhlak dan Kepribadian

Menurut Thorndike, terdapat empat macam metode yang dapat digunakan dalam usaha untuk melakukan penilaian kepribadian seseorang. Keempat metode tersebut melibatkan berbagai pendekatan dalam mengumpulkan informasi mengenai individu yang sedang dinilai. Selain itu, penilaian akhlak juga menjadi aspek penting dalam memahami karakter dan moralitas seseorang, yang mencerminkan nilai-nilai etika serta norma dalam kehidupan bermasyarakat (Hawi, 2014:7). Adapun metode penilaian akhlak dan kepribadian sebagai berikut.

1. Metode pertama

Cara pertama dalam menilai kepribadian adalah dengan mendengarkan atau membaca apa yang dikatakan maupun ditulis oleh individu tentang dirinya sendiri. Metode ini sering disebut sebagai metode deskripsi diri (*self-descriptive method*), yang mencakup berbagai teknik seperti autobiografi, wawancara langsung, angket langsung, dan inventori kepribadian. Dalam konteks penilaian akhlak, metode

ini memungkinkan individu untuk merefleksikan nilai-nilai moral yang dianutnya serta sejauh mana ia telah menerapkan prinsip-prinsip etika dalam kehidupannya (Toha dkk., 2004: 4).

2. Metode kedua

Cara kedua dalam penilaian kepribadian adalah dengan mendengarkan atau membaca apa yang dikatakan atau ditulis oleh orang lain mengenai individu yang bersangkutan. Metode ini sering kali digunakan dalam bentuk biografi, wawancara tidak langsung, angket tidak langsung, pencatatan kumulatif (*cumulative record*), serta studi kasus (*case study*). Dalam penilaian akhlak, metode ini memungkinkan orang lain memberikan perspektif objektif mengenai perilaku moral individu, seperti sikap jujur, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

3. Metode ketiga

Cara ketiga dalam menilai kepribadian adalah dengan mengamati tindakan yang dilakukan oleh individu dalam situasi yang wajar. Pendekatan ini dikenal sebagai metode observasi (*observational method*) yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran kepribadian seseorang melalui perilaku nyata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aspek akhlak, metode ini berguna untuk melihat konsistensi individu dalam menerapkan nilai-nilai moral seperti sopan santun, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain.

4. Metode keempat

Cara keempat dalam penilaian kepribadian adalah dengan mengamati bagaimana individu bereaksi terhadap dunia imajinasi. Metode ini dikenal sebagai metode proyektif (*projective method*), yang sering kali digunakan dalam bidang psikologi untuk mengungkap aspek kepribadian yang mungkin tidak dapat diungkapkan secara langsung oleh individu. Dalam kaitannya dengan akhlak, metode ini dapat membantu mengidentifikasi prinsip moral yang dianut seseorang berdasarkan responsnya terhadap situasi hipotetis yang diberikan dalam tes proyektif seperti Rorschach Inkblot Test dan Thematic Apperception Test (TAT) (Nurkanca dan Sumartana, 1986: 5).

Setiap metode yang digunakan dalam penilaian kepribadian dan akhlak memiliki kelebihan serta keterbatasannya masing-masing. Sering kali

kombinasi dari beberapa metode diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif mengenai karakter individu yang sedang dinilai. Penilaian akhlak bukan hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada niat dan motivasi di balik tindakan seseorang sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integritas serta moralitas individu.



BAB X

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS MULTIKULTURAL

Urgensi Multikulturalisme dalam PAI

Pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan dalam konteks kehidupan bangsa yang beragam. Ia bukan sekadar sebuah konsep, melainkan juga paradigma dan metode untuk menggali serta mengelola potensi keragaman etnik dan budaya yang ada di Nusantara. Pendidikan multikultural hadir sebagai solusi atas tantangan globalisasi yang sering kali membawa dampak homogenisasi budaya serta dominasi pola dan gaya hidup tertentu yang dapat mengancam identitas lokal. Pendidikan multikultural menjadi sebuah jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang kini tengah menghadapi arus kuat dari reduksi pemikiran global.

Di Indonesia, pendidikan selama ini masih kurang menyentuh aspek penghargaan terhadap kepercayaan-kepercayaan keagamaan serta keragaman budaya yang begitu kaya. Ada kecenderungan untuk menghomogenisasi budaya secara sistematis melalui dunia pendidikan di bawah payung kebudayaan nasional. Salah satu contohnya adalah hegemoni budaya Jawa

sebagai pusat, sementara budaya lain dianggap sebagai budaya pinggiran. Selain itu, terdapat pula pemiskinan budaya akibat penyederhanaan identitas kultural yang ada di berbagai provinsi (Junaidi dan Suryanto, 2022: 30).

Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi sering kali menciptakan segregasi di tengah masyarakat. Masing-masing komunitas cenderung menutup diri dan membangun persatuan semu yang dipaksakan. Dalam konteks pendidikan multikultural yang ideal, tidak seharusnya terjadi pengelompokan komunitas yang hanya mengagungkan nilai-nilai kelompok sendiri tanpa mengenal dan menghargai nilai budaya atau komunitas lain. Setidaknya ada empat alasan utama mengapa pendidikan multikultural perlu diintegrasikan dalam sistem pendidikan, baik dalam pendidikan kewarganegaraan maupun pendidikan agama sebagai berikut.

1. Realitas bangsa yang plural

Indonesia memiliki keanekaragaman yang luar biasa dalam hal agama, etnik, dan budaya. Kekayaan ini dapat menjadi modal sosial yang berharga, tetapi juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Pendidikan multikultural harus berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas budaya dan integrasi sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan jumlah kelompok keagamaan, etnis, dan sosial-kultural telah melahirkan tuntutan agar kebijakan serta program sosial lebih responsif terhadap kebutuhan dan kepentingan keragaman tersebut.

2. Meningkatkan kepekaan kultural dan kompromi pluralistik

Tuntutan akan kebijakan yang lebih responsif terhadap keberagaman mengharuskan adanya peningkatan kepekaan kultural (*cultural sensitivity*) serta kemampuan dalam melakukan negosiasi dan kompromi secara pluralistik. Ketegangan etnik dan persaingan kelompok kepentingan tertentu dapat meningkat jika tidak dikelola dengan baik. Hal ini bisa berujung pada perebutan sumber daya terbatas seperti lapangan pekerjaan, perumahan, serta kekuasaan politik (Junaidi dan Suryanto, 2022: 32).

3. Pendidikan agama yang inklusif dan multikultural

Salah satu tantangan terbesar bagi pendidik dan pemimpin agama di era multikultural adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi keagamaan dengan penghormatan terhadap keberagaman.

Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai keimanan, tetapi juga harus membuka ruang bagi dialog antar-agama yang konstruktif. Hal ini penting untuk menghindari eksklusivisme dan fundamentalisme yang dapat menghambat integrasi sosial.

4. Menciptakan ruang dialog dalam masyarakat majemuk

Pendidikan multikultural tidak hanya berkaitan dengan pengajaran di dalam kelas, tetapi juga menyangkut bagaimana masyarakat dapat berdialog dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya ruang diskusi yang terbuka, masyarakat dapat lebih memahami pilihan-pilihan yang ada dalam menghadapi realitas pluralisme. Jika tidak ada ruang dialog, maka yang terjadi adalah polarisasi dan fragmentasi sosial yang dapat memicu konflik berkepanjangan (Junaidi dan Suryanto, 2022: 31).

Pendidikan multikultural bukanlah sekadar pilihan, tetapi merupakan kebutuhan dalam menjaga kohesi sosial di tengah masyarakat yang beragam. Tanpa pendidikan multikultural, konsep masyarakat majemuk hanya akan menjadi teori tanpa implementasi yang nyata. Integrasi pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan baik dalam mata pelajaran kewarganegaraan maupun pendidikan agama, menjadi suatu keharusan. Dengan adanya pendidikan multikultural, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan tetap menghargai perbedaan yang ada.

Integrasi Nilai-Nilai Toleransi dalam PAI

Toleransi dalam Islam merupakan bagian integral dari ajaran agama yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan hadis. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap terbuka dan menghargai perbedaan, baik terhadap sesama muslim maupun non-muslim. Konsep ini didasarkan pada nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kebebasan berkeyakinan, yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis serta damai. Dalam ajaran Islam, toleransi bukan sekadar sikap pasif menerima perbedaan, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap hak-hak individu dalam masyarakat yang beragam.

Pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar memahami bahwa Islam menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghindari konflik atas dasar perbedaan. Dalam dunia pendidikan, penguatan nilai toleransi menjadi semakin relevan mengingat tantangan yang muncul, seperti meningkatnya sikap intoleran, radikalisme, dan eksklusivisme di kalangan sebagian masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam lingkungan sosial, tetapi juga dapat ditemukan di lingkungan sekolah, di mana beberapa siswa menunjukkan sikap eksklusif yang menolak perbedaan (Nuraya, 2024: 460).

Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI merupakan upaya strategis untuk membekali siswa dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam konteks keyakinan serta budaya. Akidah akhlak sebagai bagian dari pendidikan Islam tidak hanya menekankan pemahaman doktrin agama, tetapi juga pembentukan karakter yang baik. Dalam masyarakat yang plural, toleransi menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang damai dan harmonis.

Dalam pembelajaran, siswa perlu diajarkan bahwa menghormati perbedaan tidak berarti mengubah keyakinan mereka, tetapi justru memperkaya pengalaman hidup dan memperkuat rasa saling menghargai. Pemahaman ini dapat diwujudkan melalui pengenalan terhadap berbagai aliran dan pemahaman dalam Islam. Misalnya, siswa dapat mempelajari berbagai mazhab dalam Islam dan memahami bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam interpretasi hukum Islam, semua mazhab tersebut tetap berada dalam koridor ajaran Islam yang sama.

Selain dalam konteks internal Islam, toleransi juga penting dalam interaksi sosial dengan pemeluk agama lain. Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih keyakinannya sendiri dan tidak boleh ada paksaan dalam beragama. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيْرِ فَمَنْ يَكْفُرُ بِالظَّاغُوتِ
وَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ



“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS al-Baqarah: 256)

Ayat ini menegaskan bahwa dalam Islam, kebebasan berkeyakinan merupakan prinsip yang harus dihormati. Dalam pembelajaran PAI, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam tidak mengajarkan sikap diskriminatif terhadap pemeluk agama lain, melainkan justru mendorong sikap hidup berdampingan secara damai. Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengintegrasikan nilai toleransi dalam pendidikan agama haruslah variatif dan interaktif. Penggunaan pendekatan diskusi, studi kasus, dan permainan peran dapat membantu siswa memahami konsep toleransi secara lebih mendalam.

Pengajaran toleransi dalam Islam juga mendukung penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara. Sila ketiga, “Persatuan Indonesia” mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan demi menjaga persatuan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dari konteks kebangsaan, di mana nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebangsaan saling melengkapi serta mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis. Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dapat membantu siswa memahami bahwa menjadi seorang muslim yang baik juga berarti menjadi warga negara yang baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan persatuan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering kali dihadapkan pada konflik atau perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan ketegangan. Dengan pendidikan yang menge-depankan nilai toleransi, siswa diajarkan untuk mengelola konflik secara konstruktif dan mencari solusi yang adil bagi semua pihak. Pendidikan toleransi juga dapat diintegrasikan dengan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, seperti diskusi antar-agama, kegiatan sosial, dan program pertukaran budaya (Nuraya, 2024: 465).

Pendidikan Agama Islam untuk Harmoni Sosial

Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat yang harmonis. Pendidikan ini tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan bermasayarakat. Dalam konteks sosial, pendidikan agama Islam dapat menjadi sarana efektif dalam membangun harmoni sosial, terutama di masyarakat yang heterogen seperti Indonesia. Beberapa prinsip utama dalam Islam yang mendukung terciptanya harmoni sosial sebagai berikut.

1. Prinsip *ukhuwah* (persaudaraan)

Dalam Islam, persaudaraan dibagi menjadi tiga bentuk utama sebagai berikut.

- a. *Ukhuwah islamiyah* (persaudaraan sesama muslim).
- b. *Ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sebangsa dan setanah air).
- c. *Ukhuwah basyariyah* (persaudaraan sesama manusia).

Ketiga bentuk persaudaraan ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial (Azra, 2020: 38).

2. Prinsip keadilan dan kesetaraan

Islam mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kehidupan sosial. Keadilan dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti ekonomi, hukum, dan sosial tanpa membedakan ras, agama, maupun status sosial. Rasulullah saw. dalam berbagai hadisnya menekankan pentingnya menegakkan keadilan, bahkan terhadap musuh atau orang yang berbeda keyakinan. Dalam sejarah Islam, khalifah-khalifah awal seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab dikenal karena kebijakan mereka yang adil dan tidak memihak.

3. Prinsip toleransi dan hidup berdampingan

Islam menganjurkan sikap toleransi terhadap sesama manusia. Rasulullah saw. memberikan contoh melalui Piagam Madinah, yang menjamin hak-hak berbagai kelompok agama dan etnis dalam satu masyarakat (Mulyadi, 2020: 50). Dalam Al-Qur'an disebutkan:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (QS al-Kafirun: 6)

Ayat ini menegaskan bahwa Islam menghormati kebebasan beragama dan menolak pemaksaan dalam keyakinan. Prinsip ini menjadi dasar bagi masyarakat yang multikultural untuk hidup berdampingan secara damai. Dalam praktiknya, toleransi dalam Islam tidak hanya dalam hal beragama, tetapi juga dalam interaksi sosial, ekonomi, dan budaya. Toleransi bukan berarti mencampuradukkan keyakinan, tetapi lebih kepada saling menghormati dan menghargai perbedaan tanpa adanya pemaksaan.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial. Nilai-nilai *ukhuwah*, keadilan, toleransi, dan hidup berdampingan yang diajarkan dalam Islam harus diintegrasikan dengan baik dalam sistem pendidikan. Tantangan dalam implementasi pendidikan agama Islam dapat diatasi dengan pembaruan kurikulum, peningkatan peran guru, serta penguatan pemahaman Islam moderat. Jika diterapkan dengan baik, pendidikan agama Islam dapat menjadi pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan saling menghargai.



Pengembangan
• TEORI, KONSEP, &
MODEL PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM



BAB XI

MASA DEPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pendidikan Islam di Era Digital

Dalam setiap periode sejarah, pendidikan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang ada. Saat ini, masyarakat Indonesia tengah berada dalam era digitalisasi yang secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi dunia pendidikan. Digitalisasi tidak hanya membawa berbagai perubahan dalam metode pembelajaran, tetapi juga memberikan tantangan baru yang harus dihadapi oleh pendidik, peserta didik, dan seluruh pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Era digital ditandai dengan kehadiran teknologi yang berkembang pesat dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam dunia pendidikan, teknologi telah mengubah cara belajar dan mengajar dari metode konvensional menjadi lebih interaktif serta berbasis digital. Pergantian pengetahuan dalam berbagai aspek kehidupan manusia terjadi dengan sangat cepat, sehingga menuntut dunia pendidikan untuk terus

beradaptasi. Era digital sering disebut sebagai evolusi dan rotasi pengetahuan yang tinggi serta berada di luar kendali manusia.

Kondisi ini membuat proses sosialisasi menjadi lebih kompleks dan sulit untuk dikelola, terutama dalam lingkungan pendidikan yang sebelumnya terbiasa dengan metode tatap muka langsung. Dampak era digital terhadap kehidupan sosial publik sangat besar, karena teknologi kini menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun di sisi lain, era digital juga memastikan bahwa hubungan sosial dan ekonomi dapat terus berkelanjutan berkat kemajuan teknologi yang semakin pesat (Fujianti, 2024: 111).

Masyarakat yang hidup dalam era digital secara tidak langsung menciptakan metode kehidupan baru, di mana berbagai aktivitas yang sebelumnya dilakukan secara manual kini bergeser menjadi berbasis teknologi. Kebiasaan lama perlahan tergantikan oleh kebiasaan baru yang lebih efisien dan praktis. Seiring dengan perkembangan ini, dunia pendidikan juga tidak luput dari dampaknya. Pendidikan harus mampu bertransformasi agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.

Manfaat metode yang dapat diterapkan pada era digital dalam pendidikan Islam sangat luas dan berdampak positif dalam meningkatkan efektivitas serta aksesibilitas pembelajaran agama. Berikut adalah beberapa manfaat yang bisa diterapkan.

1. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi

Media *online* menjadi solusi bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif. Dalam konteks pendidikan Islam, berbagai platform pembelajaran digital dapat dimanfaatkan sebagai berikut.

- a. Mempermudah pemahaman materi

Dengan adanya media visual dan audio, penyampaian materi ajaran Islam bisa lebih mudah dipahami oleh peserta didik, terutama dalam menjelaskan hukum Islam, tafsir Al-Qur'an, serta hadis.

- b. Evaluasi yang lebih fleksibel

Guru dapat memberikan ujian dan tugas secara *online*, baik melalui platform pembelajaran berbasis Learning Management System

(LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau platform khusus pendidikan Islam.

c. Pembelajaran yang lebih variatif

Dengan bantuan teknologi seperti video interaktif, animasi islam, atau simulasi, peserta didik dapat memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam dan tidak monoton (Wardana, 2022: 6).

2. Penggunaan perpustakaan digital

Perpustakaan digital memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber referensi dalam pendidikan Islam. Beberapa manfaat dari penggunaan perpustakaan digital sebagai berikut.

a. Aksesibilitas tinggi

Santri dan mahasiswa dapat mengakses teks-teks klasik maupun kontemporer tanpa harus datang ke perpustakaan fisik.

b. Efisiensi ruang dan biaya

Perpustakaan digital mengurangi kebutuhan akan penyimpanan fisik buku dan memberikan opsi lebih hemat biaya karena banyak referensi yang tersedia secara gratis.

c. Kemudahan pencarian referensi

Dengan hanya memasukkan kata kunci tertentu, pengguna dapat menemukan berbagai kitab tafsir, hadis, dan literatur Islam dari berbagai sumber kredibel. Beberapa aplikasi dan situs yang sering digunakan dalam pendidikan Islam meliputi Maktabah Syamilah, Al-Maktabah Al-Waqfiyah, serta aplikasi Qur'an dan hadis digital.

d. Integrasi dengan metode pembelajaran

Banyak aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk membuat catatan, menyorot teks, serta berbagi materi dengan sesama pelajar atau guru.

3. Penggunaan internet untuk informasi keislaman

Internet telah menjadi sarana utama dalam mencari dan menyebarkan informasi tentang Islam. Beberapa manfaat utama yang dapat diperoleh melalui penggunaan internet dalam pendidikan Islam sebagai berikut.

- a. Akses ke berbagai sumber keagamaan
Banyaknya situs Islam yang menyediakan tafsir Al-Qur'an, hadis, serta fatwa-fatwa dari ulama membuat pencarian informasi lebih mudah dan cepat.
- b. Diskusi keagamaan melalui media sosial dan forum
Masyarakat dapat berpartisipasi dalam diskusi ilmiah dan keagamaan melalui forum *online*, grup WhatsApp, Telegram, atau media sosial lainnya.
- c. Ceramah dan kajian Islam *online*
Ustaz dan ulama kini banyak yang memanfaatkan internet untuk menyebarkan dakwah melalui platform seperti YouTube, Facebook Live, dan *podcast* islami. Hal ini mempermudah masyarakat dalam mendapatkan ilmu agama tanpa harus hadir secara fisik di majelis taklim.
- d. Meningkatkan literasi digital keislaman
Dengan semakin banyaknya informasi keislaman di internet, penting bagi umat Islam untuk memiliki kemampuan literasi digital agar bisa membedakan sumber yang kredibel dan yang tidak (Zulmi dkk., 2024: 197).

Penerapan teknologi dalam pendidikan Islam tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperluas jangkauan dakwah Islam. Namun, untuk memastikan informasi yang diperoleh tetap sesuai dengan ajaran Islam, bimbingan dari guru atau ulama sangat penting dalam memilih sumber yang valid dan tepercaya. Dengan bimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam mendukung pendidikan dan dakwah Islam.

Tantangan Globalisasi terhadap PAI

Globalisasi telah menjadi istilah yang digunakan untuk menggambarkan berbagai perubahan besar yang meliputi banyak bidang, mulai dari ekonomi, politik, teknologi komunikasi, hingga budaya. Istilah ini menggambarkan fenomena yang menyebar luas ke seluruh dunia, menghapus batas-batas tradisional antara negara dan menciptakan sebuah dunia yang semakin terhubung. Globalisasi juga sering dianggap sebagai sebuah proses

multifungsi yang mencakup perbaikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, politik, teknologi, dan ekonomi.

Menurut Power yang dikutip oleh Meanand, globalisasi dapat didefinisikan sebagai seperangkat proses di mana dunia secara cepat diintegrasikan dalam pasar produksi dan keuangan, serta internasionalisasi budaya komoditas yang dipromosikan oleh sistem telekomunikasi global yang semakin terhubung. Pandangan ini menggambarkan bagaimana globalisasi telah membuat dunia semakin terbuka dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang keuangan, ekonomi, dan komunikasi (Firmansyah dkk., 2023: 45).

Jaringan yang luas dan tak terbatas memungkinkan pertukaran informasi serta transaksi berlangsung dengan sangat cepat dan efisien, membuka peluang bagi negara-negara untuk berkolaborasi lebih erat dalam berbagai sektor. Proses ini yang didorong oleh kemajuan teknologi memungkinkan dunia semakin terintegrasi, membawa dampak besar dalam hampir setiap aspek kehidupan.

Karakteristik utama dari globalisasi adalah kecepatan informasi, kecanggihan teknologi, kemajuan transportasi dan komunikasi, serta pelanggaran batas-batas geopolitik tradisional. Ketergantungan antarnegara semakin meningkat dengan negara-negara yang saling membutuhkan satu sama lain dalam memenuhi berbagai kebutuhan, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun budaya. Teknologi yang semakin canggih telah mengubah cara kita berkomunikasi dan berinteraksi, memudahkan kita untuk mengakses informasi dalam hitungan detik.

Perkembangan teknologi yang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang transportasi. Kemajuan teknologi ini telah memungkinkan kita untuk bepergian ke hampir semua penjuru dunia dengan lebih cepat, efisien, dan aman. Inovasi-inovasi baru yang terus bermunculan setiap tahunnya baik dalam perangkat komunikasi maupun dalam kendaraan, telah membuka berbagai kemungkinan baru yang sebelumnya tidak terbayangkan.

Komunikasi dan jejaring sosial kini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari, baik di tingkat lokal maupun internasional. Komunitas-komunitas yang bergerak dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik,

pendidikan, dan keagamaan, semakin banyak ditemukan serta aktif berperan dalam memajukan dunia sesuai dengan tujuan masing-masing. Globalisasi juga menyebabkan ketergantungan antarnegara, terutama bagi negara-negara berkembang yang masih tertinggal dalam hal teknologi dibandingkan dengan negara-negara maju (Gaus, 2017: 13).

Negara-negara berkembang sangat bergantung pada teknologi dari negara maju untuk menghindari ketertinggalan dalam berbagai aspek kehidupan. Kepentingan terhadap teknologi menjadi prioritas utama bagi negara-negara ini agar dapat mengikuti perkembangan global dan memastikan kemajuan mereka dalam berbagai sektor. Selain itu, globalisasi juga ditandai dengan pesatnya perkembangan gagasan pembaharuan dan inovasi, termasuk dalam dunia pendidikan. Kini, akses terhadap pemikiran dari para intelektual dan ahli di berbagai bidang semakin mudah didapatkan melalui teknologi yang mempercepat penyebaran pengetahuan serta informasi.

Dunia pendidikan sangat dipengaruhi oleh globalisasi, dengan kemajuan teknologi yang turut berperan dalam mengubah cara kita belajar. Internet, laptop, dan berbagai media teknologi lainnya tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi seolah telah menjadi kewajiban dalam proses pembelajaran saat ini. Media belajar yang dulu terbatas pada papan tulis, spidol, dan lapangan kini terasa tertinggal. Sumber belajar yang dulunya hanya terbatas pada buku dan guru kini semakin variatif dengan adanya internet, memberikan akses yang lebih luas kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber.

Pendidikan Islam tidak boleh terlalu lama larut dalam tradisionalisme berpikir dalam pembahasan keagamaan, terutama dalam kajian fikih sehingga mengabaikan perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat. Jika hal ini terus berlangsung, maka pendidikan Islam berisiko menjadi tertinggal atau bahkan ditinggalkan oleh masyarakat yang semakin membutuhkan ilmu pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Seiring dengan globalisasi yang membawa arus perubahan dalam berbagai sektor kehidupan, pendidikan Islam harus mampu merespons dinamika zaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan utama yang

dihadapi pendidikan Islam saat ini berkaitan erat dengan berbagai aspek, seperti relevansi kurikulum yang harus mampu mengakomodasi perkembangan teknologi, kesiapan tenaga pendidik dalam menghadapi era digital, serta metode pembelajaran yang harus lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Berikut adalah tantangan globalisasi dalam PAI.

1. Pengaruh budaya barat dan sekularisasi

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan Islam di era globalisasi adalah pengaruh budaya Barat yang semakin kuat. Melalui media massa, internet, dan hiburan, nilai-nilai sekularisme semakin mendominasi serta memengaruhi cara berpikir dan gaya hidup masyarakat, termasuk kaum muslim. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan ini dengan tetap mempertahankan identitas Islam tanpa menutup diri dari perkembangan zaman.

2. Perkembangan teknologi dan digitalisasi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara belajar dan mengajar dalam dunia pendidikan. Sumber belajar tidak lagi terbatas pada buku cetak dan pengajaran di dalam kelas, tetapi telah berkembang ke berbagai platform digital. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana pendidikan Islam dapat memanfaatkan teknologi ini secara optimal tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam proses pembelajaran.

3. Kurangnya kurikulum yang adaptif dan kontekstual

Kurikulum pendidikan Islam di banyak negara masih dianggap kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih menerapkan kurikulum tradisional tanpa adanya inovasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman modern. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam sering kali dianggap kurang siap dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif.

4. Kesenjangan akses pendidikan

Tidak semua negara muslim memiliki akses yang sama terhadap pendidikan Islam yang berkualitas. Masih banyak daerah, terutama di negara-negara berkembang yang mengalami kesulitan dalam menyediakan

pendidikan Islam yang memadai. Faktor ekonomi, politik, dan sosial menjadi hambatan utama dalam pemerataan pendidikan Islam.

5. Radikalisme dan misinterpretasi ajaran Islam

Di era globalisasi, penyebaran informasi yang begitu cepat juga membuka peluang bagi penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme. Beberapa kelompok tertentu memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pemahaman Islam yang keliru dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Pendidikan Islam harus berperan dalam membentengi generasi muda dari pengaruh radikalisme dengan memberikan pemahaman Islam yang moderat, inklusif, dan toleran (Firmansyah dkk., 2023: 48).

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi, tetapi juga memiliki banyak peluang untuk berkembang. Dengan strategi yang tepat, seperti penguatan kurikulum, pemanfaatan teknologi, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan penanaman nilai-nilai Islam yang moderat, pendidikan Islam dapat terus maju serta berkontribusi dalam membentuk generasi muslim yang unggul. Oleh karena itu, semua pihak baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun masyarakat, harus bekerja sama untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Relevansi Pendidikan Islam dalam Kehidupan Modern

Pendidikan Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dalam kehidupan modern, terutama dalam membentuk karakter, moralitas, dan etika individu. Dalam konteks globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan Islam mampu memberikan nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution (2010) pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan serta nilai-nilai keagamaan.

Dalam era digital yang semakin berkembang, pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk sikap kritis terhadap informasi yang beredar. Teknologi membawa banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran informasi hoaks dan dampak negatif media sosial. Menurut Al-Ghazali (1995) pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada

aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan adab yang baik, yang dapat membimbing individu dalam memilah informasi secara bijak.

Selain itu, pendidikan Islam memiliki kontribusi dalam menciptakan keseimbangan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Hal ini sangat penting dalam dunia modern yang sering kali menitikberatkan pada kemajuan teknologi dan materialisme. Menurut Zuhairini dkk. (2004) pendidikan Islam mengajarkan konsep integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai ketuhanan, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat.

Pendidikan Islam juga berperan dalam membentuk sikap toleransi dan harmoni sosial. Dalam kehidupan modern yang semakin pluralistik, pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam dapat mencegah sikap ekstremisme dan radikalisme. Menurut Wahid (2002) pendidikan Islam harus dikembangkan dengan pendekatan inklusif, sehingga mampu membangun masyarakat yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Di bidang ekonomi, pendidikan Islam juga memberikan prinsip-prinsip keadilan dan keseimbangan dalam aktivitas ekonomi. Sistem ekonomi Islam yang berbasis pada keadilan sosial dan larangan riba menjadi solusi dalam menghadapi ketimpangan ekonomi yang sering terjadi dalam dunia modern. Menurut Chapra (2000) pendidikan Islam yang baik akan membentuk individu yang memahami prinsip ekonomi *syariah* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selama ini, PAI cenderung hanya berfokus pada aspek pendidikan keagamaan secara sempit, padahal tantangan yang dihadapi pendidik di era modern jauh lebih kompleks. Seorang pendidik PAI perlu memiliki wawasan luas, terutama dalam memahami tantangan yang dihadapi oleh umat Islam dalam bidang ekonomi. Saat ini, praktik riba, penyelewengan, kecurangan, dan sekulerisasi ekonomi masih banyak terjadi, bahkan di kalangan umat Islam sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara pemahaman nilai-nilai Islam dalam pendidikan dan implementasinya dalam kehidupan nyata, khususnya dalam sektor ekonomi.

PAI memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masyarakat Islam yang mampu membangun sistem ekonomi berbasis nilai-nilai *syariah*.

Selama ini, PAI sering dianggap pasif dalam merespons berbagai penyimpangan ekonomi yang dilakukan oleh generasi muslim. Oleh karena itu, penting bagi PAI untuk mengadopsi pendekatan interdisipliner, mengintegrasikan ilmu ekonomi, sosial, dan hukum Islam agar mampu memberikan solusi nyata bagi tantangan ekonomi umat (Rusman, 2021: 279).

Selain aspek ekonomi, pendidikan Islam juga memiliki peran dalam membangun kesadaran lingkungan. Dalam Islam, manusia memiliki tanggung jawab sebagai khalifah di bumi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Menurut Amin (2012) pendidikan Islam dapat mengajarkan kesadaran ekologis melalui prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, seperti larangan pemborosan serta perintah untuk menjaga keseimbangan alam.

Dengan berbagai kontribusinya, pendidikan Islam tetap relevan dalam kehidupan modern dengan pendekatan kontekstual dan integratif, yang memberikan solusi terhadap tantangan di bidang moral, sosial, ekonomi, serta lingkungan. Melalui pengajaran nilai-nilai keislaman yang dikombinasikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan Islam membentuk karakter, mendorong solidaritas sosial, mengedepankan bisnis yang berlandaskan prinsip *syariah*, serta mengajarkan pentingnya menjaga alam. Dengan terus beradaptasi, pendidikan Islam dapat memberikan manfaat untuk mengatasi permasalahan kehidupan saat ini.

Visi Pendidikan Islam yang Berbasis *Rahmatan Lil 'Alamin*

Secara etimologis, *al-rahmat* berasal dari *al-rahman* yang berarti kasih sayang dan simpati yang mendorong seseorang untuk berbuat baik kepada mereka yang membutuhkan. Makna ini tidak selalu menunjukkan tindakan nyata, tetapi bisa juga merujuk pada sikap simpati semata. Sementara itu, kata *alamin* merujuk pada seluruh makhluk ciptaan Allah baik yang bernyawa maupun tidak. Al-Raghib al-Ashfahany membagi alam menjadi dua, yaitu alam besar yang mencakup dunia antariksa dan isinya, serta alam kecil yang merujuk pada manusia.

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menekankan bahwa alam merujuk pada makhluk hidup, sedangkan Abuddin Nata menyatakan bahwa semua

ciptaan termasuk yang tidak memiliki kesadaran, tetapi bagian dari kehendak Allah. Konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* menegaskan bahwa ajaran Islam membawa rahmat bagi seluruh alam, tidak terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup binatang, tumbuhan, dan lingkungan. Islam mengajarkan keseimbangan hidup, menjaga hubungan baik dengan sesama makhluk, serta menghindari eksploitasi dan perusakan alam (Setiawan, 2024: 57).

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan keilmuan umat muslim. Visi pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* berarti menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada kemajuan serta kesejahteraan bersama. Visi ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang saleh secara spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkemajuan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, maupun sosial. Untuk mewujudkan visi ini, pendidikan Islam harus memiliki karakteristik berikut.

1. Pendidikan yang humanis dan berkeadilan

Pendidikan Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan keadilan sosial. Hal ini berarti bahwa setiap individu, tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau gender, memiliki hak yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas. Pendidikan yang humanis juga menekankan pentingnya membangun kesadaran akan tanggung jawab sosial dan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Pendidikan yang berbasis keilmuan dan kecerdasan spiritual

Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ibadah ritual, tetapi juga harus membangun pemahaman rasional tentang dunia. Islam sangat mendorong pengembangan ilmu pengetahuan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. Pendidikan yang menggabungkan kecerdasan spiritual dan intelektual akan menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral serta etika dalam mengaplikasikan ilmunya.

3. Pendidikan yang menanamkan nilai keadaban global

Pendidikan Islam berbasis *rahmatan lil 'alamin* harus menyiapkan peserta didik menjadi warga dunia yang berwawasan luas, mampu

beradaptasi dengan berbagai budaya, serta menjunjung tinggi perdamaihan dan kemanusiaan. Mereka perlu dibekali dengan pemikiran kritis, keterampilan komunikasi lintas budaya, serta kesadaran sosial agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat global.

4. Pendidikan yang berorientasi pada kemajuan dan teknologi
Islam mendukung kemajuan, sebagaimana terbukti dalam sejarah ketika umat Islam menjadi pelopor dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti matematika, kedokteran, serta astronomi. Kejayaan ilmuwan muslim menunjukkan bahwa Islam menghargai ilmu dan inovasi selama tetap sejalan dengan nilai-nilai agama. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, mencetak generasi yang unggul dalam keilmuan dan teknologi tanpa meninggalkan akhlak serta nilai moral.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Abdullah, Walib. 2018. "Model Blended Learning dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran". dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 7(1): 855—866.
- Achmad, Mahmud. 2008. *Teknik Simulasi dan Permodelan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Akbar, Ali. 2022. "Pendidikan Sosial Kemasyarakatan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". dalam *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1): 41—62.
- Al-Attas, Muhammad al-Naqib. 1996. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*. Terjemahan Haidar Bagir. Bandung: Mizan.
- Ali, Yunasril. 1991. *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta. Bumi Aksara.

- Amin, A. 2012. *Pendidikan Islam dan Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Pustaka Islami.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arifin, Muzayin. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzuhri, Muhandis. 2012. “Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama dalam Ranah Keindonesiaaan)”. dalam *Jurnal Forum Tarbiyah*, 10(1).
- Baharuddin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahtiar, Abd Rahman. 2016. “Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. dalam *Jurnal Tarbawi*, 1(2).
- Damayanti, Christy, Untari Narulita Madyar Dewi, dan Defta Galuh Permatasari. 2023. “Diplomasi Pendidikan Sabah Bridge dalam Memenuhi Hak Pendidikan Bagi Anak Pekerja Migran Indonesia di Sabah, Malaysia”. dalam *Indonesian Journal of International Relations*, 7(2): 194—211.
- Darlis, Ahmad, dkk. 2023. “Konsep Pendidikan Tauhid yang Terkandung dalam Surat Al-Fatihah”. dalam *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2): 441—453.
- Darwis, Maidar. 2023. “Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina”. dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2): 61—69.
- Depdiknas. 2001. *Standar Kompetensi Dasar Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Dhaifi, Ahmad. 2017. “Perkembangan Kurikulum PAI di Indonesia”. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1): 76—88.
- Fattah, Nanang. 2004. *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah dan Dewasa Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Bani Qurisy.
- Firmansyah, Tasurun Amma, dan Anis Mudawamah. 2023. “Dampak Globalisasi dan Tantangannya Terhadap Pendidikan Islam”. dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial*, 21(1): 43—54.
- Fujianti, Indah. 2024. “Konsep Pendidikan Islam di Era Digital”. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Peradaban*, 1(2): 99—116.

- Gaus, Djulaiha. 2017. "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio-Historis". dalam *Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sainsurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1): 13—22.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hambal, Muhammad. 2020. "Pendidikan Tauhid dan Urgensinya bagi Kehidupan Muslim". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1).
- Hamdayama, Jumanta. 2016. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdi, Mhd Rasid, Yuli Harti, dan Yanti. 2020. "Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M". dalam *Kutubkhanah*, 20(2): 121—136.
- Hamruni, dkk. 2021. *Teori Belajar Behaviorisme dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-Tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Hanum, Azizah. 2021. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. 2010. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- _____. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herwansyah. 2017. "Pemikiran Filsafat Ibnu Sina (Filsafat Emanasi, Jiwa dan Al-Wujud)". dalam *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1(1): 45—56.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irmawati. 2024. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum PAI". dalam *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(2): 1743—1757.
- Isjoni. 2014. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabata.

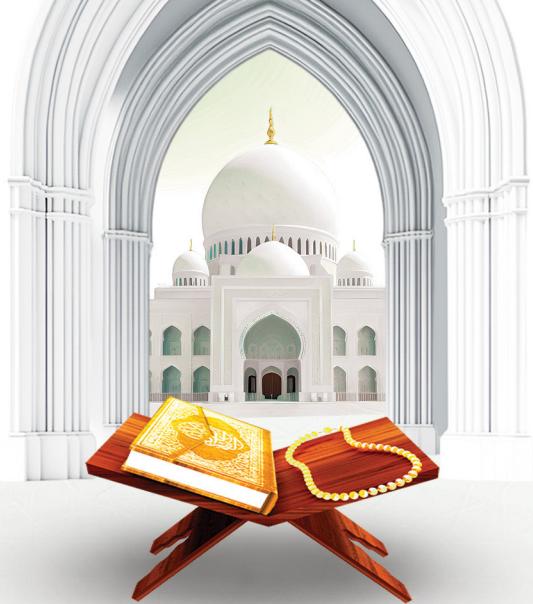
- Jauhari, Muhammad Insan. 2022. "Relevansi Konsep Pendidikan 'Athiyah Al-Abrasyi Terhadap Pendidikan Era Modern". dalam *Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam*, 17(1): 17—33.
- Junaidi dan Suryanto. 2022. "Urgensi dan Signifikansi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam". dalam *Jurnal Studi Islam*, 2(1).
- Khairil dan Prama Wira Ginta. 2012. "Implementasi Pengamanan Database Menggunakan Md5". dalam *Jurnal Media Infotama*, 8(1).
- Magdalena, Ina, Hadana Nur Fauzi, dan Raafiza Putri. 2020. "Pentingnya Evaluasi dalam Pembelajaran dan Akibat Memanipulasinya". dalam *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(2): 244—257.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maragustam. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga.
- Muhsinin. 2013. "Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran". dalam *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Mulia, Harpan Reski. 2018. "Teori Fitrah: Basis Pengembangan Kreativitas Peserta Didik dalam Islam". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Mulyasa, E. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musdalifah. 2019. "Konsep Pendidikan Ibnu Sina Tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Guru". dalam *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2): 403—417.
- Naif. 2016. "Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan". dalam *Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 12(2): 19—26.
- Narulita, Emilia Sari Narulita, dkk. 2024. "Pendekatan Manajemen Holistik dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan Islam". dalam *Journal on Education*, 7(1): 6492—6504.
- Nasution, H. 2010. *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, Abudin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Nuraya, Hadi. 2024. "Integrasi Nilai Toleransi dalam Pembelajaran PAI". dalam *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(3): 459—466.
- Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Nurkanca, Wayan dan Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nuryana, Zalik. 2018. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Agama Islam". dalam *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 19(1): 75—86.
- Pamungkas, M. Imam. 2012. *Akhlik Muslim Modern, Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja.
- Pramita, Aldila Winda, dkk. 2023. "Hakikat Pendidikan Islam: Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib". dalam *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1(2): 83—89.
- Prasetyo, Arif Rahman dan Tasman Hamami. 2020. "Prinsip-Prinsip dalam Pengembangan Kurikulum". dalam *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1): 42—55.
- Pratama, Yoga Anjas. 2019. "Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam". dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1).
- Purnomo, dkk. 2022. *Pengantar Model Pembelajaran*. Lombok Tengah: Yayasan Hamjah Dihā.
- Putra, Angga. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Rais, Amin. 1998. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan.
- Ratnaningtyas, Oktavia dan Ni'matul Mufidah. 2024. "Pengaruh Metode Hiwar terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab". dalam *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 2(1): 1—13.
- Romlah, Sitti dan Rusdi. 2023. "Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika". dalam *Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1): 67—85.

- Rubiyanto, Nanik dan Dany Haryanto. 2010. *Strategi Pembelajaran Holistik di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rusman. 2021. “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Ekonomi Islam di Indonesia”. dalam *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 6(1) 279—285.
- Sa’ud, Udin Syaefudin. 2010. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sa’adah, Fuan, dan Dinda Dwi Azizah. 2021. “Aplikasi Hakikat Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1): 1—10.
- Sabara, Rahma dan Abdulloh Hamid. 2022. “Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Blended Learning Pasca Pandemi COVID-19”. dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1): 74—84.
- Samrin. 2015. “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”. dalam *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1): 101—116.
- Samsinas. 2009. “Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial”. dalam *Jurnal Studia Islamika*, 6(3): 329—346.
- Sarbaini, Albarra, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. 2022. “Integrasi “Ilmu dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan”. dalam *Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(1): 85—95.
- Setiawan, Rahmadi Agus. 2024. “Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Merespon Fase Industri 4.0: Studi Kasus di Universitas Islam Indonesia (UII)”. dalam *Journal of Education and Islamic Studies (JEIS)*, 1(2): 54—66.
- Simatupang, Halim, dkk. 2019. *Handbook Best Practice Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Pustaka Media Guru.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Solichin, Mohammad Muchlis. 2018. “Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi dan Metode Pembelajaran”. dalam *Jurnal Studi Islam*, 5(1): 1—12.
- Suarim, Biasri dan Neviyarni Neviyarni. 2021. “Hakikat Belajar Konsep pada Peserta Didik”. dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1): 75—83.

- Sugrah, Nurfatimah. 2019. "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sains". dalam *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2): 121—138.
- Suhada. 2017. "Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran". dalam *Journal of Islamic Studies*, 13(1): 1—20.
- Suparman, Heru. 2018. Konsep Pendidikan Modern dalam Perspektif Al-Qur'an". dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1): 61—83.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Syadani, Ahmad. 1997. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syafaruddin dan Amiruddin. 2017. *Manajemen Kurikulum*. Medan: Perdana Publishing.
- Syah, Ahmad. 2008. "Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik". dalam *Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(1): 138—150.
- Syahril. 2007. "Konsep Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran". dalam *Jurnal Studia Islamika*, 4(4): 305—320.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tsoraya, Nurul Dwi dkk. 2023. "Pentingnya Pendidikan Karakter terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital". dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1): 7—12.
- Ulfah, Maria. 2011. "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam untuk Mewujudkan Siswa yang Berkarakter". dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(1): 106—122.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. 2010. *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman. 2006. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahab, Abdul Aziz. 2012. *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pendidikan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta.
- Wardana, Billy Eka. 2022. "Hambatan dan Harapan Pendidikan Islam di Era Digitalisasi". dalam *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*. 1(1).

- Widiasworo, Erwin. 2018. *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Yuliharti. 2018. “Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Nonformal”. dalam *Jurnal Kependidikan Islam*, 4(2).
- Zahroh, Isna Fatimatuz. 2020. “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPS Di MI”. dalam *Jurnal Kajian Keislaman*, 8(1): 91—92.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: CV Putra Media Nusantara.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini, dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli dan Muhammad. 2023. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Telaah Kurikulum PAI Pra Kemerdekaan Hingga Kurikulum Merdeka)”. dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2): 142—161.
- Zulmi, Rizka, dkk. 2024. “Pendidikan Islam Berbasis Digitalisasi”. dalam *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2): 192—205.



PROFIL PENULIS



Dr. H. Muhammad Iqbal, M.Ag. lahir di Batuphat, 17 Februari 1980 dan berdomisili di Lhokseumawe, Aceh. Meraih gelar Doktor Pendidikan Agama Islam dari UIN Ar-Raniry (2020) serta Magister Pemikiran Islam (2006). Saat ini aktif sebagai dosen di Universitas Almuslim (S-2 PIPS) dan Universitas Islam Aceh (S-2 PAI), juga menjabat sebagai Koordinator Mata Kuliah Agama. Penulis rutin menulis buku, jurnal, dan terlibat dalam penelitian akademik.



Muhammad, S.Pd., C.PS., C.HL. lahir di Panjoe, Pidie, 24 Mei 1987. Saat ini penulis tinggal di Ulee Gle, Pidie Jaya. Lulusan Manajemen Pendidikan Islam dari STIT Darussalamah Pidie (2023) dan sedang menempuh studi Pascasarjana PAI di Universitas Islam Aceh (2024). Bekerja di sektor swasta, aktif berdakwah, serta terlibat dalam berbagai organisasi Islam di tingkat kabupaten dan provinsi.



Usman, S.Pd.I. lahir di Pulo Seupeng, Pidie, 31 Desember 1976. Penulis berdomisili di Bandar Baru, Pidie Jaya. Lulusan Pendidikan Agama Islam dari PTI Al-Hilal Sigli (2001) dan program profesi guru UIN Banda Aceh (2009). Sejak 2022 mengajar di MTsN 1 Pidie dan saat ini menempuh Pascasarjana PAI di Universitas Islam Aceh (angkatan 2024).



Fitriani, S.Pd., Gr. lahir di Geulanggang, Pidie Jaya, 1 April 1991. Lulusan Pendidikan Matematika Universitas Jabal Ghafur (2013) dan Program Profesi Guru UIN Imam Bonjol Padang (2023). Guru PPPK Kemenag di MIN 23 Pidie Jaya serta mahasiswa Pascasarjana PAI UI Aceh (2024). Aktif di kegiatan pengabdian masyarakat dan seni madrasah. Motto: “Hiduplah menjadi bermanfaat.”



Abidah, S.Pd. lahir di Kiran Krueng, 5 Maret 1974 dan tinggal di Samalanga, Bireuen. Penulis merupakan lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jabal Ghafur (2011). Selain itu juga merupakan guru PNS di MIN 23 Pidie Jaya dan mahasiswa Pascasarjana PAI UI Aceh (2024). Berdedikasi pada peningkatan mutu pendidikan Islam di Aceh.



Rahmawati, S.Pd.I. lahir di Pante Baroe Glesiblah, 9 Juni 1990. Penulis berdomisili di Pidie, Aceh. Lulusan Pendidikan Bahasa Arab (2013). Mengajar di SMA Sukma Bangsa Pidie dan melanjutkan studi Pascasarjana PAI di Universitas Islam Aceh. Aktif menulis buku, jurnal, dan kegiatan pengabdian masyarakat.



Faisal, S.Pd.I. lahir di Desa Pohroh, 7 September 1988 dan tinggal di Bireuen, Aceh. Lulusan PAI dari STAI Al-Aziziyah. Saat ini menjabat sebagai guru sekaligus kepala sekolah di SMK Ummul Ayman 2 dan melanjutkan studi Pascasarjana PAI di Universitas Islam Aceh. Produktif menulis buku, jurnal, dan aktif dalam kegiatan sosial.



Zaini Dahlan, S.Pd. lahir di Penosan, Gayo Lues, 15 Desember 2001. Lulusan Manajemen Pendidikan Agama Islam dari IAI Almuslim Aceh (2024). Mengajar di Dayah Tauthiatuth Thullab dan menjadi mahasiswa Pascasarjana PAI Universitas Islam Aceh (2024). Aktif menulis karya ilmiah dan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

NOTES

Layanan **NAFAL GLOBAL NUSANTARA**



Penerbitan Gratis

Mewujudkan Mimpi Anda Mempunyai Naskah yang Terpublikasi Digital

Penerbitan Buku dari Hasil Penelitian

Layanan Publikasi Buku dari Hasil Penelitian, Tugas Akhir, Makalah

Pengadaan Buku Digital dan Fisik Perpustakaan

Mewujudkan Kemudahan dalam Mengakses Buku-buku Perpustakaan Lewat Genggaman

Kerja Sama/Workshop

Membuka Peluang Kerja Sama Event seperti Webinar, Workshop, Bedah Buku, Pengadaan Buku, dll

Menurunkan Presentase Plagiasi

Layanan untuk Menurunkan Presentase Plagiasi/Turnitin

Jasa Penerjemah

Layanan Terjemah/Translate B. Inggris atau B. Arab

Desain & Layout

Melayani Pembuatan Desain (Logo, Layout, Cover, Flayer) Berstandar Tinggi

“
Naskah Terbit
dalam **14 Hari**
jam kerja



0852-3232-9992
(Admin 1)

Hubungi Kami

0823-7716-1512
(Admin 2)

Melayani dengan sepenuh hati,
menjunjung tinggi humanisme dalam setiap aktifitas,
mengisi kemerdekaan dengan kreatifitas dan, inovasi.
PT. Nafal Global Nusantara juga menyediakan produk dan,
layanan berkualitas kepada seluruh Stakeholder.

Alamat: Gedung Nafal Lantai 2, Jl. Utama 1 Gg. Abri, Metro Timur 34111



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id

Layanan Penerbitan **GRATIS**

**Ketentuan naskah
untuk bisa **terbit gratis**:**

① **Genre Buku**

- Puisi
- Novel
- Komik
- Antoplogi Cerpen
- Sajak
- Horor
- Fiksi Populer
- Sejarah
- Misteri
- Cerita Anak-Anak
- Fiksi Remaja

② **Setelah sesuai dengan ketentuan,**
(naskah akan kami cek terlebih dahulu
sebelum dipublish)

③ **Proses penerbitan naskah**
(7-14 hari)

④ **Pembagian hak cipta dan lisensi**
 Hak cipta kami kembalikan sepenuhnya
ke Penulis
 Hak distribusi ada di Penerbit (Nafal Global Nusantara)

⑤ **Potongan harga 40%**
(Untuk Buku Tercetak)



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

**Jadikan karya Anda
sebagai karya berupa buku yang terpublikasi
dengan bentuk E-book secara Nasional maupun Internasional**



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id

Program **DIGITAL LIBRARY**

NAFAL GLOBAL NUSANTARA



KEUNTUNGAN

Memudahkan Dalam Mengakses dan ✓
Mengkontrol Perpustakaan

- Koleksi Buku Ber-ISBN ✓
- Bisa Diakses di Andro/IOS ✓
- Bisa Diakses di Manapun ✓
- Biaya Instalasi GRATIS ✓
- Keamanan Arsip Koleksi ✓
- Proses Pencarian Cepat ✓
- Budget Bisa Disesuaikan dan Ekonomis ✓
- Bisa Custom Logo Sesuai Intansi ✓
- Bonus GRATISS! berbagai buku ✓
- Kurikulum Merdeka



Hubungi Kami

0852-3232-9992

(Admin 1)

0823-7716-1512

(Admin 2)

Jangan lewatkan kesempatan ini
untuk menciptakan kemudahan dalam
mengakses buku-buku digital melalui genggaman.



nafalglobalnusantara@gmail.com



[Nafal Publishing](#)



[nafalpublishing](#)



[nafalnusantara.co.id](#)

Ubah PPT Menjadi **BUKU** Ber-ISBN



Nafal Global Nusantara mempunyai tim kreatif yang mampu **merubah Powerpoint (PPT) menjadi tatanan sebuah buku**. Selain itu tim kami juga bisa **merubah Tugas Akhir, Makalah, Antologi, Menjadi Buku Ber-ISBN**.

Fasilitas:

- Perubahan Struktur Naskah ✓
- Penambahan Materi ✓
- Editing dan Proofreading ✓
- ISBN ✓
- Desain Cover ✓
- Layout Berstandar Tinggi ✓
- Sertifikat Penulis ✓
- Buku Tercetak ✓

Dapatkan Harga Khusus: ~~Rp3.000.000~~

Rp2.500.000



Hubungi Kami

0852-3232-9992
(Admin 1)

0823-7716-1512
(Admin 2)

Manfaatkan Bahan Ajar Anda menjadi Buku yang Terpublikasi.



nafalglobalnusantara@gmail.com



Nafal Publishing



nafalpublishing



nafalnusantara.co.id

Pengembangan • TEORI, KONSEP, & MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Buku ini hadir dengan menitikberatkan pada pengembangan teori, konsep, dan model yang relevan dengan tantangan pendidikan di era modern. Teori dalam pendidikan agama Islam harus terus dikembangkan untuk memperkaya perspektif ilmiah dan memperkuat dasar filosofisnya. Pengembangan konsep dan model pembelajaran juga menjadi fokus penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk manusia seutuhnya. Tidak hanya berfungsi sebagai media transfer ilmu agama, PAI juga berperan dalam membangun karakter, moral, dan spiritual peserta didik. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, pendidikan agama Islam dituntut untuk lebih adaptif, inovatif, dan relevan.

Dengan upaya pengembangan yang serius dan terarah, pendidikan agama Islam diharapkan mampu menjadi pilar utama dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral serta spiritual. Buku ini menyajikan berbagai materi terkait pengembangan teori, konsep, dan model pendidikan agama Islam dengan rincian sebagai berikut.

- Prawacana
- Landasan Filosofis Pendidikan Agama Islam
- Landasan Teoretis Pendidikan Agama Islam
- Pengembangan Konsep Pendidikan Agama Islam
- Landasan Model Pendidikan Agama Islam
- Model-Model Pendidikan Agama Islam
- Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam
- Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam
- Evaluasi dan Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam
- Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Multikultural
- Masa Depan Pendidikan Agama Islam

